

SKRIPSI

**PERSPEKTIF PESILAT PEREMPUAN TERHADAP KONSTRUKSI
SOSIAL POSISI PEREMPUAN DALAM PENCAK SILAT (STUDI PADA
PIMDA 241 TAPAK SUCI KABUPATEN SORONG)**



Nama : Siti Nursyamsia Nabi

NIM : 147020122005

**PRODI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS HUKUM, ILMU SOSIAL, DAN POLITIK
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

2026

HALAMAN PERSETUJUAN
PERSPEKTIF PESILAT PEREMPUAN TERHADAP KONTRUKSI SOSIAL POSISI
PEREMPUAN DALAM PENCAK SILAT (STUDI PADA PIMDA 241 TAPAK SUCI
KABUPATEN SORONG)

Nama : Siti Nursyamsia Nabi

NIM : 147020122005

Telah disetujui tim pembimbing

Pada 11 Juni 2026

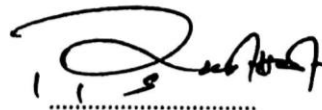
Pembimbing I

Canggi Araliya Aprianti Ode, M.I.Kom.
NIDN. 1427049201



Pembimbing II

Rahmat Hidayat, M.I.Kom.
NIDN. 1417029102

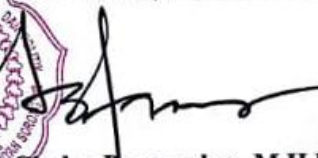


LEMBAR PENGESAHAN
PERSPEKTIF PESILAT PEREMPUAN TERHADAP KONSTRUKSI SOSIAL
POSISI PEREMPUAN DALAM PENCAK SILAT (STUDI PADA PIMDA 241
TAPAK SUCI KABUPATEN SORONG)

Nama : Siti Nursyamsia Nabi
NIM : 147020122005

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Pada: 18 Juni 2026

Dekan Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan politik


Agfajrina Cindra Pamungkas, M.H.I.
NIDN. 1420089201

Tim Penguji Skripsi

1. Dr. Ichsan Muhammad Abduh, S.I.Kom., M.A.P.
NUPTK. 7246770671130353


.....

2. Henraman, M.I.Kom.
NIDN. 1409099101


.....

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan telah disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong,..... Juni 2026

Yang membuat pernyataan,

Siti Nursyamsia Nabi
NIM. 147020122005

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. – **Q.S. Al-Insyirah: 5-6**
- ❖ Tugas manusia hanya berjuang, bukan memaksakan hasil. Kita punya kendala tapi Allah punya kendali. Yakinkan jika Allah sudah ikut andil, maka tidak ada kata mustahil. – **Ustadz Hanan Attaki**
- ❖ Keberhasilan bukanlah milik orang pintar. Melainkan milik mereka yang senantiasa berusaha. – **B.J Habibie**

PERSEMBAHAN

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan, *Bismillahirrahmanirrahim* skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kepada pemilik mutlak seluruh zat dan alam semesta, yang menguasai, mengatur, dan berkuasa atas segala sesuatu. Allah SWT, Sang Maha Pemilik Arah. Terimakasih telah menjadi satu-satunya rumah tempatku pulang saat dunia terasa begitu kabur dan bising. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan baik.
2. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Abas dan Ibu Makia. Dengan penuh rasa cinta, hormat, dan syukur, gelar sarjana ini penulis persembahkan untuk kalian yang telah menjadi alasan terbesar penulis untuk terus berjuang hingga sampai di titik ini. Terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah putus, setiap pengorbanan yang tidak pernah dihitung,

serta kasih sayang tulus yang selalu menguatkan penulis dalam setiap langkah kehidupan. Terima kasih karena selalu hadir memberikan dukungan, baik moril maupun materil, bahkan di saat penulis merasa lelah dan ingin menyerah. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan besarnya cinta dan perjuangan kalian demi masa depan penulis. Skripsi dan gelar ini mungkin tidak akan pernah sebanding dengan segala pengorbanan yang telah diberikan, tetapi semoga dapat menjadi sedikit kebahagiaan dan kebanggaan untuk Bapak dan Ibu.

3. Kepada dosen pembimbing penulis, Ibu Canggih Araliya Aprianti Ode, M.I.Kom. dan Bapak Rahmat Hidayat, M.I.Kom., atas bimbingan, kesabaran, arahan, serta ilmu yang berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ichsan Muhammad Abduh, S.I.Kom., M.A.P, selaku Penguji I yang telah memberikan banyak sumbangsi pemikiran dalam mengembangkan kualitas penelitian ini kearah yang semakin baik, dan Bapak Henraman, M.I.Kom. selaku dosen penguji II yang telah memberikan kritik, saran, serta masukan yang membangun demi penyempurna skripsi ini.
5. Kepada seluruh keluarga tercinta, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan perjalanan akademik ini.
6. Keluarga Besar Panti Asuhan Muhammadiyah, khususnya para pengurus dan pengasuh, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas doa, perhatian, dukungan, serta kasih sayang yang

selalu diberikan. Kehadiran dan ketulusan Bapak/Ibu menjadi sumber semangat bagi penulis untuk terus berjuang dan menyelesaikan pendidikan ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

7. Adik-adik tersayang penulis di Panti Asuhan Muhammadiyah, yang selalu hadir dengan doa, tawa, semangat, dan kasih sayang tulus yang menguatkan langkah penulis. Kehadiran kalian menjadi pengingat bagi penulis untuk terus berjuang, tetap rendah hati, dan berusaha menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama. Terima kasih karena telah menjadi bagian kecil yang penuh makna dalam perjalanan hidup penulis.
8. Saudara UKM Tapak Suci, yang telah menjadi rumah kedua bagi penulis, tempat belajar, bertumbuh, dan menemukan keluarga baru yang selalu menghibur, memberikan dukungan, kebersamaan, serta pengalaman berharga, terimakasih semoga Allah memudahkan urusan kalian.
9. Sahabat Strong Women, Indra Budi Yanti, Azusena Argine B.P.M Basuki, dan Insia P. A. Azizah, yang selalu hadir memberikan dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, perhatian, serta berbagai momen yang telah dilalui bersama. Kehadiran kalian menjadi salah satu penyemangat bagi penulis.
10. Sahabat Five Dreams, yaitu Halisa Alting, Umi Amalia, Nabila Nizia Rastriana Baru, dan Michelle Marsya Karisa Wala, yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, serta menemani penulis dalam berbagai proses selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima

kasih atas kebersamaan, perhatian, bantuan, serta semangat yang diberikan, baik dalam suka maupun duka. Semoga persahabatan yang telah terjalin dengan baik ini dapat terus terjaga dan membawa manfaat serta kebahagiaan bagi kita semua di masa yang akan datang.

11. Teman-teman seperjuangan IKOM MBOIS 2022, yang tidak saya sebut namanya satu persatu yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Almamater tercinta, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, yang telah menjadi tempat bertumbuhnya ilmu, pengalaman, dan semangat pengabdian.
13. Terakhir, untuk diri saya sendiri, Siti Nursyamsia Nabi. Terima kasih karena sudah mampu bertahan sejauh ini, meskipun banyak lelah, tangis, kecewa, dan keraguan yang sering datang silih berganti. Terima kasih untuk raga yang tetap kuat menjalani hari-hari yang tidak mudah, dan untuk hati yang terus belajar ikhlas menerima setiap proses kehidupan. Tidak semua perjalanan berjalan sesuai harapan, tetapi kamu tetap memilih untuk bangkit, berjalan, dan percaya bahwa semua perjuangan ini akan sampai pada titik terbaiknya. Terima kasih karena tidak menyerah, bahkan di saat ingin berhenti. Terima kasih sudah percaya pada diri sendiri meskipun sering merasa tidak cukup. Skripsi ini bukan hanya tentang sebuah gelar, tetapi juga tentang bukti bahwa kamu mampu melewati banyak hal yang sebelumnya terasa mustahil. Saya bangga pada diri saya sendiri atas semua usaha, doa, dan air mata yang telah dilewati hingga berada di titik ini. Untuk diri saya ke depannya, mari terus bertumbuh menjadi pribadi yang lebih

kuat, lebih baik, dan lebih bahagia. Semoga hati tetap lembut, langkah tetap teguh, dan mimpi-mimpi yang belum tercapai perlahan dapat diwujudkan satu per satu.

ABSTRAK

Siti Nursyamsia Nabi/147020122005. **Perspektif Pesilat Perempuan Terhadap Konstruksi Sosial Posisi Perempuan Dalam Pencak Silat (Studi Pada Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong)** Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmusosial dan Humaniora. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Juni, 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif pesilat perempuan terhadap konstruksi sosial posisi perempuan dalam pencak silat di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam pencak silat terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, perempuan terlibat dalam pencak silat karena pengaruh keluarga dan lingkungan, keinginan meningkatkan kemampuan bela diri, membangun kedisiplinan, meraih prestasi, serta meningkatkan rasa percaya diri. Pada tahap objektivasi, keberadaan perempuan semakin diterima dalam organisasi dan masyarakat, yang terlihat dari terbukanya kesempatan untuk berpartisipasi dalam kepemimpinan, dan berbagai kegiatan organisasi. Pada tahap internalisasi, nilai-nilai disiplin, keberanian, tanggung jawab, kepercayaan diri, kesetaraan, dan kemampuan melindungi diri menjadi bagian dari identitas pesilat perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai sarana bela diri, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan pemberdayaan perempuan. Keberadaan perempuan dalam pencak silat turut menantang stereotip gender serta mendorong terbentuknya realitas sosial yang lebih inklusif dan setara.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Pesilat Perempuan, Pencak Silat, Tapak Suci, Pemberdayaan Perempuan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perspektif Pesilat Perempuan terhadap Konstruksi Sosial Posisi Perempuan Dalam Pencak Silat (Studi Pada Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong”, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak yang dengan tulus memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Rustamadji, M.Si., selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, kami menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menjalani masa studi di lingkungan kampus Unimuda Sorong.
2. Ibu Agfajrina Cindra Pamungkas, M.H.I., selaku Dekan Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, atas dukungan dan bimbingan yang telah diberikan selama proses studi hingga penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Canggi Araliya A Ode, M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak Rahmat Hidayat, M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan sabar dan penuh ketelitian memberikan arahan, motivasi, serta masukan yang sangat berarti selama proses penulisan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Ichsan Muhammad Abduh, S.I.Kom., M.A.P., selaku dosen penguji I dan Bapak Henraman, M.I.Kom. ,selaku dosen penguji II, yang telah memberikan kritik, saran, serta masukan yang membangun demi penyempurna skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, khususnya kepada Bapak Dr. Ichsan Muhammad Abduh, S.I.Kom., M.A.P., Bapak Henraman, M.I.Kom., Ibu Nursyamsi, M.I.Kom., dan Ibu Juminah, S. Sos., M.I.Kom., yang telah membekali penulis dengan pengetahuan, wawasan, serta semangat akademik yang menjadi fondasi penting selama masa perkuliahan.
6. Seluruh dosen dan staf administrasi di Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, atas ilmu dan pelayanan yang telah diberikan selama masa studi penulis.
7. Kedua orang tua tercinta, yang menjadi sumber kekuatan, semangat, dan inspirasi bagi penulis. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta pengorbanan yang tiada henti dalam mendampingi penulis hingga dapat menyelesaikan pendidikan dan penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT.
8. Keluarga besar Pimda 241 Tapak Suci Putera Muhammadiyah Kabupaten Sorong, khususnya para informan yang telah meluangkan waktu dan dengan terbuka berbagi informasi, pengalaman, serta pandangan selama proses penelitian berlangsung. Kontribusi dan kerja sama yang diberikan sangat membantu penulis dalam memperoleh data yang dibutuhkan sehingga

penelitian dan penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

9. Kepada seluruh keluarga tercinta, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, serta kasih sayang yang tulus kepada penulis. Terima kasih atas segala perhatian dan motivasi yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan perjalanan akademik dan penyusunan skripsi ini.
10. Ummi Afifatul Baroroh dan Bapak Kartono, yang telah menjadi keluarga sekaligus sumber perlindungan dan motivasi bagi penulis selama menjalani kehidupan diperantauan. Kehadiran, perhatian, dan kebaikan hati mereka merupakan dukungan yang luar biasa, yang memungkinkan penulis untuk bertahan dan terus berjuang dalam menyelesaikan studi dengan semangat yang tinggi.
11. Teman-teman seperjuangan IKOM MBOIS Angkatan 2022 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, atas kebersamaan, dukungan, bantuan, serta pengalaman berharga yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan, perjuangan, dan cerita yang mewarnai masa perkuliahan penulis hingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini. Semoga tali silaturahmi dan kebersamaan yang telah terjalin dapat terus terjaga dengan baik serta membawa kesuksesan bagi kita semua di masa yang akan datang.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Deskripsi Fokus.....	6
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.1.1 Perspektif.....	8
2.1.2 Perempuan dalam Perspektif Sosial	10
2.1.3 Gender dan Kesetaraan Gender.....	11
2.1.4 Pencak Silat.....	13
2.1.5 Konstruksi Sosial	15
2.2 Kajian Teori.....	16
2.2.1 Teori Konstruksi Sosial Berger & Lukman.....	16
2.3 Penelitian Yang Relevan.....	20
2.4 Kerangka Pikir	22
BAB III.....	25
METODE PENELITIAN	25

3.1 Jenis Penelitian.....	25
3.3 Fokus Penelitian.....	26
3.4 Informan Penelitian.....	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data	27
3.5 Instrumen Penelitian.....	28
3.6 Teknik Analisis Data	29
BAB IV	31
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
4.1.1 Profil Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong.....	31
4.1.2 Kegiatan dan Pembinaan di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong	33
4.2 Hasil Penelitian	36
4.2.1 Karakteristik Informan	36
4.2.2 Identitas Informan	36
4.2.3 Perspektif Pesilat Perempuan terhadap Kontruksi Sosial Posisi Perempuan dalam Pencak Silat	37
4.3 Pembahasan.....	87
4.3.1 Eksternalisasi Pesilat Perempuan dalam Pencak Silat	87
4.3.2 Objektivasi Posisi Perempuan dalam organisasi Pencak Silat	91
4.3.3 Internalisasi Nilai dan Identitas Pesilat Perempuan	97
BAB V.....	105
PENUTUP.....	105
5.1 Kesimpulan	105
5.2 Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	109

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Yang Relevan.....	20
Tabel 4. 1 Identitas Informan	36
Tabel 4. 2 Matriks Hasil Penelitian	83
Tabel 4. 3 Matriks Hasil Penelitian	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir.....	24
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	114
Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian	115
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	116
Lampiran 4. Pedoman Observasi Penelitian	118
Lampiran 5. Transkrip Hasil Wawancara	119
Lampiran 6. Dokumentasi Observasi	146
Lampiran 7. Dokumentasi Wawancara dengan Informan ASR (Pesilat Perempuan/Anggota Aktif)	147
Lampiran 8. Dokumentasi Wawancara dengan Informan C (Pesilat Perempuan/Anggota Aktif)	147
Lampiran 9. Dokumentasi Wawancara dengan Informan IBY (Pesilat Perempuan/Anggota Aktif)	148
Lampiran 10. Dokumentasi Wawancara dengan Informan IRI (Pesilat Perempuan/Anggota Aktif)	148
Lampiran 11. Dokumentasi Wawancara dengan Informan IPA (Pesilat Perempuan/Anggota Aktif)	149
Lampiran 12. Dokumentasi Wawancara dengan Informan JS (Informan Tambahan/Pelatih Laki-laki).....	149
Lampiran 13. Dokumentasi Wawancara dengan Informan PSR (Informan Tambahan/Pesilat Laki-laki)	150
Lampiran 14. Dokumentasi Wawancara dengan Informan AAFS (Mahasiswi) .	150
Lampiran 15. Dokumentasi Wawancara dengan Informan DS (Mahasiswa)	151
Lampiran 16. Dokumentasi Wawancara dengan Informan W (Masyarakat)	151
Lampiran 17. Riwayat Hidup	152

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pencak silat sebagai bentuk bela diri tradisional Indonesia tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya serta nilai-nilai filosofis bangsa, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial yang merepresentasikan dinamika hubungan gender di masyarakat. Dalam perkembangan masa kini, pencak silat menunjukkan perubahan yang cukup berarti dalam perspektif gender, yang terlihat dari semakin bertambahnya keterlibatan perempuan secara aktif dalam proses latihan, ajang pertandingan, maupun kepengurusan organisasi pencak silat. Kondisi ini sekaligus menggugat konstruksi lama yang menempatkan dunia bela diri semata-mata sebagai wilayah yang identik dengan maskulinitas (Kusuma, 2021). Partisipasi perempuan menghadirkan makna baru bahwa kekuatan fisik, keberanian, dan kepemimpinan bukanlah atribut yang secara eksklusif melekat pada laki-laki, melainkan dapat dimiliki oleh siapa saja.

Pada masa kini, pencak silat bagi perempuan tidak lagi dipahami hanya sebagai kegiatan olahraga atau latihan jasmani, tetapi telah berkembang menjadi wadah sosial yang memiliki peran signifikan dalam pembentukan jati diri serta kedudukan sosial perempuan. Partisipasi perempuan dalam pencak silat memberi ruang bagi mereka untuk membangun gambaran diri yang kuat, mandiri, dan berdaya, sekaligus mendobrak batasan kultural yang selama ini dilekatkan pada perempuan, seperti tuntutan peran domestik dan terbatasnya akses di ruang publik (Pratiwi, 2022). Transformasi ini menandakan terjadinya pergeseran makna pencak

silat, dari praktik budaya yang cenderung diasosiasikan dengan maskulinitas menuju ruang yang lebih inklusif dan memberi peluang bagi terwujudnya kesetaraan. Dalam perspektif ilmu komunikasi, pencak silat dapat dipahami sebagai arena interaksi simbolik, tempat makna mengenai kekuatan, keberanian, peran sosial, dan identitas gender dibentuk, dinegosiasikan, serta diwariskan melalui proses komunikasi antarindividu maupun kelompok.

Tapak Suci Putera Muhammadiyah merupakan salah satu perguruan pencak silat yang berkembang luas di Indonesia dan berlandaskan nilai-nilai keislaman, persaudaraan, serta pembinaan akhlak. Sebagai organisasi otonom Muhammadiyah, Tapak Suci tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembelajaran bela diri, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan interaksi sosial bagi anggotanya. Nilai-nilai yang dianut dalam Tapak Suci mendorong partisipasi seluruh anggota tanpa membedakan jenis kelamin, sehingga membuka peluang bagi perempuan untuk terlibat dan mengembangkan perannya dalam berbagai aktivitas organisasi maupun olahraga pencak silat (Aanardianto, 2024).

Sejalan dengan itu, falsafah Tapak Suci mengintegrasikan unsur spiritualitas dan kearifan budaya setempat, serta mendorong prinsip kesetaraan dengan memandang setiap manusia sebagai pribadi yang memiliki derajat yang sama, sehingga berkontribusi dalam mengurangi ketimpangan sosial (Wibowo, 2024). Dalam konteks tersebut, perempuan didorong untuk terlibat secara aktif, menjadikan organisasi ini sebagai wahana pembelajaran sosial yang bersifat terbuka dan inklusif.

Fenomena yang berkembang saat ini memperlihatkan bahwa keterlibatan perempuan di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong menunjukkan

kecenderungan meningkat secara cukup nyata. Keberadaan perempuan tidak lagi sebatas sebagai peserta dalam sesi latihan, melainkan telah merambah ke berbagai aspek kegiatan perguruan. Perempuan mulai mengambil peran dalam aktivitas kelembagaan seperti kepanitiaan, pengelolaan program pembinaan, hingga keterlibatan dalam penyelenggaraan kegiatan maupun kompetisi. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan pola partisipasi perempuan dalam organisasi olahraga bela diri yang sebelumnya cenderung didominasi oleh laki-laki. Menurut Ramadhan (2021), keterlibatan perempuan dalam organisasi pencak silat menunjukkan adanya dorongan untuk memperoleh pengakuan sosial, mengembangkan kemampuan diri, serta memperkuat identitas perempuan dalam ruang olahraga bela diri yang kompetitif. Selain itu, peningkatan partisipasi perempuan juga memperlihatkan bahwa organisasi pencak silat mulai memberikan ruang yang lebih terbuka terhadap kesetaraan peran gender dalam kegiatan pembinaan maupun pengembangan organisasi.

Meningkatnya keterlibatan perempuan di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong tidak hanya terlihat dari keikutsertaan mereka dalam latihan dan pertandingan, tetapi juga dari semakin besarnya peran perempuan dalam berbagai aktivitas organisasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan terhadap posisi perempuan dalam lingkungan pencak silat yang selama ini sering diasosiasikan dengan nilai-nilai maskulinitas. Di sisi lain, setiap pesilat perempuan memiliki pengalaman dan pandangan yang berbeda mengenai peran, kedudukan, serta penerimaan perempuan dalam pencak silat. Perbedaan pandangan tersebut menarik untuk dikaji karena dapat menggambarkan bagaimana konstruksi sosial

mengenai posisi perempuan dibentuk, dipahami, dan dimaknai oleh pesilat perempuan dalam lingkungan Tapak Suci.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai aspek terkait partisipasi dan representasi wanita dalam olahraga, mulai dari analisis media hingga pengalaman subjektif atlet (Rawe, 2025). Namun, pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pesilat perempuan memandang dan memaknai posisi perempuan dalam pencak silat di tengah konstruksi sosial yang masih dipengaruhi oleh pandangan maskulinitas masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Meskipun keterlibatan perempuan dalam pencak silat semakin meningkat, setiap pesilat perempuan memiliki pandangan dan penilaian yang berbeda terhadap posisi perempuan dalam pencak silat. Perbedaan perspektif tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, interaksi sosial, serta konstruksi sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat maupun organisasi. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menegaskan pentingnya pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan memahami perspektif pesilat perempuan terhadap konstruksi sosial posisi perempuan dalam pencak silat, serta bagaimana mereka memaknai nilai-nilai kesetaraan dalam pengalaman yang mereka alami.

Berdasarkan penjelasan awal yang telah dikemukakan, pencak silat tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas fisik dan seni bela diri semata, tetapi juga sebagai ruang sosial yang sarat dengan proses pembentukan makna, nilai, serta relasi gender. Meningkatnya keterlibatan perempuan dalam berbagai aktivitas di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong menunjukkan adanya perubahan terhadap posisi perempuan dalam lingkungan pencak silat yang selama ini sering dikaitkan dengan nilai-nilai maskulinitas. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut

guna memahami bagaimana pesilat perempuan memandang, menilai, dan memaknai posisi perempuan dalam pencak silat di tengah konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan dalam sebuah kajian yang berjudul “Perspektif Pesilat Perempuan Terhadap Konstruksi Sosial Posisi Perempuan Dalam Pencak Silat (Studi Pada Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Perspektif Pesilat Perempuan Terhadap Konstruksi Sosial Posisi Perempuan Dalam Pencak Silat di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis Perspektif Pesilat Perempuan Terhadap Konstruksi Sosial Posisi Perempuan Dalam Pencak Silat di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan teori konstruksi sosial realitas dalam memahami posisi perempuan dalam lingkungan olahraga bela diri tradisional seperti pencak silat.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan penelitian mengenai gender, konstruksi sosial, dan partisipasi perempuan dalam olahraga, khususnya yang berkaitan dengan perspektif perempuan dalam pencak silat.

b. Mantaat Praktis

1. Bagi Lembaga/Fakultas hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi akademik dan sumber literatur yang berkaitan dengan kajian ilmu komunikasi, konstruksi sosial, gender, serta partisipasi perempuan dalam olahraga pencak silat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian pada bidang kajian yang serupa.
2. Bagi Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai perspektif pesilat perempuan terhadap posisi perempuan dalam pencak silat, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menciptakan lingkungan organisasi yang lebih inklusif dan mendukung kesetaraan gender.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan konstruksi sosial, gender, serta partisipasi perempuan dalam olahraga dan organisasi pencak silat..

1.5. Deskripsi Fokus

Fokus penelitian menjadi bagian penting dalam sebuah penelitian karena membantu peneliti mengarahkan kajian agar tetap terfokus dan tidak melebar. Dengan adanya fokus penelitian, peneliti dapat mengkaji fenomena yang diteliti secara lebih mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini berfokus pada perspektif pesilat perempuan terhadap konstruksi sosial posisi perempuan dalam pencak silat di lingkungan Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong. Pencak silat

sebagai olahraga bela diri sering kali dipandang sebagai aktivitas yang identik dengan laki-laki karena berkaitan dengan kekuatan fisik, keberanian, dan nilai-nilai maskulinitas. Kondisi tersebut turut memengaruhi cara masyarakat memandang posisi dan keterlibatan perempuan dalam dunia pencak silat.

Dalam perkembangannya, perempuan mulai terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas pencak silat, baik dalam latihan, pertandingan, maupun kegiatan organisasi. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya perubahan terhadap posisi perempuan dalam ruang sosial yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh laki-laki. Namun demikian, masih terdapat berbagai pandangan, stereotip, dan konstruksi sosial yang memengaruhi keberadaan perempuan dalam pencak silat.

Fokus penelitian ini dikaji menggunakan teori konstruksi sosial realitas dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses tersebut digunakan untuk memahami bagaimana pandangan mengenai posisi perempuan dalam pencak silat dibentuk, diterima, dan dimaknai oleh pesilat perempuan melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan organisasi maupun masyarakat.

Penelitian ini difokuskan untuk memahami bagaimana pesilat perempuan memandang, menilai, dan memaknai posisi perempuan dalam pencak silat, serta bagaimana konstruksi sosial yang berkembang memengaruhi perspektif mereka terhadap peran dan keberadaan perempuan dalam lingkungan pencak silat di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Perspektif

2.1.1.1 Pengertian Perspektif

Perspektif merupakan cara pandang seseorang dalam memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap suatu objek, peristiwa, maupun realitas sosial yang ditemuinya. Perspektif terbentuk melalui proses pengalaman, pengetahuan, nilai, keyakinan, dan lingkungan sosial yang dimiliki individu. Oleh karena itu, setiap orang dapat memiliki perspektif yang berbeda terhadap fenomena yang sama karena dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda. Dalam kajian ilmu sosial, perspektif menjadi penting karena membantu memahami bagaimana individu atau kelompok memaknai realitas sosial yang mereka alami (Mulyana, 2017).

Perspektif dalam ilmu sosial dapat dipahami sebagai cara pandang individu atau kelompok dalam melihat, menafsirkan, dan memberi makna terhadap suatu realitas sosial. Perspektif tidak bersifat tunggal, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, budaya, serta posisi sosial seseorang. Dalam kajian ilmu sosial modern, perspektif dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang membuat individu memiliki cara berbeda dalam menilai realitas yang sama (Tania dkk, 2026).

Perspektif dipahami sebagai cara individu atau kelompok dalam memaknai realitas sosial yang terbentuk melalui proses interaksi sosial. Perspektif tidak muncul secara alami, melainkan dibangun melalui pengalaman, sosialisasi, dan hubungan sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Setiap individu memiliki kemampuan untuk menafsirkan realitas sosial berdasarkan pengalaman

subjektif yang dimilikinya sehingga menghasilkan pemahaman yang berbeda terhadap fenomena yang sama (Ritzer, 2018).

Perspektif dalam penelitian sosial menjadi penting karena membantu peneliti memahami makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman sosial yang mereka alami. Dalam penelitian ini, perspektif pesilat perempuan digunakan untuk memahami bagaimana mereka memandang posisi perempuan dalam dunia pencak silat yang selama ini sering diasosiasikan dengan laki-laki. Perspektif tersebut terbentuk melalui pengalaman mereka sebagai anggota organisasi pencak silat, interaksi dengan sesama anggota, serta proses sosialisasi yang berlangsung dalam lingkungan perguruan silat (Berger & Luckmann, 1991).

Perspektif tidak hanya berkaitan dengan cara seseorang melihat suatu fenomena, tetapi juga mencerminkan proses interpretasi yang dilakukan individu terhadap lingkungan sosialnya. Perspektif memungkinkan seseorang untuk membangun pemahaman tertentu mengenai realitas yang kemudian memengaruhi sikap, perilaku, dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perspektif menjadi salah satu unsur penting dalam memahami bagaimana individu merespons berbagai perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya (Bergmann, 2022).

Perspektif perempuan terhadap lingkungan sosialnya sering dibentuk oleh pengalaman hidup dalam sistem sosial yang masih memuat nilai-nilai patriarki. Perempuan kerap dihadapkan pada stereotip tentang peran domestik, kelembutan, dan ketergantungan, sehingga pengalaman sosial mereka menjadi berbeda dari laki-laki. Dalam kajian sosial, perempuan dipandang sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk menafsirkan, merespons, dan bahkan menantang konstruksi sosial yang membatasi peran mereka. Perspektif perempuan penting untuk

memahami bagaimana mereka melihat diri, posisi sosial, dan relasinya dengan masyarakat. (Argadilla, 2021; Firdausi et al., 2021)

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perspektif

Perspektif seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar individu. Faktor internal meliputi pengalaman pribadi, tingkat pendidikan, pengetahuan, kebutuhan, nilai-nilai, serta keyakinan yang dimiliki seseorang. Pengalaman hidup yang berbeda akan menghasilkan cara pandang yang berbeda pula terhadap suatu fenomena sosial. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, budaya, media massa, kelompok pergaulan, serta kondisi sosial masyarakat tempat individu berada. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk cara individu memahami dan menafsirkan realitas sosial yang dihadapinya (Mulyana, 2017).

Selain itu, perspektif juga dipengaruhi oleh posisi sosial seseorang dalam masyarakat. Individu yang berada dalam kelompok sosial tertentu cenderung memiliki pengalaman sosial yang berbeda dibandingkan kelompok lainnya sehingga menghasilkan perspektif yang berbeda pula. Perbedaan gender, usia, pekerjaan, status sosial, maupun latar belakang budaya dapat memengaruhi cara seseorang melihat suatu realitas. Oleh karena itu, perspektif tidak bersifat universal, melainkan berkembang sesuai dengan konteks sosial yang melingkupi individu tersebut (Bergmann, 2022).

2.1.2 Perempuan dalam Perspektif Sosial

Perempuan merupakan individu yang secara biologis memiliki karakteristik yang berbeda dengan laki-laki, namun dalam kajian sosial perempuan tidak hanya dipahami berdasarkan aspek biologis semata. Perempuan juga dipandang sebagai

makhluk sosial yang memiliki hak, peran, tanggung jawab, dan kedudukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif ilmu sosial, pemahaman mengenai perempuan tidak terlepas dari nilai, norma, budaya, serta sistem sosial yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, posisi perempuan dalam kehidupan sosial sering kali dipengaruhi oleh konstruksi budaya yang berkembang di lingkungan tempat mereka hidup (Fakih, 2013).

Dalam kajian sosiologi gender, perempuan dipahami sebagai subjek sosial yang memiliki kemampuan untuk berpartisipasi, berinteraksi, serta berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Peran dan identitas perempuan tidak terbentuk secara alamiah, melainkan melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat. Dengan demikian, pemahaman mengenai perempuan perlu dilihat sebagai hasil interaksi antara faktor biologis dan faktor sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat modern (Maulida, 2021).

2.1.3 Gender dan Kesenjangan Gender

Gender dalam kajian ilmu sosial merujuk pada perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab, serta karakteristik antara laki-laki dan perempuan yang konstruksi sosial dan budaya bentuk, bukan faktor biologis semata-mata. Mansour Fakih (2013) dalam *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* bahwa masyarakat konstruksi gender sebagai sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan secara sosial maupun kultural. Karena masyarakat bentuk sifat tersebut, maka sifat itu berubah sesuai konteks ruang dan waktu. Fakih juga menekankan bahwa konstruksi sosial menciptakan ketidakadilan gender ketika konstruksi tersebut menempatkan salah satu

jenis kelamin dalam posisi yang kurang menguntungkan, misalnya melalui marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda.

Judith Butler (1990) berikan perspektif dalam *Gender Trouble* bahwa gender bukanlah identitas yang tetap, melainkan performatif. Artinya, tindakan, bahasa, serta praktik sosial yang ulang-ulang bentuk gender, sehingga gender tampak sebagai identitas yang stabil. Pandangan ini tunjukkan bahwa perempuan maupun laki-laki negosiasikan identitas gender mereka melalui praktik sosial, termasuk dalam ruang-ruang yang sebelumnya salah satu gender dominasi, seperti olahraga bela diri.

Kesetaraan gender (gender equality) merupakan gagasan yang menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai hak serta kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi diri dan menentukan pilihan hidup. Prinsip ini menolak adanya batasan yang muncul akibat stereotip, prasangka, maupun pembagian peran gender yang bersifat kaku dan membatasi (Pebri, 2024).

Menurut Mansour Fakih (2013) dalam *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, kesetaraan gender adalah kondisi di mana masyarakat tidak lakukan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dalam pembagian peran, akses terhadap sumber daya, maupun pengambilan keputusan. Fakih tegaskan bahwa ketidaksetaraan gender lahir dari konstruksi sosial yang lahirkan marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, serta beban kerja ganda bagi perempuan. Oleh karena itu, kesetaraan gender menuntut perubahan struktur sosial dan pola pikir masyarakat.

Dengan demikian, kesetaraan gender merupakan kondisi sosial yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek yang memiliki peluang, hak,

serta peran yang sama dalam kehidupan. Dalam pencak silat, partisipasi aktif perempuan menunjukkan adanya proses menuju kesetaraan, di mana ruang yang sebelumnya didominasi maskulinitas mulai menjadi arena inklusif yang memungkinkan perempuan mengembangkan potensi, identitas, serta peran sosialnya.

2.1.4 Pencak Silat

Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia dan berkembang sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Nusantara. Pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertahanan diri, tetapi juga mengandung unsur olahraga, seni, pendidikan, serta pembinaan mental dan spiritual. Melalui latihan yang terstruktur, pencak silat bertujuan membentuk kemampuan fisik, keterampilan gerak, kedisiplinan, keberanian, dan karakter individu sehingga memiliki nilai penting dalam kehidupan sosial masyarakat (Kriswanto, 2015).

Menurut Lubis dan Wardoyo (2016), pencak silat merupakan hasil budaya bangsa Indonesia yang memadukan aspek bela diri, olahraga, seni, dan pembentukan kepribadian. Pencak silat diajarkan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan mempertahankan diri, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, sportivitas, dan penghormatan terhadap sesama. Oleh karena itu, pencak silat dipandang sebagai sarana pendidikan yang mampu membentuk individu yang sehat secara jasmani maupun rohani (Lubis & Wardoyo, 2016).

Pencak silat pada awalnya sering dipersepsikan sebagai olahraga bela diri yang identik dengan laki-laki karena menuntut kemampuan fisik, keberanian, dan ketahanan mental yang tinggi. Pandangan tersebut menyebabkan partisipasi perempuan dalam pencak silat pada masa lalu relatif terbatas. Namun,

perkembangan masyarakat modern dan meningkatnya kesadaran mengenai kesetaraan gender telah membuka ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai cabang olahraga, termasuk pencak silat. Saat ini perempuan tidak hanya berperan sebagai atlet, tetapi juga sebagai pelatih, wasit, serta pengurus organisasi pencak silat (Lubis & Wardoyo, 2016).

Partisipasi perempuan dalam olahraga bela diri menunjukkan adanya perubahan konstruksi sosial mengenai peran gender dalam masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam olahraga yang selama ini dianggap maskulin menjadi sarana untuk menunjukkan kemampuan, kemandirian, dan kekuatan perempuan dalam ruang publik. Penelitian Hamilton (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam olahraga bela diri mampu menantang pandangan patriarki mengenai keterbatasan perempuan serta memberikan ruang bagi terbentuknya identitas sosial yang lebih setara.

Selain itu, olahraga bela diri juga berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri, keberanian, dan pemberdayaan perempuan. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas bela diri memberikan pengalaman sosial yang memungkinkan mereka membangun identitas diri yang lebih kuat serta memperoleh pengakuan atas kemampuan yang dimiliki. Dalam pencak silat, keterlibatan perempuan tidak hanya menunjukkan partisipasi dalam bidang olahraga, tetapi juga menjadi bagian dari proses perubahan sosial yang mendorong penerimaan terhadap posisi perempuan dalam lingkungan yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Perkembangan pencak silat pada era modern juga menunjukkan semakin luasnya keterlibatan perempuan dalam berbagai kejuaraan dan organisasi pencak silat (Hamilton, 2022; Sinulingga et al., 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencak silat tidak lagi dipandang sebagai olahraga yang hanya diperuntukkan bagi laki-laki, melainkan sebagai ruang yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk mengembangkan kemampuan, prestasi, dan potensi dirinya tanpa memandang jenis kelamin.

2.1.5 Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan konsep yang menjelaskan bahwa realitas sosial tidak terbentuk secara alami, tetapi melalui proses interaksi manusia dalam masyarakat yang kemudian menghasilkan kesepakatan bersama mengenai apa yang dianggap nyata. Realitas sosial tersebut dibangun melalui komunikasi, institusi, dan proses legitimasi yang membuat sesuatu tampak objektif dan wajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial merupakan hasil ciptaan manusia yang terus diproduksi dan direproduksi dalam kehidupan sosial (Maryati & Herlambang, 2026).

Konstruksi sosial terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan masyarakat. Melalui interaksi tersebut, individu menciptakan berbagai makna, nilai, norma, dan aturan yang kemudian disepakati bersama sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Proses pembentukan konstruksi sosial tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang melalui pengalaman kolektif yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, realitas sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hasil dari aktivitas manusia yang terus diproduksi dan direproduksi melalui hubungan sosial (Berger & Luckmann, 1991).

Konstruksi sosial dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat pada berbagai aspek kehidupan, seperti gender, pendidikan, agama, budaya, dan media sosial. Misalnya, peran laki-laki dan perempuan sering kali dipahami berbeda sesuai konstruksi budaya yang berkembang di masyarakat, sementara konsep kesuksesan juga dibentuk oleh sistem sosial dan pendidikan. Selain itu, media sosial berperan besar dalam membentuk opini publik dan menciptakan realitas yang dianggap benar oleh masyarakat. Dengan demikian, realitas sosial bersifat dinamis dan terus berubah sesuai perkembangan interaksi sosial dan perubahan zaman (Pramono et al., 2024).

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Konstruksi Sosial Berger & Lukman

Konstruksi sosial merupakan konsep yang memiliki makna luas dalam kajian ilmu sosial. Istilah ini umumnya dikaitkan dengan bagaimana pengaruh lingkungan sosial membentuk pengalaman hidup seseorang. Landasan utamanya merujuk pada pandangan Berger dan Luckman yang menyatakan bahwa “*realitas adalah konstruksi sosial*”. Dengan kata lain, kenyataan yang dipahami individu lahir dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) dalam *The Social Construction of Reality*, realitas sosial pada dasarnya tidak terbentuk secara alamiah, melainkan dibangun melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Individu dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dalam membentuk makna, nilai, norma, serta pola perilaku sosial. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa konstruksi sosial terjadi melalui proses dialektis yang terdiri atas tiga momen

utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses tersebut menjelaskan bagaimana manusia menciptakan realitas sosial, mempertahankannya sebagai sesuatu yang dianggap nyata, lalu menyerapnya kembali sebagai bagian dari kesadaran individu. Dalam konteks kehidupan sosial, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana nilai, budaya, maupun identitas sosial terbentuk melalui interaksi manusia secara berulang dan berkesinambungan.

1. Eksternalisasi

Menurut Berger dan Luckmann (1966) dalam *The Social Construction of Reality*, eksternalisasi merupakan proses ketika individu menyalurkan gagasan, nilai, pengalaman, serta pemahaman subjektifnya ke dalam kehidupan sosial melalui tindakan dan interaksi sosial. Pada tahap ini, manusia berperan aktif dalam membentuk realitas sosial berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Proses eksternalisasi menunjukkan bahwa realitas sosial pada awalnya berasal dari tindakan manusia yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sosial modern, eksternalisasi dapat dilihat melalui pembentukan budaya organisasi, pola komunikasi, maupun praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat. Penelitian oleh Sulaiman, Rahman, dan Putri (2022) menjelaskan bahwa interaksi sosial yang dilakukan secara berulang mampu menghasilkan konstruksi makna yang kemudian diterima bersama dalam kehidupan masyarakat.

2. Objektivasi

Objektivasi merupakan tahap ketika hasil tindakan dan interaksi manusia berkembang menjadi pola sosial, aturan, nilai, maupun institusi yang dianggap wajar dan diterima sebagai kenyataan objektif oleh masyarakat. Pada tahap ini,

realitas yang awalnya dibentuk manusia tampak seolah-olah berdiri sendiri dan memiliki kekuatan mengatur perilaku individu. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa objektivasi menyebabkan nilai dan norma sosial terlihat “alami” atau “sudah seharusnya” sehingga diterima tanpa banyak dipertanyakan. Dalam kehidupan sosial, objektivasi dapat terlihat pada aturan organisasi, budaya sosial, maupun pembagian peran gender yang terus direproduksi dalam masyarakat. Penelitian Wibowo (2023) menunjukkan bahwa proses objektivasi berperan dalam membentuk identitas sosial masyarakat modern karena norma yang telah dilembagakan akan memengaruhi pola pikir dan tindakan individu secara kolektif.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses ketika individu menyerap nilai, norma, dan makna sosial yang telah terbentuk dalam masyarakat lalu menjadikannya bagian dari identitas diri. Pada tahap ini, individu belajar memahami realitas sosial melalui proses sosialisasi sehingga nilai sosial menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak. Berger dan Luckmann menegaskan bahwa internalisasi memungkinkan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tempat ia hidup. Proses ini berlangsung melalui keluarga, pendidikan, organisasi, maupun lingkungan masyarakat yang secara terus-menerus menanamkan nilai sosial tertentu. Penelitian Hidayat dan Nurhayati (2021) menjelaskan bahwa internalisasi nilai sosial memiliki peran penting dalam pembentukan identitas individu karena norma yang diterima secara kolektif akan memengaruhi perilaku dan cara pandang seseorang terhadap realitas sosial.

Dengan demikian, teori konstruksi sosial menegaskan bahwa realitas sosial merupakan hasil proses interaksi, komunikasi, serta kesepakatan bersama yang

kemudian dilembagakan dalam kehidupan masyarakat. Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan perempuan dalam pencak silat dapat dipahami sebagai bagian dari proses konstruksi makna baru mengenai peran dan identitas gender dalam lingkungan olahraga bela diri. Pada tahap eksternalisasi, perempuan mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam latihan, organisasi, maupun pembinaan atlet sehingga menghadirkan pandangan baru bahwa perempuan juga mampu berperan dalam dunia pencak silat yang selama ini identik dengan laki-laki. Aktivitas tersebut kemudian berkembang menjadi objektivasi ketika keterlibatan perempuan mulai diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam lingkungan perguruan pencak silat, baik dalam kepengurusan organisasi maupun proses pembinaan atlet. Selanjutnya, proses internalisasi terjadi ketika nilai-nilai mengenai keberanian, kekuatan, kepemimpinan, dan kesetaraan gender diserap oleh anggota organisasi dan dijadikan bagian dari identitas sosial mereka. Dengan demikian, pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas olahraga bela diri, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat nilai, norma, dan makna mengenai peran perempuan dibentuk, dinegosiasikan, serta diinternalisasi dalam kehidupan sosial.

Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian kontemporer yang menjelaskan bahwa olahraga bela diri dapat menjadi media transformasi sosial dalam membentuk identitas dan pemberdayaan perempuan. Penelitian oleh Channon dan Matthews (2021) menjelaskan bahwa partisipasi perempuan dalam olahraga bela diri berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial baru yang lebih setara serta menantang konstruksi gender tradisional dalam masyarakat.

Selain itu, penelitian Wibowo (2023) menunjukkan bahwa konstruksi sosial dalam organisasi dan lingkungan sosial berpengaruh terhadap perubahan cara pandang masyarakat mengenai peran gender dan identitas perempuan dalam ruang publik. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam pencak silat dapat dipahami sebagai proses sosial yang tidak hanya mencerminkan perubahan partisipasi olahraga, tetapi juga menunjukkan terjadinya perubahan konstruksi sosial mengenai posisi dan peran perempuan dalam masyarakat.

2.3 Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. 1 Penelitian Yang Relevan

No	Judul Penelitian	Peneliti & Tahun	Metode	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	<i>Konstruksi Sosial Atlet Perempuan dalam Mengikuti Olahraga Bela Diri Pencak Silat PSHT Rayon Martubung di Kelurahan Besar</i>	Erika & Rosmara madhana (2023)	Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Sama-sama mengkaji perempuan dalam pencak silat. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sama-sama membahas konstruksi sosial yang berkembang terhadap perempuan dalam olahraga bela diri.	Penelitian terdahulu berfokus pada atlet perempuan PSHT Rayon Martubung. Penelitian ini berfokus pada perspektif pesilat perempuan terhadap konstruksi sosial posisi perempuan dalam pencak silat di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pencak silat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Perempuan mengikuti pencak silat sebagai sarana perlindungan diri, pengembangan prestasi, serta pembentukan identitas diri di tengah pandangan masyarakat yang masih menganggap bela diri identik dengan laki-laki.

2	<i>Motif Orang Tua Memasukkan Anak Perempuan Ikut Serta Dalam Bela Diri Pencak Silat Silaturahmi di Kalumbuk Kecamatan Kuranji</i>	Atika Firma Dwi Putri & Desy Mardhia h (2021)	Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling.	Sama-sama meneliti perempuan dalam aktivitas pencak silat. Sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sama-sama berusaha memahami makna dan pengalaman sosial yang dialami perempuan dalam pencak silat.	Penelitian terdahulu berfokus pada motif orang tua mengikutsertakan anak perempuan dalam pencak silat. Penelitian yang dilakukan berfokus pada perspektif pesilat perempuan terhadap posisi perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dalam lingkungan pencak silat.	Penelitian menemukan adanya motif internal dan eksternal yang mendorong orang tua memasukkan anak perempuan ke dalam pencak silat, seperti kebutuhan perlindungan diri, pembentukan disiplin, pengembangan prestasi, dan pengaruh lingkungan sosial
3	<i>Gender Performativity of Women in Responding to Gender Constructs Within the Student Activity Unit of Pencak Silat</i>	Erina Safitri dkk. (2025)	Penelitian kualitatif yang menganalisis bagaimana perempuan merespons konstruksi gender patriarkal dalam organisasi pencak silat mahasiswa.	Sama-sama membahas konstruksi gender terhadap perempuan dalam pencak silat. Sama-sama menempatkan perempuan sebagai subjek utama penelitian. Sama-sama mengkaji pengalaman dan pemaknaan perempuan terhadap posisi mereka dalam lingkungan pencak silat.	Penelitian terdahulu berfokus pada performativitas gender perempuan dalam UKM Pencak Silat di perguruan tinggi. Penelitian yang dilakukan berfokus pada perspektif pesilat perempuan di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong dengan pendekatan konstruksi sosial.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menerima konstruksi gender yang berkembang, tetapi juga melakukan negosiasi dan perlawanan terhadap nilai-nilai patriarkal melalui partisipasi aktif dalam pencak silat.

2.4 Kerangka Pikir

Penelitian ini berangkat dari adanya konstruksi sosial dalam masyarakat yang memandang pencak silat sebagai olahraga bela diri yang identik dengan laki-laki. Pencak silat sering dikaitkan dengan kekuatan fisik, keberanian, ketegasan, dan karakter maskulin sehingga perempuan yang terlibat di dalamnya kerap menghadapi stereotip dan pandangan sosial tertentu mengenai posisi serta perannya dalam lingkungan bela diri. Konstruksi tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat sehingga memengaruhi cara pandang terhadap keterlibatan perempuan dalam pencak silat.

Di sisi lain, fenomena yang terjadi di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong menunjukkan bahwa perempuan semakin aktif terlibat dalam berbagai aktivitas pencak silat, baik sebagai atlet, peserta latihan, pengurus organisasi, maupun pembina atlet. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam pemaknaan sosial terhadap posisi perempuan dalam pencak silat. Perempuan tidak lagi dipandang hanya sebagai pelengkap organisasi, tetapi juga sebagai individu yang mampu berpartisipasi, berprestasi, dan mengambil peran penting dalam lingkungan pencak silat.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial Realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial terbentuk melalui tiga proses dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi terjadi ketika perempuan mengekspresikan dirinya melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pencak silat, seperti mengikuti latihan, berpartisipasi dalam pertandingan,

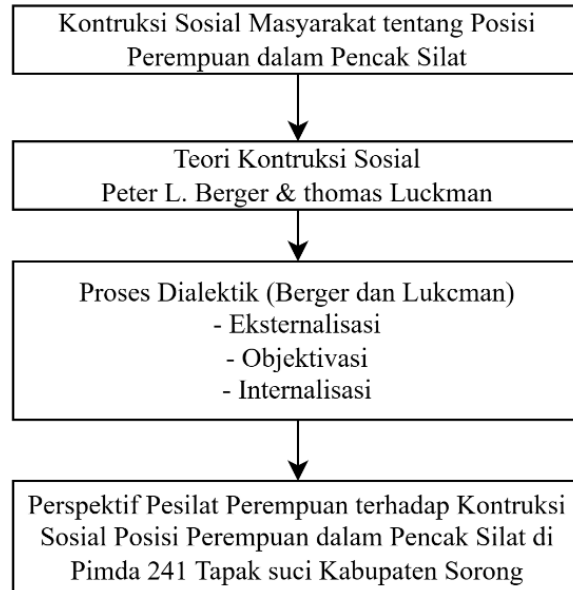
serta terlibat dalam kepengurusan organisasi. Aktivitas tersebut menjadi bentuk ekspresi diri yang menunjukkan kemampuan dan eksistensi perempuan dalam lingkungan pencak silat.

Selanjutnya, objektivasi terjadi ketika pengalaman dan keterlibatan perempuan dalam pencak silat berhadapan dengan norma, nilai, dan pandangan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pada tahap ini muncul realitas sosial yang menganggap pencak silat sebagai arena yang identik dengan laki-laki sehingga membentuk berbagai stereotip mengenai posisi perempuan dalam olahraga bela diri. Pandangan tersebut kemudian diterima dan dipahami sebagai sesuatu yang wajar oleh sebagian anggota masyarakat.

Proses berikutnya adalah internalisasi, yaitu ketika pesilat perempuan memaknai pengalaman sosial yang mereka alami dalam lingkungan pencak silat. Melalui proses ini, perempuan membentuk pemahaman, sikap, dan cara pandang terhadap posisi perempuan dalam pencak silat berdasarkan pengalaman interaksi sosial yang mereka hadapi. Hasil dari proses internalisasi tersebut kemudian membentuk perspektif pesilat perempuan mengenai posisi perempuan dalam pencak silat, baik dalam bentuk penerimaan, penolakan, maupun negosiasi terhadap konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini memandang pencak silat tidak hanya sebagai olahraga bela diri, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya proses konstruksi sosial yang membentuk pemahaman mengenai identitas perempuan, relasi gender, dan posisi perempuan dalam lingkungan pencak silat. Melalui perspektif pesilat perempuan, penelitian ini berupaya memahami bagaimana realitas sosial mengenai posisi perempuan dalam pencak silat dibentuk,

dimaknai, dan dinegosiasikan dalam kehidupan organisasi Tapak Suci Kabupaten Sorong.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam perspektif pesilat perempuan terhadap konstruksi sosial posisi perempuan dalam pencak silat di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti berupaya mengungkap bagaimana pesilat perempuan memaknai posisi mereka dalam lingkungan pencak silat serta bagaimana konstruksi sosial yang berkembang memengaruhi pandangan mereka terhadap peran dan kedudukan perempuan dalam olahraga bela diri.

Penelitian lapangan (*field research*) merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung pada objek yang diteliti untuk memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Jenis penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari informan yang dapat diamati secara langsung (Amrin, 2020). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan kepada pesilat perempuan di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong.

Melalui penelitian ini, peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta pemaknaan pesilat perempuan terhadap posisi perempuan dalam pencak silat. Selain itu, penelitian ini juga

bertujuan untuk menggambarkan bagaimana konstruksi sosial mengenai perempuan dalam olahraga bela diri terbentuk, dipahami, dan dimaknai oleh pesilat perempuan melalui pengalaman interaksi sosial yang mereka alami dalam lingkungan organisasi Tapak Suci Kabupaten Sorong. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perspektif pesilat perempuan terhadap konstruksi sosial posisi perempuan dalam pencak silat.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti memilih Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong yang berlokasi di Jalan MIN, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong, sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu sekitar dua bulan, yaitu dari Mei sampai Juni 2026. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta adanya keterlibatan aktif perempuan dalam berbagai kegiatan pencak silat, baik sebagai atlet, anggota organisasi, maupun peserta dalam berbagai kejuaraan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini bertujuan untuk memperjelas batasan dalam studi kualitatif dengan cara menyaring data yang dianggap relevan dan menyingkirkan data yang tidak berkaitan, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2010). Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini didasari oleh tingkat kepentingan dan urgensi masalah yang akan dianalisis. Fokus penelitian ini adalah pada "Perspektif Pesilat Perempuan terhadap Konstruksi Sosial Posisi Perempuan dalam Pencak Silat (Studi pada Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong).

3.4 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang memberikan informasi utama terkait fokus penelitian. Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih 7 orang yang dianggap paling memahami dan mengalami secara langsung fenomena yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah Anggota Tapak Suci Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Berusia Minimal 19 tahun
2. Berjenis Kelamin Perempuan
3. Merupakan Anggota Aktif Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong
4. Merupakan Atlet/pelatih dalam mengikuti kegiatan latihan secara rutin.
5. Bersedia menjadi responden dalam penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas informan dilapangan khususnya pada saat latihan, interaksi sosial, serta dinamika organisasi pencak silat Tapak Suci. Peneliti mencatat berbagai aspek yang berkaitan dengan keterlibatan perempuan, termasuk pola interaksi, pembagian peran, serta situasi sosial yang muncul dalam proses latihan dan kegiatan organisasi. Observasi ini bersifat partisipatif non-penuh, di mana peneliti hadir di lapangan tanpa terlibat

langsung sebagai anggota inti. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks sosial dan budaya pencak silat Tapak Suci.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam pencak silat Tapak Suci. Wawancara ini bertujuan untuk menggali perspektif informan mengenai pengalaman, motivasi, serta pemaknaan subjektif perempuan terhadap keterlibatan mereka dalam pencak silat Tapak Suci. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dan bersifat fleksibel sehingga peneliti memiliki fleksibilitas untuk mengeksplorasi informasi secara lebih luas sesuai dengan alur percakapan yang ditemukan di lapangan dan informan dapat menyampaikan pengalamannya secara bebas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai data pendukung yang relevan dengan penelitian. Data dokumentasi meliputi foto kegiatan latihan dan kejuaraan, arsip organisasi, jadwal latihan, serta arsip lain yang relevan dan mendukung data penelitian. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Untuk mendukung proses penelitian, digunakan pula instrument pendukung berupa:

1. Pedoman wawancara
2. Catatan lapangan

3. Alat perekam suara
4. Perangkat dokumentasi

Instrument ini digunakan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data secara sistematis dan mendalam.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman 1994, yang terdiri dari tiga tahap utama:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, disederhanakan, dan dikategorikan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Informasi yang tidak relevan dieliminasi, sehingga hanya data yang berhubungan langsung dengan pemaknaan perempuan terhadap keterlibatan mereka dalam pencak silat Tapak Suci yang dianalisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, data selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun skema untuk mempermudah pemahaman terhadap pola, tema, dan hubungan antarkategori yang telah ditemukan. Penyajian data ini disusun dengan mengacu pada fokus penelitian, yaitu pemaknaan perempuan terhadap keterlibatan mereka dalam pencak silat Tapak Suci, yang dipahami sebagai realitas sosial hasil konstruksi bersama. Dalam kerangka teori konstruksi sosial yang

dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, data disajikan dengan menekankan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Dengan demikian, penyajian data tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi empiris, tetapi juga sebagai upaya analitis untuk memperlihatkan bagaimana realitas sosial keterlibatan perempuan dalam pencak silat Tapak Suci dikonstruksikan, dinegosiasikan, dan dimaknai secara berkelanjutan dalam kehidupan sosial mereka.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penafsiran makna. Temuan-temuan utama dalam penelitian ini diinterpretasikan dengan menggunakan kerangka konstruksi sosial realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, khususnya melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Melalui kerangka tersebut, kesimpulan diarahkan untuk menjelaskan bagaimana perempuan membangun, menegosiasikan, dan memaknai keterlibatan mereka dalam pencak silat Tapak Suci sebagai sebuah realitas sosial. Proses verifikasi data dilakukan secara berulang dengan cara meninjau kembali hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan fenomena sosial yang diteliti serta sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong

Pimpinan Daerah (Pimda) 241 Tapak Suci Putera Muhammadiyah Kabupaten Sorong merupakan organisasi otonom pencak silat yang berada di bawah naungan Muhammadiyah serta tergabung dalam Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Organisasi ini menjadi salah satu wadah pembinaan bela diri pencak silat yang aktif di wilayah Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong berpusat di Padepokan Tapak Suci Sorong yang berlokasi di Jalan Wortel, Kelurahan Malaweke, Kecamatan Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Keberadaan padepokan tersebut menjadi pusat kegiatan organisasi, baik dalam pelaksanaan latihan rutin, pembinaan kader, maupun penyelenggaraan kegiatan organisasi lainnya. Selain menjadi tempat latihan pencak silat, padepokan juga berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter, pengembangan mental spiritual, serta mempererat hubungan persaudaraan antaranggota.

Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong aktif melakukan pembinaan terhadap kader dan siswa melalui berbagai kegiatan, seperti latihan rutin, ujian kenaikan tingkat (UKT), pelatihan fisik, pembinaan mental, serta pengembangan kemampuan bela diri pencak silat. Dalam setiap kegiatan latihan, anggota tidak hanya diajarkan teknik-teknik pencak silat, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, solidaritas, dan akhlak yang berlandaskan ajaran Islam. Proses pembinaan dilakukan secara bertahap sesuai tingkat kemampuan siswa, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk

membentuk anggota yang tidak hanya memiliki kemampuan bela diri, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberadaan Tapak Suci di wilayah Sorong mulai berkembang sekitar tahun 1990-an. Pada masa awal perkembangannya, beberapa tokoh yang memiliki hubungan dengan Tapak Suci mulai memperkenalkan dan mengadakan latihan pencak silat di wilayah Sorong, Papua Barat yang pada saat itu masih dikenal sebagai Irian Jaya. Aktivitas latihan pada masa tersebut masih dilakukan secara sederhana dan berpindah-pindah tempat sesuai kondisi yang ada. Selain itu, organisasi Tapak Suci pada periode awal belum memiliki struktur organisasi yang jelas dan belum sepenuhnya dikenal oleh masyarakat luas. Meskipun demikian, semangat para tokoh dan anggota untuk memperkenalkan Tapak Suci tetap berjalan sehingga organisasi ini perlahan mulai berkembang di wilayah Sorong.

Perkembangan Tapak Suci di Kabupaten Sorong mulai menunjukkan eksistensinya secara nyata sejak tahun 1996. Pada masa ini mulai dibentuk beberapa tempat latihan resmi, di antaranya di daerah SP II (Satuan Pemukiman) Kampung Mariai serta di kawasan Kota Sorong, tepatnya di Asrama Putra Panti Asuhan Al-Amin Muhammadiyah Sorong. Kehadiran tempat-tempat latihan tersebut menjadi awal berkembangnya organisasi Tapak Suci secara lebih terstruktur dan semakin dikenal oleh masyarakat sebagai perguruan pencak silat yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan pembinaan akhlak. Dengan adanya tempat latihan yang lebih tetap dan terorganisir, jumlah anggota yang mengikuti latihan juga mulai mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Dalam perkembangannya, Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong terus aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan kejuaraan pencak silat tingkat

daerah maupun regional di Tanah Papua. Organisasi ini secara rutin mengirimkan atlet-atlet berprestasi dalam berbagai turnamen, seperti Invitasi Tapak Suci Tanah Papua, Danlantamal XIV Cup, Open Tournament IPSI Papua Barat Daya, serta berbagai kejuaraan daerah lainnya. Keikutsertaan dalam berbagai ajang tersebut menjadi salah satu bentuk upaya organisasi dalam mengembangkan kemampuan atlet sekaligus memperkenalkan eksistensi Tapak Suci kepada masyarakat luas. Berbagai prestasi yang berhasil diraih menunjukkan bahwa Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong merupakan salah satu perguruan pencak silat yang aktif dan berprestasi di wilayah Papua Barat Daya.

Selain berfokus pada prestasi olahraga, Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong juga berperan sebagai wadah pembinaan generasi muda melalui penanaman nilai disiplin, tanggung jawab, solidaritas, serta pengembangan mental spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Organisasi ini tidak hanya menekankan kemampuan fisik dalam pencak silat, tetapi juga membentuk anggota agar memiliki sikap yang baik, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar. Melalui kegiatan kaderisasi, latihan rutin, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan pendidikan, Tapak Suci Pimda 241 Kabupaten Sorong dipandang sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan sumber daya manusia yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, keberadaan organisasi ini memberikan kontribusi positif bagi pembinaan generasi muda di Kabupaten Sorong.

4.1.2 Kegiatan dan Pembinaan di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong

Berdasarkan observasi dan pengamatan langsung dilapangan Pimda 241 Tapak Suci Putera Muhammadiyah Kabupaten Sorong memiliki berbagai kegiatan

dan program pembinaan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anggota, baik dalam aspek fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara terstruktur sebagai bagian dari proses pembentukan karakter pesilat yang disiplin, berprestasi, dan memiliki nilai-nilai keislaman. Selain menjadi tempat berlatih bela diri, Tapak Suci juga menjadi wadah pembinaan generasi muda melalui berbagai aktivitas organisasi dan sosial.

1. Latihan Rutin

Latihan rutin merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh anggota Tapak Suci sebagai proses pembinaan kemampuan fisik dan teknik pencak silat. Latihan biasanya meliputi pemanasan, latihan dasar teknik, jurus, sparing, pembentukan fisik, hingga evaluasi kemampuan anggota. Melalui latihan rutin, anggota diajarkan kedisiplinan, kekompakan, tanggung jawab, serta kemampuan bela diri. Kegiatan latihan juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antaranggota dan membangun rasa solidaritas dalam organisasi.

2. Ujian Kenaikan Tingkat

Ujian Kenaikan Tingkat (UKT) merupakan salah satu bentuk evaluasi kemampuan anggota dalam pencak silat Tapak Suci. UKT dilaksanakan secara bertahap sesuai tingkatan sabuk atau jenjang yang dimiliki anggota. Dalam kegiatan ini, peserta diuji kemampuan teknik, fisik, mental, kedisiplinan, serta pemahaman terhadap nilai-nilai organisasi dan keislaman. UKT tidak hanya menjadi penilaian kemampuan bela diri, tetapi juga menjadi proses pembentukan mental dan tanggung jawab anggota dalam menjalani setiap tahapan pembinaan.

3. Kejuaraan

Kejuaraan menjadi salah satu kegiatan penting dalam Tapak Suci sebagai wadah pengembangan prestasi anggota. Anggota yang memiliki kemampuan dan kesiapan akan mengikuti berbagai pertandingan atau turnamen pencak silat, baik di tingkat daerah maupun nasional. Melalui kejuaraan, anggota dapat mengasah kemampuan bertanding, meningkatkan rasa percaya diri, sportivitas, serta membawa nama baik organisasi. Prestasi yang diraih dalam kejuaraan juga menjadi bentuk eksistensi dan perkembangan Tapak Suci di tengah masyarakat.

4. Kegiatan Sosial dan Kaderisasi

Selain kegiatan bela diri, Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong juga melaksanakan berbagai kegiatan sosial dan kaderisasi. Kegiatan sosial dilakukan sebagai bentuk kepedulian organisasi terhadap masyarakat, seperti kerja bakti, bakti sosial, membantu kegiatan keagamaan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Sementara itu, kaderisasi dilakukan untuk membentuk anggota yang memiliki jiwa kepemimpinan, loyalitas organisasi, dan tanggung jawab terhadap perkembangan Tapak Suci. Melalui kegiatan ini, anggota diajarkan pentingnya kerja sama, kepedulian sosial, serta pengabdian kepada masyarakat.

5. Pembinaan Mental dan Spritual

Pembinaan mental dan spritual menjadi bagian penting dalam proses pembentukan anggota Tapak Suci. Organisasi tidak hanya menekankan kemampuan bela diri, tetapi juga pembentukan akhlak, kepribadian, dan nilai-nilai keislaman. Pembinaan ini dilakukan melalui kegiatan pengajian, tausiyah, doa bersama, serta penerapan nilai disiplin dan etika dalam latihan. Dengan adanya pembinaan mental dan spritual, anggota diharapkan mampu menjadi pribadi yang

berkarakter, bertanggung jawab, memiliki mental yang kuat, serta tetap menjunjung tinggi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang memberikan informasi utama terkait fokus penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive* sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan langsung, pengalaman, serta pemahaman mereka terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan berjumlah 7 Orang yang dianggap paling memahami dan mengalami langsung objek penelitian mengenai perspektif pesilat perempuan terhadap konstruksi sosial posisi perempuan dalam pencak silat di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong.

4.2.2 Identitas Informan

Tabel 4. 1 Identitas Informan

NO	Informan	Usia	Lama Bergabung	Tingkatan/Sabuk	Status
1	ASR	26	10 Tahun	Kader Muda	Anggota Aktif/Mahasiswa
2	C	20	5 Tahun	Kader Dasar	Anggota Aktif/Mahasiswa
3	IBY	22	11 Tahun	Kader Muda	Atlet/Mahasiswa
4	IRI	26	12 Tahun	Kader Madya	Anggota Aktif
5	IPA	19		Kader Muda	Atlet/Mahasiswa
6	JS	24	15 Tahun	Kader Dasar	Pelatih Laki-laki
7	PSR	21	8 Tahun	Kader Dasar	Atlet/Anggota Laki-laki
8	AAFS	22	-	-	Masyarakat
9	DS	22	-	-	Masyarakat
10	W	44	-	-	Masyarakat

Sumber: Data diolah kembali, 2026

Berdasarkan tabel di atas, informan penelitian memiliki rentang usia antara 19 tahun hingga 26 tahun dengan lama bergabung di Tapak Suci yang berbeda-beda. Sebagian besar informan merupakan atlet aktif yang rutin mengikuti latihan dan

kejuaraan, sedangkan beberapa informan lainnya merupakan pelatih dan anggota senior yang memiliki pengalaman lebih lama dalam organisasi.

Perbedaan status, pengalaman, dan tingkatan sabuk informan memberikan variasi perspektif mengenai posisi perempuan dalam pencak silat. Informan perempuan dalam penelitian ini dipilih karena memiliki pengalaman langsung sebagai pesilat perempuan di lingkungan Tapak Suci, sedangkan informan tambahan seperti pelatih dipilih untuk memberikan pandangan pendukung mengenai keterlibatan perempuan dalam organisasi pencak silat. Dengan adanya variasi karakteristik informan tersebut, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai perspektif pesilat perempuan terhadap konstruksi sosial posisi perempuan dalam pencak silat.

4.2.3 Perspektif Pesilat Perempuan terhadap Konstruksi Sosial Posisi Perempuan dalam Pencak Silat

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses ketika individu menyesuaikan diri dan mengekspresikan dirinya ke dalam dunia sosial melalui tindakan, pengalaman, serta aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, keputusan awal perempuan mengikuti pencak silat di Pimda 241 Tapak Suci Putera Muhammadiyah Kabupaten Sorong dapat dipahami sebagai bentuk eksternalisasi individu terhadap lingkungan sosialnya. Perempuan mulai membangun relasi dengan lingkungan sosial melalui keterlibatan mereka dalam pencak silat yang selama ini sering dipandang sebagai ruang maskulin.

a. Latar Belakang Ketertarikan Mengikuti Tapak Suci

Berdasarkan hasil wawancara, perempuan memiliki berbagai alasan dalam memilih mengikuti Tapak Suci. Faktor keluarga, lingkungan sekolah, kebutuhan

pengembangan diri, hingga rasa aman menjadi bagian dari proses sosial yang memengaruhi tindakan mereka. Informan ASR (26 Tahun) menjelaskan bahwa ketertarikannya terhadap Tapak Suci dipengaruhi oleh pandangan pribadi dan keluarga terhadap organisasi tersebut. Informan mengatakan:

“Menurut saya, alasan memilih Tapak Suci karena organisasi ini terlihat lebih menonjol dibanding organisasi lainnya. Selain itu, saya dan keluarga juga menilai bahwa Tapak Suci memiliki arah dan sistem yang lebih jelas.” (Wawancara pada tanggal 23 Mei 2026 pukul 10.30-11.00 WIT).

Berdasarkan pemaparan yang di jelaskan oleh informan (ASR) dapat dianalisis bahwa keputusannya mengikuti pencak silat tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial terdekat, khususnya keluarga. Dalam proses eksternalisasi, individu mulai mengekspresikan pilihan dan tindakannya berdasarkan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sosialnya. Dukungan keluarga menjadi faktor yang membentuk cara pandang informan terhadap Tapak Suci sebagai organisasi yang layak diikuti. Pertanyaan yang sama masih dipertanyakan oleh informan (C) (20 Tahun), beliau mengungkapkan bahwa dirinya mengikuti pencak silat untuk membentuk kedisiplinan dan memperoleh prestasi. Informan menyatakan:

“Alasan saya mengikuti Tapak Suci adalah untuk melatih kedisiplinan, menambah prestasi, serta menambah pengalaman dengan mengikuti berbagai organisasi.” (Wawancara pada 25 Mei 2026 pukul 11.30-12.00 WIT).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pencak silat dimaknai sebagai sarana pengembangan diri dan ruang sosial untuk memperoleh pengalaman organisasi. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, tindakan tersebut merupakan bentuk eksternalisasi karena individu berupaya menunjukkan eksistensi dirinya melalui aktivitas sosial yang dianggap mampu memberikan manfaat bagi dirinya.

Sementara itu, diwaktu yang sama peneliti juga melakukan wawancara dengan informan IBY selaku atlet perempuan yang aktif dalam organisasi, beliau menjelaskan bahwa keterlibatannya dalam pencak silat bermula dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Informan mengatakan:

“Awalnya saya hanya mencoba-coba karena mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dari situlah saya mulai berlatih, dan lama-kelamaan kegiatan tersebut menjadi hobi yang saya tekuni hingga saat ini.”
(Wawancara pada 25 Mei 2026 pukul 13.30-14.00 WIT)

Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam memperkenalkan pencak silat kepada perempuan. Awalnya hanya sekadar mencoba, namun interaksi sosial yang terjadi dalam latihan kemudian membentuk ketertarikan dan keterikatan terhadap dunia pencak silat. Dalam proses eksternalisasi, pengalaman sosial yang diperoleh individu dapat berkembang menjadi bagian dari aktivitas dan identitas dirinya. Selain itu, informan (IPA) (19Tahun) juga menjelaskan bahwa ketertarikannya mengikuti Tapak Suci dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang dekat dengan pencak silat. Informan menyatakan:

“Saya tertarik mengikuti pencak silat Tapak Suci karena sebagian besar keluarga inti maupun keluarga besar juga mengikuti pencak silat. Selain itu, kakak-kakak saya merupakan anggota Tapak Suci sehingga hal tersebut memotivasi saya untuk ikut bergabung.” (Wawancara via WA pada 29 Mei 2026 pukul 13.30-14.00 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya mencari ruang untuk belajar bela diri, tetapi juga mencari lingkungan sosial yang sesuai dengan nilai, pengalaman, serta pengaruh keluarga yang membentuk identitas dirinya. Selanjutnya penulis bertanya kepada informan kelima yaitu IRI (26Tahun), beliau menyatakan bahwa ketertarikannya mengikuti Tapak Suci dipengaruhi oleh

pengalaman sebelumnya dalam pencak silat serta nilai religius yang diterapkan dalam organisasi. Informan menyatakan:

“Hal yang menjadi ciri khas sekaligus daya tarik Tapak Suci bagi saya adalah organisasi ini tidak hanya menekankan latihan fisik, tetapi juga mengutamakan nilai-nilai ibadah dan spiritual.” (Wawancara pada 31 Mei 2026 pukul 09.30-10.00 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya mencari ruang untuk belajar bela diri, tetapi juga mencari lingkungan sosial yang sesuai dengan nilai dan keyakinan dirinya. Hasil wawancara dengan informan tambahan yaitu (JS) selaku pelatih laki-laki juga memperlihatkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pencak silat dipengaruhi oleh kondisi sosial yang berkembang di masyarakat. Informan menjelaskan bahwa sebagian perempuan awalnya mengikuti Tapak Suci karena kewajiban ekstrakurikuler di sekolah Muhammadiyah. Informan mengatakan mengatakan:

“Kebanyakan anggota Tapak Suci berasal dari sekolah Muhammadiyah karena Tapak Suci merupakan ekstrakurikuler wajib di sekolah tersebut. Banyak siswa yang awalnya mengikuti karena keterpaksaan, namun seiring berjalannya waktu mereka mulai menyukai pencak silat Tapak Suci.” (Wawancara pada 24 Mei 2026 pukul 10.00-10.30 WIT).

Selain faktor sekolah, informan juga menjelaskan bahwa meningkatnya tindak kejahatan membuat perempuan merasa perlu mempelajari bela diri sebagai bentuk perlindungan diri. Informan menyatakan:

“Khususnya di Papua Barat Daya, tingkat kejahatan yang semakin meningkat menjadi salah satu alasan perempuan mempelajari bela diri, terutama Tapak Suci. Setidaknya, mereka ingin memiliki kemampuan untuk membela diri ketika menghadapi tindak kejahatan,” ujarnya.

Hal ini menunjukkan bahwa tindakan perempuan mengikuti pencak silat merupakan bentuk respons terhadap realitas sosial yang mereka hadapi. Dalam proses eksternalisasi, individu berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan

sosialnya melalui tindakan nyata, salah satunya dengan belajar bela diri sebagai bentuk perlindungan diri. Informan berinisial (PSR) juga menjelaskan bahwa pengalaman kekerasan dan tekanan sosial menjadi salah satu alasan perempuan mengikuti pencak silat. Informan mengatakan:

“Sebagian dari mereka pernah mengalami atau menyaksikan kekerasan, baik di luar rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Pengalaman tersebut kemudian mendorong mereka untuk menyalurkan rasa kecewa dan emosinya melalui kegiatan pencak silat.” (Wawancara pada 26 Mei 2026 pukul 14.00-14.30 WIT).

Lebih lanjut, perempuan juga mengikuti pencak silat untuk meningkatkan rasa percaya diri dan menambah pengalaman. Informan mengatakan:

“Mereka juga ingin menjaga diri, menambah pengalaman, meningkatkan rasa percaya diri, serta memiliki kesempatan untuk mengikuti berbagai pertandingan,” ujarnya.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pencak silat menjadi media bagi perempuan untuk mengekspresikan diri, melawan rasa takut, dan membangun keberanian. Selain hasil wawancara dengan informan utama, peneliti juga memperoleh informasi dari informan tambahan mengenai alasan perempuan tertarik mengikuti pencak silat. Informan AAFS menyatakan:

“Menurut saya, ada beberapa hal yang dapat mendorong perempuan tertarik mengikuti pencak silat. Salah satunya adalah keinginan dirinya untuk memiliki kemampuan membela diri dan menjaga keamanan diri. Selain itu juga pencak silat menjadi sarana untuk mengembangkan bakat dalam bidang olahraga, karena adanya kesempatan untuk berprestasi melalui berbagai kejuaraan yang dapat diikuti.” (Wawancara pada 16 Juni 2026 pukul 10.00–10.30 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pencak silat dipandang sebagai sarana yang tidak hanya memberikan kemampuan bela diri, tetapi juga membuka peluang bagi perempuan untuk mengembangkan potensi dan meraih prestasi. Dalam proses eksternalisasi, individu mulai mengekspresikan kebutuhan dan tujuan pribadinya melalui tindakan nyata dengan terlibat dalam aktivitas pencak silat.

Selain itu, informan lain juga memberikan pandangannya terkait alasan perempuan mengikuti pencak silat. Informan DS (22Tahun) mengatakan:

“Keinginan untuk membela diri, membangun kepercayaan diri, serta minat pada seni bela diri sebagai sarana olahraga dan prestasi.” (Wawancara pada 16 Juni 2026 pukul 13.00–13.30 WIT).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pencak silat menjadi media bagi perempuan untuk membangun kepercayaan diri sekaligus mengembangkan kemampuan diri melalui aktivitas olahraga yang kompetitif. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, tindakan tersebut merupakan bentuk eksternalisasi karena individu berupaya menunjukkan eksistensi dirinya melalui aktivitas sosial yang dianggap mampu memberikan manfaat bagi dirinya. Pendapat tersebut turut diperkuat oleh informan (W) (36Tahun) yang menyatakan:

“Menurut saya, ada beberapa alasan yang membuat perempuan tertarik mengikuti pencak silat. Salah satunya karena mereka ingin memiliki kemampuan untuk menjaga dan melindungi diri sendiri. Selain itu, sebagian perempuan juga memiliki minat dan bakat di bidang olahraga sehingga tertarik untuk mengembangkan kemampuannya melalui pencak silat.” (Wawancara via WhatsApp pada 16 Juni 2026 pukul 09.00–09.20 WIT).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa perempuan mengikuti pencak silat karena berbagai alasan, mulai dari kebutuhan untuk melindungi diri, meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan bakat olahraga, hingga memperoleh kesempatan meraih prestasi. Dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, kondisi ini menunjukkan adanya proses eksternalisasi, yaitu ketika individu menyesuaikan diri dengan realitas sosial melalui tindakan yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan serta tujuan yang ingin dicapai. Keterlibatan perempuan dalam pencak silat tidak terlepas dari pengaruh interaksi sosial yang mereka alami, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, pengalaman hidup dan kondisi sosial yang berkembang di

lingkungan sekitar turut mendorong perempuan untuk terlibat dalam aktivitas pencak silat. Melalui proses tersebut, perempuan mulai menempatkan diri mereka dalam dunia pencak silat sebagai bentuk ekspresi diri sekaligus upaya mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, proses eksternalisasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pencak silat merupakan hasil dari interaksi antara kebutuhan pribadi dan realitas sosial yang mereka hadapi. Pada akhirnya, perempuan berupaya membangun identitas diri di tengah konstruksi sosial yang selama ini cenderung memandang pencak silat sebagai arena maskulin yang identik dengan kekuatan fisik dan keberanian laki-laki.

b. Pengalaman Awal Menjadi Pesilat Perempuan

Berdasarkan hasil wawancara, pengalaman awal perempuan ketika bergabung dalam Tapak Suci menunjukkan adanya proses penyesuaian diri terhadap realitas baru dalam organisasi pencak silat. Pada tahap ini, para informan mulai berhadapan dengan lingkungan latihan yang berbeda dari pengalaman sebelumnya, baik dari segi fisik, mental, maupun pola interaksi sosial. Pengalaman tersebut menjadi bagian dari proses adaptasi individu terhadap budaya organisasi dan tuntutan latihan pencak silat. Informan (ASR) menjelaskan bahwa dirinya merasa terkejut ketika pertama kali mengikuti latihan karena belum terbiasa dengan aktivitas fisik dan pembentukan mental yang dilakukan dalam pencak silat.

Informan mengatakan:

“Pada awal mengikuti latihan saya merasa kaget karena sebelumnya belum pernah melakukan aktivitas fisik seperti dalam pencak silat. Selain fisik, mental juga ikut dilatih sehingga proses penyesuaian terasa cukup berat. Namun, seiring berjalannya waktu saya mulai terbiasa.”
(Wawancara pada 23 Mei 2026 pukul 10.30–11.00 WIT).

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pada awal bergabung, informan menghadapi realitas baru yang menuntut kesiapan fisik dan mental. Namun, melalui proses latihan yang terus dijalani, informan mulai mampu menyesuaikan diri hingga akhirnya terbiasa dengan pola latihan yang ada dalam organisasi.

Kondisi tersebut turut dirasakan oleh informan C yang pada awal keterlibatannya dalam pencak silat mengalami rasa takut dan keraguan akibat adanya anggapan bahwa perempuan kurang mampu dalam aktivitas bela diri. Informan mengatakan:

“Awalnya saya mengikuti Tapak Suci karena disuruh oleh keluarga. Pada awalnya saya merasa takut dan tidak ingin ikut karena ada anggapan bahwa perempuan biasanya dianggap tidak mampu dalam bidang bela diri. Namun, setelah mengikuti latihan selama beberapa bulan serta mendapat dukungan dari teman-teman, kakak tingkat, dan pelatih, saya mulai merasa nyaman dan terbiasa.” (Wawancara pada 26 Mei 2026 pukul 11.30-12.00 WIT).

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri tidak hanya dipengaruhi oleh latihan fisik, tetapi juga dukungan sosial dari lingkungan organisasi. Dukungan dari teman dan pelatih membantu informan membangun rasa nyaman sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan pencak silat yang sebelumnya dianggap menakutkan.

Informan lain, yaitu (IBY) mengungkapkan bahwa pengalaman awal mengikuti Tapak Suci memberikan pengalaman baru yang cukup mengejutkan, terutama ketika menghadapi latihan fisik secara langsung. Informan mengatakan:

“Pada awalnya saya mengikuti Tapak Suci karena merupakan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga saya menjalaninya dengan santai dan merasa senang. Namun, ada beberapa pengalaman selama latihan yang membuat saya berkata, ‘wah, ternyata begini ya rasanya dipukul’ dalam latihan bela diri.” (wawancara pada 26 Mei 2026 pukul 13.30-14.00 WIT).

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa informan mulai mengenal realitas latihan pencak silat yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melibatkan

kontak fisik secara langsung. Hal ini menjadi bagian dari proses adaptasi terhadap budaya latihan dalam organisasi pencak silat.

Di sisi lain, Informan (IRI) juga menjelaskan bahwa pengalaman awal mengikuti latihan cukup menantang karena harus kembali menyesuaikan diri dengan latihan fisik setelah lama tidak terbiasa. Informan mengatakan:

“Pengalaman pertama saya mengikuti Tapak Suci terasa cukup menantang karena sudah lama tidak menjalani latihan fisik, sehingga kemampuan fisik saya harus diasah kembali dengan porsi latihan yang berbeda.” (Wawancara pada 31 Mei 2026 pukul 09.30-10.00 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan fisik yang lebih intens. Informan harus membangun kembali kemampuan fisiknya agar mampu mengikuti ritme latihan dalam organisasi. Pandangan mengenai kemampuan pesilat perempuan juga disampaikan oleh (PSR). Informan menjelaskan bahwa pada awalnya perempuan dianggap lebih sulit mengikuti latihan fisik dibanding laki-laki, namun dalam proses latihan perempuan mampu menunjukkan kemampuan mereka, terutama dalam teknik dan kelincahan gerakan. Informan mengatakan:

“Pada awalnya saya menganggap perempuan akan lebih sulit mengikuti latihan fisik karena perbedaan kondisi fisik antara laki-laki dan perempuan cukup jauh. Namun, setelah berlatih bersama, saya melihat bahwa perempuan mampu mengikuti latihan dengan baik. Bahkan, dalam hal teknik, kelincahan, dan ketepatan gerakan, perempuan terlihat lebih dominan.” (Wawancara pada 26 Mei 2026 pukul 14.00-14.30 WIT).

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa latihan secara langsung membentuk pemahaman baru mengenai kemampuan perempuan dalam pencak silat. Perempuan tidak lagi dipandang lemah, melainkan mampu menyesuaikan diri dan menunjukkan kemampuan dalam latihan.

Selain pengalaman awal, proses penyesuaian diri juga terlihat dalam pengalaman perempuan selama mengikuti latihan, pertandingan, maupun kegiatan

organisasi Tapak Suci. (ASR) menjelaskan bahwa latihan yang dijalani membentuk mental, keberanian, dan kemampuan diri menjadi lebih baik. Informan mengatakan:

“Pengalaman yang saya dapatkan selama mengikuti Tapak Suci sangat banyak, mulai dari pembentukan mental ketika berada di titik terpuruk, melatih keberanian, hingga meningkatkan kemampuan fisik. Semua pengalaman tersebut secara tidak langsung membentuk diri saya menjadi pribadi yang lebih baik.” (Wawancara pada 23 Mei 2026 pukul 10.30-11.00 WIT)

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman dalam organisasi menjadi proses pembentukan diri yang membuat informan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan organisasi dan mengembangkan kepercayaan dirinya. Informan (IBY) juga menekankan bahwa pengalaman sebagai atlet dan anggota organisasi mengajarkannya tentang disiplin, konsistensi, tanggung jawab, dan kerja sama tim. Informan mengatakan:

“Dalam proses latihan, saya belajar bahwa kedisiplinan dan konsistensi merupakan hal yang sangat penting bagi seorang atlet.” (Wawancara pada 26 Mei 2026 pukul 13.30-14.00 WIT)

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri dalam organisasi tidak hanya terjadi pada aspek fisik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai sosial dan kedisiplinan. IRI juga menjelaskan bahwa pengalaman dalam Tapak Suci membentuk keberanian dan kemampuan sosialnya. Informan mengatakan:

“Setelah mengikuti Tapak Suci, saya menjadi lebih berani berbicara di depan umum, menyampaikan pendapat maupun saran. Selain itu, saya juga mulai mampu mengatasi rasa gugup ketika menghadapi banyak orang.” (Wawancara via Wa pada 31 Mei 2026 pukul 09.55-10.45 WIT).

Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi membantu perempuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru yang menuntut keberanian, komunikasi, dan kepemimpinan. Dalam proses latihan, pelatih juga

menjelaskan bahwa perempuan memiliki tahapan penyesuaian yang berbeda dibanding laki-laki. Informan mengatakan:

“Pesilat perempuan memiliki karakteristik yang berbeda dengan laki-laki, terutama dari segi fisik. Karena itu, proses latihan dan pembentukan kemampuan pada perempuan biasanya membutuhkan waktu serta tahapan yang lebih panjang.”(Wawancara pada 24 Mei 2026 pukul 10.00-10.30 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi perempuan dalam pencak silat membutuhkan pendekatan dan tahapan latihan yang berbeda sesuai dengan kondisi fisik mereka. Selain itu, tantangan yang dihadapi pesilat perempuan juga berkaitan dengan kondisi biologis yang dapat memengaruhi latihan maupun pertandingan. Informan mengatakan:

“Dalam proses latihan maupun pertandingan, pesilat perempuan memiliki kondisi yang berbeda karena mengalami siklus menstruasi. Kondisi tersebut terkadang dapat memengaruhi psikologis maupun performa mereka saat berlatih dan bertanding.” (Wawancara pada 24 Mei 2026 pukul 10.00-10.30 WIT).

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa dalam proses penyesuaian diri, pesilat perempuan juga harus mampu menghadapi tantangan biologis dan psikologis yang menjadi bagian dari pengalaman mereka dalam dunia pencak silat.

c. Pandangan Keluarga dan Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara, perempuan pesilat mulai membangun realitas sosial baru melalui tindakan, pembuktian diri, serta pengalaman positif yang mereka tunjukkan dalam organisasi pencak silat. Dalam teori Berger dan Luckmann, proses ini menunjukkan bagaimana individu tidak hanya menerima pandangan masyarakat, tetapi juga aktif membentuk pemahaman baru melalui tindakan sosial yang dilakukan secara terus-menerus. Perempuan pesilat berusaha mengubah stigma bahwa pencak silat hanya cocok untuk laki-laki dengan

menunjukkan prestasi, sikap positif, kemampuan bela diri, serta perilaku yang baik di lingkungan sosialnya. Informan (ASR) menjelaskan bahwa pada awalnya keluarga kurang mendukung karena adanya anggapan bahwa perempuan yang mengikuti silat akan dianggap “banyak tingkah” dan menimbulkan masalah.

Informan mengatakan:

“Pada awalnya keluarga kurang mendukung karena menganggap perempuan yang mengikuti pencak silat akan menghadapi banyak risiko dan masalah. Namun, seiring berjalannya waktu, keluarga mulai melihat adanya prestasi yang saya raih sehingga mereka akhirnya memberikan dukungan.” (Wawancara pada 23 Mei 2026 pukul 10.30-11.00 WIT)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga mulai muncul setelah adanya pembuktian nyata dari informan melalui prestasi dan perilaku positif dalam organisasi. Hal ini memperlihatkan bagaimana perempuan membangun realitas sosial baru bahwa pencak silat tidak selalu berdampak negatif bagi perempuan. Hal serupa juga disampaikan oleh informan (C) yang menjelaskan bahwa masyarakat awalnya menganggap pencak silat hanya untuk laki-laki.

Informan mengatakan:

“Dari pihak keluarga saya mendapat dorongan untuk mengikuti pencak silat karena beberapa kakak saya juga ikut berlatih. Namun, pandangan masyarakat pada awalnya cukup berbeda karena mereka menganggap bahwa pencak silat hanya cocok diikuti oleh laki-laki. Setelah saya mengikuti latihan hampir satu tahun, pandangan tersebut mulai berubah dan masyarakat mulai memahami bahwa perempuan juga mampu mengikuti pencak silat dengan baik.” (Wawancara pada 26 Mei 2026 pukul 11.30-12.00 WIT)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan pandangan sosial yang terjadi karena keterlibatan perempuan secara aktif dalam pencak silat. Kehadiran perempuan dalam organisasi secara perlahan membentuk pemahaman baru di masyarakat bahwa perempuan juga memiliki kemampuan dalam bidang bela diri. Informan lain, yaitu (IBY) menjelaskan bahwa walaupun keluarga awalnya

mempertanyakan manfaat mengikuti organisasi, dirinya tetap bertahan karena merasa mendapatkan pengalaman positif. Informan mengatakan:

“Pada awalnya keluarga kurang mendukung karena menganggap mengikuti organisasi tersebut tidak memberikan manfaat yang jelas. Mereka mempertanyakan apa hasil atau manfaat yang akan diperoleh dari mengikuti Tapak Suci. Namun, saya tetap mengikuti kegiatan tersebut karena merasa mendapatkan banyak pengalaman positif, sehingga saya terus menekuninya.” (Wawancara pada 26 Mei 2026 pukul 13.30-14.00 WIT).

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesadaran untuk tetap mempertahankan pilihannya meskipun menghadapi keraguan dari lingkungan sekitar. Pengalaman positif yang diperoleh menjadi dasar bagi perempuan dalam membentuk identitas dan realitas sosial baru sebagai pesilat perempuan. IRI juga menjelaskan bahwa lingkungan memiliki pandangan yang beragam terhadap perempuan yang mengikuti pencak silat. Informan mengatakan:

“Keluarga sangat mendukung karena menganggap kegiatan tersebut sebagai aktivitas yang positif. Namun, di lingkungan sekitar terdapat berbagai pandangan, baik yang mendukung maupun yang menolak. Ada yang beranggapan bahwa perempuan sebaiknya tidak mengikuti kegiatan yang dianggap keras karena dapat membuat perempuan terlihat kasar. Di sisi lain, ada juga yang berpandangan bahwa hal tersebut tidak menjadi masalah selama membawa dampak positif, seperti menjaga kesehatan dan meraih prestasi. Meskipun demikian, perbedaan pandangan tersebut tidak menjadi hambatan bagi saya untuk tetap mengikuti Tapak Suci.” (Wawancara pada 31 Mei pukul 09.30-10.00 WIT)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat stereotip gender dalam masyarakat terkait perempuan dan bela diri. Namun, perempuan tetap menunjukkan bahwa mereka dapat menjadi pribadi yang sopan, sehat, positif, dan berprestasi walaupun aktif dalam pencak silat. Sementara itu, Informan PSR yang melihat dari sudut pandang laki-laki juga menjelaskan bahwa sebagian masyarakat mendukung perempuan mengikuti bela diri karena dianggap penting untuk perlindungan diri. Informan mengatakan:

“Sebagian besar masyarakat memberikan dukungan karena mereka beranggapan bahwa perempuan juga harus memiliki kemampuan untuk membela diri. Mereka menyadari bahwa perempuan tidak selalu bisa bergantung pada perlindungan laki-laki, sehingga setidaknya perlu memiliki dasar bela diri, seperti teknik pukulan dan tendangan. Kemampuan tersebut dinilai dapat meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri perempuan. Namun, di sisi lain masih ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa bela diri lebih cocok untuk laki-laki.” (Wawancara pada pukul 13.30-14.00 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang mengikuti pencak silat mulai dipandang sebagai individu yang mandiri dan mampu melindungi dirinya sendiri. Walaupun masih ada pandangan tradisional yang menganggap bela diri hanya cocok untuk laki-laki, namun keberadaan perempuan pesilat perlahan mengubah pandangan tersebut. Selain itu, informan JS dari sudut pandang pelatih laki-laki menjelaskan bahwa respon keluarga terhadap perempuan pesilat cenderung positif karena pencak silat Tapak Suci tidak hanya mengajarkan bela diri tetapi juga nilai-nilai keislaman. Informan mengatakan:

“Selama saya melatih, respons keluarga terhadap pesilat perempuan cenderung positif karena Tapak Suci tidak hanya mengajarkan bela diri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dakwah dan keislaman. Jadi, anggota tidak hanya belajar pencak silat, tetapi juga mendapatkan pembelajaran mengenai nilai-nilai agama. Memang dalam proses latihan maupun ujian kenaikan tingkat, para pesilat sering pulang dalam keadaan lelah atau mengalami lebam akibat latihan. Namun, pelatih berusaha memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa semua proses tersebut merupakan bagian dari pembinaan dan latihan.” (Wawancara pada 24 Mei 2026 pukul 10.00-10.30 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa organisasi pencak silat juga membangun citra positif melalui nilai agama dan pembinaan karakter. Hal tersebut membantu mengurangi kekhawatiran keluarga terhadap perempuan yang aktif dalam pencak silat. Dalam menghadapi pandangan masyarakat, para informan memilih membuktikan diri melalui prestasi dan perilaku positif. Informan mengatakan:

“Cara mengubah pandangan tersebut adalah dengan memberikan bukti nyata bahwa perempuan juga mampu mengikuti pencak silat dengan baik. Bukti tersebut dapat dilihat melalui prestasi dan hal-hal positif yang berhasil dicapai. Perilaku negatif, seperti bertindak tidak baik di lingkungan masyarakat, justru dapat menimbulkan anggapan bahwa pencak silat tidak cocok untuk perempuan. Oleh karena itu, pesilat perempuan perlu menunjukkan sikap dan perilaku yang positif.” (Wawancara pada pukul 20.30-21.00 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan berusaha membangun citra positif pencak silat melalui prestasi dan sikap yang baik agar tidak muncul pandangan negatif dari masyarakat. Sementara itu, Indra menjelaskan bahwa dirinya lebih memilih fokus pada manfaat positif yang diperoleh dari pencak silat.

Informan mengatakan:

“Saya tetap fokus pada tujuan diri sendiri karena mengikuti pencak silat memiliki banyak manfaat. Selain dapat melatih kemampuan untuk menjaga diri, saya juga memperoleh berbagai hal positif. Di Tapak Suci, tidak hanya diajarkan bela diri, tetapi juga nilai-nilai keislaman. Selain itu, dengan rutin mengikuti latihan pencak silat, kondisi tubuh menjadi lebih sehat karena terbiasa berolahraga dan mengeluarkan keringat.” (Wawancara pada 26 Mei 2026 pukul 13.30-14.00 WIT).

Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya membangun realitas sosial baru melalui prestasi, tetapi juga melalui nilai-nilai positif seperti kesehatan, kedisiplinan, dan pendidikan keagamaan yang diperoleh dalam organisasi. Selain itu, Ira mengatakan:

“Saya menghadapi pandangan masyarakat dengan sikap santai dan terbuka. Selain itu, saya berusaha membuktikan bahwa pesilat perempuan tetap dapat berperilaku sopan, baik, dan mampu meraih prestasi.” (Wawancara pada 31 Mei 2026 pukul 09.30-10.00 WIT).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan berusaha menunjukkan bahwa pesilat perempuan tetap dapat menjaga sikap dan perilaku yang baik di masyarakat. Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan tambahan yang memberikan pandangan mengenai respons

masyarakat terhadap keterlibatan perempuan dalam pencak silat. Informan AAFS menyatakan:

“Tanggapan masyarakat saat ini sepertinya sudah lebih terbuka, karena banyak yang memberikan dukungan dilihat dari manfaat yang diperoleh dari mengikuti pencak silat tersebut. Namun, masih adanya sebagian orang/masyarakat yang menganggap atau menilai bahwa bela diri atau pencak silat itu lebih cocok untuk laki-laki karena kemungkinan mereka masih memandang perempuan dengan fisik yang berbeda dengan laki-laki.” (Wawancara pada 16 Juni 2026 pukul 10.00–10.30 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap

perempuan dalam pencak silat mulai mengalami perubahan. Meskipun demikian, masih terdapat pandangan yang dipengaruhi oleh stereotip gender yang menganggap bela diri lebih sesuai dilakukan oleh laki-laki karena perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Informan (DS) juga mengatakan:

“Umumnya mendukung, meskipun terkadang masih ada kekhawatiran dari pihak keluarga mengenai risiko cedera.” (Wawancara pada 16 Juni 2026 pukul 13.00–13.30 WIT).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa dukungan terhadap perempuan

yang mengikuti pencak silat cenderung meningkat, namun kekhawatiran mengenai keselamatan dan risiko cedera masih menjadi pertimbangan bagi sebagian keluarga.

Pandangan lain disampaikan oleh informan (MA) yang melihat persoalan ini dari sudut pandang orang tua. Informan menyatakan:

“Menurut saya, saat ini masyarakat memiliki pandangan yang beragam terhadap perempuan yang mengikuti pencak silat. Sebagai orang tua, awalnya saya juga kurang setuju karena khawatir dengan risiko cedera dan menganggap kegiatan bela diri lebih cocok untuk laki-laki. Namun, seiring berjalannya waktu, saya melihat bahwa pencak silat juga memiliki banyak manfaat bagi perempuan. Selain dapat membantu menjaga dan melindungi diri, pencak silat juga mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta membentuk mental yang lebih kuat. Karena itu, meskipun pada awalnya saya menolak, saya tidak menutup kemungkinan bahwa pencak silat dapat memberikan manfaat yang baik bagi perempuan.” (Wawancara via WhatsApp pada 16 Juni 2026 pukul 09.00–09.20 WIT).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa penerimaan terhadap perempuan yang mengikuti pencak silat cenderung mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Masyarakat mulai memberikan dukungan karena melihat manfaat yang diperoleh perempuan, seperti kemampuan membela diri, kedisiplinan, serta peningkatan rasa percaya diri. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian masyarakat dan keluarga yang memiliki kekhawatiran terhadap risiko cedera serta memandang bahwa bela diri lebih cocok dilakukan oleh laki-laki karena adanya perbedaan fisik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pandangan tradisional mengenai perempuan dalam dunia bela diri masih tetap ditemukan, meskipun tidak sekuat sebelumnya. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, perubahan tersebut menunjukkan bahwa realitas sosial yang memandang pencak silat sebagai aktivitas yang identik dengan laki-laki mulai mengalami pergeseran melalui pengalaman, interaksi sosial, serta manfaat nyata yang ditunjukkan oleh perempuan yang terlibat dalam pencak silat. Melalui keterlibatan dan pembuktian yang mereka tunjukkan, perempuan secara perlahan membangun pemahaman baru di masyarakat bahwa mereka juga mampu berpartisipasi, berkembang, dan memperoleh manfaat dari pencak silat.

d. Cara Pesilat Perempuan Membuktikan Kemampuan Diri

Berdasarkan hasil wawancara, perempuan pesilat mulai membangun realitas sosial baru melalui tindakan, konsistensi, serta pembuktian kemampuan diri dalam organisasi pencak silat. Dalam teori Berger dan Luckmann, tindakan yang dilakukan individu secara terus-menerus dapat membentuk pemahaman dan realitas sosial baru di masyarakat. Dalam konteks ini, perempuan pesilat menunjukkan bahwa mereka mampu berperan aktif, berprestasi, dan memiliki kemampuan yang

tidak kalah dengan laki-laki dalam dunia pencak silat. (ASR) menjelaskan bahwa dirinya berusaha menunjukkan kekuatan dan kemampuan yang setara dengan laki-laki dalam latihan pencak silat. Informan mengatakan:

“Saya selalu berusaha menunjukkan sikap kuat seperti anggota yang lain. Saya tidak ingin dianggap lemah atau terlalu manja (Menye-menye), karena saya ingin membuktikan bahwa perempuan juga bisa kuat seperti laki-laki.” (Wawancara pada 23 Mei 2026 pukul 10.30-11.00 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan berusaha membangun pandangan baru bahwa perempuan tidak selalu identik dengan kelemahan. Melalui sikap kuat dan kemampuan fisik yang ditunjukkan dalam latihan, perempuan mencoba membuktikan bahwa mereka juga mampu menjalani aktivitas bela diri seperti laki-laki. Selain itu, informan (C) juga menjelaskan bahwa kemampuan perempuan dalam pencak silat tidak hanya ditunjukkan melalui latihan, tetapi juga melalui prestasi yang diraih dalam perlombaan. Informan mengatakan.

“Menurut saya, kita bisa membuktikan kemampuan bukan hanya melalui latihan, tetapi juga lewat pertandingan dan prestasi yang diraih.” (Wawancara pada 26 Mei 2026 Pukul 11.30-12.00 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan membangun realitas sosial baru melalui prestasi dan pengalaman yang diperoleh selama mengikuti pencak silat. Prestasi tersebut menjadi bentuk pengakuan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan untuk bersaing dan berkompetisi dalam dunia bela diri. Hal serupa juga disampaikan oleh informan (IBY) yang menunjukkan kemampuan dirinya melalui ketekunan dan keseriusan dalam latihan. Informan mengatakan.

“Saya selalu tekun, rajin, dan serius dalam latihan, karena dalam diri saya ada keinginan untuk membuktikan bahwa bukan hanya laki-laki saja yang bisa melakukan hal tersebut.” (Wawancara pada 26 Mei 2026 pukul 13.30-14.00 WIT)

Hal tersebut menunjukkan adanya dorongan dalam diri perempuan untuk menolak pandangan masyarakat yang membatasi kemampuan perempuan hanya karena faktor gender. Ketekunan dan keseriusan dalam latihan menjadi bentuk pembuktian bahwa perempuan juga memiliki kemampuan dan semangat yang sama dalam pencak silat. Sementara itu, (IRI) menjelaskan bahwa dirinya menunjukkan kemampuan melalui konsistensi latihan dan prestasi tanpa meninggalkan identitasnya sebagai perempuan. Informan mengatakan:

“Saya menunjukkan kemampuan dalam pencak silat melalui konsistensi dan prestasi, seperti rutin berlatih, mempelajari seni, jurus, dan teknik, serta ikut dalam pertandingan. Namun, saya tetap mempertahankan jati diri saya sebagai seorang perempuan.” (Wawancara pada 31 Mei 2026 pukul 09.30-10.00 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan dapat aktif dan berprestasi dalam pencak silat tanpa harus kehilangan identitas femininnya. Hal ini menjadi bentuk realitas sosial baru bahwa perempuan tetap dapat menjadi pesilat yang kuat sekaligus mempertahankan jati dirinya sebagai perempuan. Selain itu, informan (JS) melihat dari sudut pandang pelatih juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki eksistensi yang kuat dalam dunia pencak silat, baik dalam bidang prestasi maupun organisasi. Informan mengatakan:

“Perempuan dapat menunjukkan kemampuannya melalui prestasi sebagai pesilat, seperti mewakili organisasi dalam berbagai turnamen dan meraih juara sehingga dapat mengharumkan nama organisasi. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk eksistensi perempuan dalam dunia pencak silat. Selain itu, dalam organisasi perempuan juga mampu menjalankan tanggung jawab dengan baik ketika diberikan jabatan seperti sekretaris, bendahara, maupun ketua panitia, karena mereka bekerja dengan rapi dan mampu menyelesaikan tugas secara baik.” (Wawancara pada 24 Mei 2026 pada 10.00-10.30 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya mampu dalam bidang bela diri, tetapi juga memiliki kemampuan dalam menjalankan

tanggung jawab organisasi. Prestasi dan kemampuan mengelola organisasi menjadi bentuk pembuktian bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pencak silat. Pandangan mengenai kemampuan perempuan dalam pencak silat juga disampaikan oleh informan tambahan. Informan (AAFS) menyatakan:

“Kemampuan yang dimiliki perempuan dalam pencak silat tidak bisa dipandang sebelah mata, karena perempuan yang berlatih secara konsisten tentu bisa menguasai dengan baik bahkan bisa meraih prestasi yang setara dengan laki-laki. Saya melihat bahwa perempuan memiliki potensi yang sama untuk berkembang dan menunjukkan kemampuannya dalam pencak silat.” (Wawancara pada 16 Juni 2026 pukul 10.00–10.30 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perempuan dalam pencak silat mulai memperoleh pengakuan dari masyarakat. Konsistensi latihan dan prestasi yang diraih menjadi bukti bahwa perempuan memiliki peluang yang sama untuk berkembang dan menunjukkan kemampuan dalam dunia pencak silat. Pandangan lain disampaikan oleh informan yang melihat persoalan ini dari sudut pandang orang tua. Informan (MA) mengatakan:

Menurut saya, kemampuan perempuan dalam pencak silat tidak bisa dianggap remeh. Dari yang saya lihat, baik di media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari, semakin banyak perempuan yang mampu menunjukkan kemampuan dan prestasinya di berbagai bidang, termasuk pencak silat. Namun, tetap saja perempuan memiliki sisi kelemahannya sendiri, terutama dari segi fisik yang pada umumnya berbeda dengan laki-laki.” (Wawancara via WhatsApp pada 16 Juni 2026 pukul 09.00–09.20 WIT).

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan perempuan dalam pencak silat semakin diakui oleh berbagai kalangan, termasuk orang tua yang sebelumnya memiliki keraguan terhadap keterlibatan perempuan dalam olahraga bela diri. Meskipun masih terdapat pandangan mengenai perbedaan fisik antara perempuan dan laki-laki, kemampuan dan prestasi yang ditunjukkan oleh perempuan telah membuktikan bahwa mereka mampu berkembang dan berkompetisi dalam dunia pencak silat.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa perempuan pesilat mulai membangun realitas sosial baru melalui tindakan nyata seperti konsistensi latihan, ketekunan, keberanian mengikuti pertandingan, meraih prestasi, serta aktif dalam organisasi. Kemampuan yang mereka tunjukkan secara berkelanjutan turut membentuk pengakuan dari masyarakat bahwa perempuan juga memiliki potensi untuk berkembang dan berprestasi dalam pencak silat. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, tindakan-tindakan tersebut menjadi proses pembentukan realitas sosial baru yang perlahan mengubah pandangan masyarakat bahwa perempuan tidak hanya mampu berpartisipasi dalam dunia bela diri, tetapi juga memiliki kemampuan, kedisiplinan, dan prestasi yang tidak kalah dengan laki-laki.

2. Objektivasi

Objektivasi merupakan proses ketika tindakan, pengalaman, dan aktivitas sosial yang dilakukan secara berulang membentuk suatu kenyataan sosial yang dianggap wajar, nyata, dan diterima bersama oleh lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, keterlibatan perempuan dalam pencak silat di Pimda 241 Tapak Suci Putera Muhammadiyah Kabupaten Sorong dapat dipahami sebagai bentuk objektivasi dalam kehidupan organisasi. Kehadiran perempuan yang terus aktif dalam latihan, kegiatan organisasi, maupun kepengurusan membuat keberadaan mereka mulai dipandang sebagai bagian yang normal dalam pencak silat. Melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus, anggota organisasi mulai menerima bahwa perempuan juga memiliki kemampuan, peran, dan

tanggung jawab yang sama dalam organisasi, meskipun pencak silat sebelumnya sering dipandang sebagai ruang yang didominasi oleh laki-laki.

a. Pandangan Anggota Organisasi terhadap Pesilat Perempuan

Berdasarkan hasil wawancara, keberadaan pesilat perempuan di lingkungan Tapak Suci Putera Muhammadiyah menunjukkan adanya proses objektivasi, yaitu ketika keterlibatan perempuan dalam pencak silat mulai dianggap sebagai hal yang wajar dan diterima bersama dalam kehidupan organisasi. Pada awalnya, masih terdapat pandangan bahwa perempuan dianggap lebih lemah dibanding laki-laki.

Informan (ASR) menyampaikan bahwa:

“Pada awalnya, sebagian orang memandang perempuan sebagai sosok yang lemah. Namun, ada juga perempuan yang mampu mengimbangi kemampuan laki-laki, meskipun ada sebagian yang belum bisa. Karena itu, pandangan masyarakat terhadap pesilat perempuan berbeda-beda dan tidak selalu sama.” (Wawancara pada 23 Mei 2026 pukul 10.30-11.00 WIT).

Namun, seiring keterlibatan perempuan dalam latihan dan kegiatan organisasi, pandangan tersebut perlahan berubah. Pengalaman bersama dalam organisasi membuat anggota mulai mengakui kemampuan perempuan sebagai pesilat. Informan (C) menyatakan bahwa:

“Sejauh ini, masyarakat menerima keberadaan pesilat perempuan dan juga memberikan dukungan terhadap mereka.” (Wawancara pada 26 Mei pukul 11.30-12.00 WIT).

Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap pesilat perempuan telah menjadi bagian dari realitas sosial dalam organisasi. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai pihak yang asing dalam pencak silat, melainkan sebagai anggota yang memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam berlatih maupun berorganisasi. (IBY)mengatakan:

“Menurut saya, keberadaan pesilat perempuan dalam organisasi sudah cukup diterima dan terbuka. Banyak anggota yang menganggap bahwa perempuan juga memiliki kemampuan dan kesempatan latihan yang sama. Walaupun masih ada yang meremehkan, tetapi pandangan seperti itu sudah mulai berkurang.” (Wawancara pada 26 Mei 2026 pukul 21.30-14.00 WIT).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa proses objektivasi terjadi melalui interaksi yang terus berulang sehingga membentuk pemahaman bersama bahwa perempuan juga mampu menjadi pesilat. Selain diterima, perempuan juga dipandang sebagai bagian penting dalam organisasi. Sementara itu informan (IRI) menjelaskan:

“Pandangan terhadap pesilat perempuan cukup positif dan mereka juga dihargai dengan baik. Di Tapak Suci Putera Muhammadiyah, perempuan bukan hanya dianggap sebagai pelengkap, tetapi menjadi bagian penting dalam keluarga besar Tapak Suci.” (Wawancara pada 31 Mei 2026 pukul 09.30-10.00 WIT).

Penyataan ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan telah memperoleh pengakuan sosial dalam organisasi. Perempuan tidak hanya hadir sebagai pelengkap, tetapi dianggap memiliki kontribusi nyata dalam membangun organisasi. Hal yang sama juga disampaikan oleh Informan (IPA):

“Tidak ada pandangan negatif terhadap perempuan yang mengikuti pencak silat. Justru, keberadaan perempuan dinilai membantu dalam menjalankan dan mengurus organisasi.” (Wawancara via WA pada 30 Mei 2026 pukul 12.00-12.15 WIT).

Selain itu, penerimaan terhadap pesilat perempuan juga terlihat dari hubungan sosial sehari-hari dalam organisasi. Informan (JS) menyampaikan:

“Pandangan anggota lain terhadap pesilat perempuan cukup positif. Tidak ada pembicaraan negatif terkait perempuan dalam organisasi. Kehadiran pesilat perempuan justru menjadi penyemangat dalam latihan dan membuat suasana latihan lebih semangat.” (Wawancara pada 24 Mei 2026 pukul 10.00-10.30 WIT).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa objektivasi terjadi ketika keterlibatan perempuan dalam pencak silat dilakukan secara terus-

menerus hingga membentuk penerimaan sosial dalam organisasi. Kehadiran perempuan yang aktif dalam latihan, kegiatan, dan kepengurusan membuat anggota organisasi mulai menganggap keberadaan pesilat perempuan sebagai sesuatu yang normal, wajar, dan menjadi bagian dari budaya organisasi Tapak Suci Putera Muhammadiyah.

b. Aturan dan Kebiasaan dalam Organisasi

Berdasarkan hasil wawancara, Dalam proses latihan, beberapa informan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pada porsi latihan fisik antara laki-laki dan perempuan. (ASR) menyampaikan:

“Di Tapak Suci Putera Muhammadiyah, perbedaan antara laki-laki dan perempuan biasanya terlihat pada latihan fisik. Latihan untuk laki-laki cenderung lebih berat, sedangkan perempuan diberikan porsi latihan yang sedikit disesuaikan dengan kemampuan fisiknya.” (Wawancara pada 23 Mei 2026 pukul 10.00-11.00 WIT).

Senada dengan pernyataan tersebut, informan (C) menjelaskan:

“Ada beberapa perbedaan dalam latihan fisik, tetapi untuk materi latihan semuanya diberikan secara sama antara laki-laki dan perempuan.” (Wawancara pada 26 Mei 2026 pukul 11.30-12.00 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam organisasi telah terbentuk pemahaman bersama bahwa materi latihan diberikan secara setara, tetapi pelaksanaan fisik disesuaikan dengan kondisi perempuan dan laki-laki. Kebiasaan ini kemudian menjadi aturan yang diterima dan dijalankan bersama dalam latihan. (IBY) juga menjelaskan:

“Tentu ada perbedaan, terutama dalam cara latihan dan etika. Perempuan dan laki-laki memang tidak bisa sepenuhnya disamakan, khususnya dalam latihan fisik. Porsi latihan perempuan biasanya disesuaikan karena kemampuan fisik perempuan berbeda dengan laki-laki.” (Wawancara pada 26 Mei 2026 pukul 13.30-14.00 WIT).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan perlakuan dalam latihan dipandang sebagai sesuatu yang wajar dalam organisasi. Selain aspek fisik,

objektivasi juga terlihat dalam penerapan etika dan nilai keagamaan yang menjadi bagian dari budaya organisasi. Informan (IRI) menyampaikan:

“Dalam latihan fisik dan mental sebenarnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Namun, perbedaannya terlihat pada etika kesopanan dan penerapan syariat Islam, seperti pemisahan tempat tidur saat kegiatan serta menjaga jarak atau menghindari sentuhan langsung antara laki-laki dan perempuan.” (Wawancara pada 31 Mei pukul 09.30-10.00 WIT).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan (JS), pelatih laki-laki:

“Iya, perbedaannya mungkin hanya pada aturan-aturan tertentu seperti menjaga aurat dan hal lainnya. Namun, dalam proses latihan tidak ada perbedaan yang signifikan.” (Wawancara pada 24 Mei 2026 pukul 10.00-10.30 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aturan mengenai etika, aurat, dan batas interaksi antara laki-laki dan perempuan telah menjadi kebiasaan yang diterima bersama dalam organisasi. Nilai-nilai tersebut kemudian membentuk realitas sosial yang dianggap normal dalam kehidupan Tapak Suci. Objektivasi juga terlihat dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan organisasi. (ASR) mengatakan:

“Pembagian peran menurut saya sudah cukup merata. Misalnya dalam kepengurusan organisasi, perempuan juga dilibatkan dalam berbagai jabatan seperti bendahara dan sekretaris.” (Wawancara pada 23 Mei 2026 pukul 20.30-21.00 WIT).

Informan (C) juga menyampaikan:

“Pembagian peran dilakukan sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawab masing-masing, tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya dapat bekerja sama dan berkolaborasi dalam menjalankan tugas organisasi.” (Wawancara pada 26 Mei 2026 pukul 11.30-12.00 WIT).

Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kepengurusan organisasi telah menjadi hal yang biasa dan diterima bersama. Namun, dalam

praktiknya masih terdapat pembagian tugas tertentu berdasarkan kebiasaan yang berkembang dalam organisasi. IBY menjelaskan:

“Biasanya laki-laki lebih sering dibutuhkan pada bagian yang membutuhkan tenaga fisik atau peralatan kegiatan. Sementara itu, perempuan lebih sering ditempatkan pada bagian administrasi atau konsumsi. Namun pada dasarnya, semua bagian tetap dapat saling membantu sesuai dengan kebutuhan.” (Wawancara pada 26 Mei 2026 pukul 13.30-14.00 WIT).

Selain itu, Informan (IRI) mengatakan:

“Di Tapak Suci Putera Muhammadiyah, pembagian peran tidak didasarkan pada gender, melainkan pada kompetensi masing-masing. Laki-laki biasanya ditempatkan pada bagian lapangan seperti keamanan dan perlengkapan. Sementara itu, perempuan juga diberi kepercayaan pada bagian lain seperti seksi acara, konsumsi, dan sekretaris. Untuk posisi seperti ketua panitia dan jabatan lainnya dapat diisi baik oleh laki-laki maupun perempuan.” (Wawancara pada 31 Mei 2026 pukul 09.30-10.00 WIT).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa objektivasi terjadi ketika aturan, kebiasaan, dan pembagian peran dalam organisasi dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kenyataan sosial yang diterima bersama oleh anggota organisasi Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Perbedaan dalam latihan fisik, penerapan etika, serta pembagian tugas berdasarkan kemampuan dan kebutuhan organisasi telah menjadi bagian dari budaya organisasi yang dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari di Tapak Suci.

c. Kesempatan Perempuan dalam Organisasi

Berdasarkan hasil wawancara, objektivasi dalam organisasi Tapak Suci Putera Muhammadiyah terlihat dari adanya penerimaan bersama terhadap kesempatan perempuan untuk terlibat sebagai pelatih, pengurus, maupun pemimpin organisasi. Objektivasi terjadi ketika pengalaman dan praktik yang dilakukan secara berulang kemudian membentuk kenyataan sosial yang dianggap wajar dalam

lingkungan organisasi. Dalam hal ini, keterlibatan perempuan dalam posisi kepemimpinan mulai dipandang sebagai sesuatu yang normal dan diterima oleh anggota organisasi. (ASR) menyampaikan bahwa:

“Tentunya diberikan kesempatan. Ada beberapa perempuan yang sudah terlibat dalam melatih, tidak hanya satu atau dua orang, termasuk saya sendiri juga ikut terlibat dalam melatih.” (Wawancara pada 23 Mei 2026 pukul 10.30-11.00 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi peserta latihan, tetapi juga telah aktif menjalankan peran sebagai pelatih. Keterlibatan perempuan dalam melatih anggota lain yang dilakukan secara terus-menerus membentuk pandangan bahwa perempuan juga mampu menjalankan tanggung jawab tersebut dalam organisasi. Hal serupa juga disampaikan oleh informan (C):

“Iya, karena setiap orang memiliki kesempatan yang sama, tergantung pada pengalaman dan kemampuan masing-masing.” (Wawancara pada 26 Mei 2026 pukul 11.30-12.00 WIT).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesempatan dalam organisasi mulai dipahami berdasarkan kemampuan dan pengalaman, bukan berdasarkan jenis kelamin. Pemahaman tersebut menjadi bagian dari nilai yang diterima bersama dalam kehidupan organisasi. (IBY) juga mengatakan:

“Benar, dalam organisasi kami diberikan kesempatan yang sama untuk semua anggota.” (Wawancara pada 26 Mei 2026 pukul 13.30-14.00 WIT).

Selain itu, Informan (IRI) menjelaskan:

“Sangat diberikan. Contohnya saya sendiri dipercaya sebagai pengurus inti wilayah, dan ada juga teman-teman lain yang menjadi pengurus tempat latihan serta pengurus inti di tingkat cabang dan daerah. Selain itu, hak suara kami juga didengar dalam setiap pengambilan keputusan saat rapat.” (Wawancara pada 31 Mei 2026 pukul 09.30-10.00 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan telah memperoleh ruang dalam struktur organisasi dan memiliki hak untuk terlibat dalam pengambilan

keputusan. Pengalaman perempuan yang dipercaya menjadi pengurus maupun pemegang tempat latihan kemudian membentuk realitas sosial bahwa perempuan juga mampu menjadi bagian penting dalam kepemimpinan organisasi. Selanjutnya Informan (JS) juga mengatakan:

“Tentu memiliki hak yang sama tanpa adanya perbedaan. Bahkan perempuan memiliki peran yang penting, karena tidak semua perempuan bersedia menjadi pelatih, pengurus, atau atlet. Oleh karena itu, jika mereka memiliki keinginan tersebut, organisasi memberikan ruang dan kesempatan untuk itu.” (Wawancara pada 24 Mei 2026 pukul 10.00-10.30 WIT).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa organisasi memberikan dukungan terhadap perempuan yang ingin berkembang dalam organisasi. Kesempatan yang diberikan secara berulang kepada perempuan membuat keberadaan mereka dalam posisi kepemimpinan semakin diterima sebagai hal yang wajar. Hal serupa juga disampaikan oleh informan (PSR):

“Menurut saya iya, jika memiliki kemampuan dan pengalaman yang baik, perempuan juga diberikan kesempatan untuk menjadi pengurus atau pelatih. Di lingkungan saya, banyak atlet perempuan yang memiliki pengalaman luas dalam berbagai pertandingan serta pemahaman yang baik terkait materi di Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Oleh karena itu, mereka sangat berpotensi untuk menjadi pelatih maupun pengurus.” (Wawancara pada 31 Mei 2026 pukul 13.30-14.00 WIT).

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan tambahan yang menilai bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam pencak silat. Informan (AAFS) menyatakan:

“Perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki, baik perempuan maupun laki-laki masih memiliki hak yang sama untuk mengikuti latihan, mengembangkan kemampuan dan mengikuti kejuaraan.” (Wawancara pada 16 Juni 2026 pukul 10.00–10.30 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesempatan dalam pencak silat dipandang sebagai hak yang dapat diakses oleh seluruh anggota tanpa membedakan

jenis kelamin. Kesempatan yang sama dalam latihan dan kejuaraan menjadi salah satu bentuk penerimaan terhadap keterlibatan perempuan dalam organisasi.

Informan tambahan (DS) mengatakan:

“Seharusnya iya, akses untuk berlatih dan berkompetisi terbuka lebar untuk keduanya.” (Wawancara pada 16 Juni 2026 pukul 13.00–13.30 WIT).

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa akses perempuan untuk mengembangkan kemampuan dalam pencak silat dipandang setara dengan laki-laki. Perempuan maupun laki-laki memiliki peluang yang sama untuk berlatih, berkompetisi, dan meraih prestasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pandangan lain disampaikan oleh informan dari sudut pandang orang tua. Informan (MA) menyatakan:

“Sejauh yang saya lihat saat ini, perempuan sudah memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pencak silat. Mereka dapat mengikuti latihan, mengembangkan kemampuan, dan mengikuti berbagai kejuaraan yang ada. Awalnya saya memang kurang setuju jika anak perempuan mengikuti pencak silat, tetapi sekarang saya melihat bahwa perempuan juga diberikan ruang dan kesempatan yang sama untuk berkembang serta menunjukkan prestasinya.” (Wawancara via WhatsApp pada 16 Juni 2026 pukul 09.00–09.20 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesempatan yang diberikan kepada perempuan dalam pencak silat tidak hanya diakui oleh anggota organisasi, tetapi juga mulai diterima oleh keluarga dan masyarakat. Perempuan dipandang memiliki ruang yang sama untuk mengembangkan potensi dan menunjukkan prestasi melalui berbagai kegiatan yang ada dalam organisasi pencak silat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa objektivasi terjadi ketika perempuan secara terus-menerus terlibat dalam kepemimpinan, pelatihan, kepemimpinan organisasi, serta memperoleh kesempatan yang sama dalam latihan dan kejuaraan. Keterlibatan yang berlangsung secara berulang

tersebut kemudian membentuk kenyataan sosial yang diterima bersama oleh anggota organisasi Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Kesempatan perempuan menjadi pelatih, pengurus, pemimpin, maupun atlet tidak lagi dipandang sebagai hal yang asing, melainkan telah menjadi bagian yang wajar dalam kehidupan organisasi berdasarkan kemampuan, pengalaman, dan kompetensi yang dimiliki. Dalam penelitian ini, objektivasi terlihat dari terbentuknya pemahaman bersama bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak serta peluang yang sama untuk berkembang dan berkontribusi dalam organisasi pencak silat.

d. Pandangan Masyarakat terhadap Pesilat Perempuan

Berdasarkan hasil wawancara, objektivasi dalam masyarakat terhadap pesilat perempuan terlihat dari perubahan pandangan sosial yang terjadi secara bertahap melalui pengalaman dan interaksi yang berlangsung terus-menerus. Objektivasi merupakan proses ketika tindakan dan pengalaman yang dilakukan berulang kali membentuk kenyataan sosial yang dianggap wajar dan diterima bersama. Dalam penelitian ini, keterlibatan perempuan dalam pencak silat di Tapak Suci Putera Muhammadiyah menunjukkan bagaimana keberadaan pesilat perempuan perlahan menjadi hal yang diterima dalam masyarakat. Pada awalnya, masih terdapat pandangan masyarakat yang menganggap pencak silat lebih cocok untuk laki-laki dibanding perempuan. Informan (ASR) menyampaikan:

“Masyarakat pada awalnya cenderung memandang bahwa perempuan kurang pantas mengikuti pencak silat karena dianggap membutuhkan fisik yang kuat dan berat. Sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa perempuan yang mengikuti silat akan terlihat tidak seimbang atau kurang sesuai. Namun, pandangan tersebut tidak semuanya negatif, karena ada juga sebagian masyarakat yang memahami dan memberikan dukungan.” (Wawancara pada 23 Mei 2026 pukul 10.30-11.00 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki stereotip terhadap perempuan dalam olahraga bela diri. Perempuan dianggap kurang sesuai mengikuti pencak silat karena dinilai terlalu berat secara fisik. Pandangan tersebut menjadi bagian dari realitas sosial yang sebelumnya berkembang di masyarakat. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan (C):

“Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa perempuan tidak perlu mengikuti pencak silat dan lebih cocok mengikuti kegiatan seperti menari. Namun, seiring berjalannya waktu, pandangan tersebut mulai berubah. Masyarakat kini mulai menyadari bahwa tidak hanya laki-laki yang bisa mengikuti pencak silat, tetapi perempuan juga mampu berpartisipasi dan bahkan berprestasi dalam berbagai perlombaan.” (Wawancara pada 2 Mei 2026 pukul 11.30-12.00 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan pandangan masyarakat yang mulai menerima kemampuan perempuan dalam pencak silat. Pengalaman melihat perempuan aktif berlatih dan mengikuti perlombaan secara berulang membuat masyarakat mulai memahami bahwa pencak silat tidak hanya dapat dilakukan oleh laki-laki. (IBY) juga menjelaskan:

“Mungkin masih ada sebagian masyarakat yang memandang bahwa pencak silat lebih cocok untuk laki-laki. Namun, saat ini pandangan tersebut mulai berkurang, karena pencak silat di Indonesia sudah berkembang luas dan diikuti oleh laki-laki maupun perempuan secara seimbang.” (Wawancara pada 26 Mei 2026 pukul 13.30-14.00 WIT).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa semakin banyaknya keterlibatan perempuan dalam pencak silat turut membentuk pandangan baru di masyarakat. Kehadiran perempuan sebagai pesilat secara terus-menerus membuat masyarakat mulai menerima bahwa perempuan juga memiliki kemampuan yang setara dalam bela diri. Selain itu, informan (IRI) menyampaikan:

“Di daerah Sorong, pandangan masyarakat terhadap pencak silat sudah mulai terbuka dan modern. Banyak orang tua yang bahkan mendaftarkan

anak perempuannya untuk mengikuti Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Namun, masih ada sebagian kecil masyarakat yang beranggapan bahwa pencak silat dapat membuat perempuan terlihat terlalu tomboy atau kurang lembut.” (Wawancara pada 31 Mei 2026 pukul 09.30-10.00 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa objektivasi terlihat dari mulai terbentuknya penerimaan masyarakat terhadap perempuan dalam pencak silat. Bahkan, sebagian orang tua sudah menjadikan pencak silat sebagai pilihan kegiatan bagi anak perempuan mereka. Walaupun demikian, masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang mempertahankan pandangan tradisional terhadap perempuan. Dari sudut pandang informan laki-laki Putra juga dijelaskan:

“Masyarakat saat ini mulai lebih menerima keberadaan perempuan dalam pencak silat. Mereka dapat melihat bahwa perempuan juga mampu berprestasi dan aktif dalam dunia pencak silat. Selain itu, masyarakat kini semakin sadar bahwa perempuan bebas memilih dan mengembangkan minat serta prestasinya, dan hal tersebut sudah menjadi sesuatu yang wajar.” (Wawancara pada 31 Mei 2026 pukul 13.30-14.00 WIT)

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan tambahan yang menjelaskan bahwa masyarakat mulai memberikan penilaian positif terhadap perempuan yang mengikuti pencak silat. Informan (AAFS) menyatakan:

“Masyarakat umumnya memandang perempuan sebagai sosok yang berani dan memiliki kemampuan lebih dalam menjaga dirinya. Namun, masih ada sebagian masyarakat yang memandang sebagai sesuatu yang kurang atau tidak biasa.” (Wawancara pada 16 Juni 2026 pukul 10.00–10.30 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam pencak silat mulai diterima sebagai sesuatu yang positif karena dianggap mampu meningkatkan keberanian dan kemampuan menjaga diri. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya menerima keterlibatan perempuan dalam olahraga bela diri. Informan tambahan lainnya (DS) mengatakan:

“Sebagian besar memandang sebagai perempuan yang tangguh dan aktif.” (Wawancara pada 16 Juni 2026 pukul 13.00–13.30 WIT).

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan yang mengikuti pencak silat mulai dikonstruksikan sebagai sosok yang memiliki ketangguhan, keberanian, dan keaktifan dalam mengembangkan dirinya. Pandangan tersebut menunjukkan adanya perubahan pemahaman masyarakat terhadap peran perempuan dalam aktivitas bela diri. Pandangan lain disampaikan oleh informan dari sudut pandang orang tua. Informan (W) menyatakan:

“Menurut saya, pandangan masyarakat terhadap perempuan yang mengikuti pencak silat masih beragam. Ada yang melihat perempuan sebagai sosok yang berani dan mampu menjaga dirinya sendiri. Namun, ada juga yang menganggap hal tersebut kurang biasa karena pencak silat masih sering dikaitkan dengan laki-laki. Saya sendiri termasuk orang yang awalnya kurang setuju dan menolak perempuan mengikuti pencak silat karena khawatir dengan risiko yang dihadapi. Meskipun begitu, saat ini saya mulai melihat bahwa perempuan juga mampu menunjukkan kemampuan dan prestasinya dalam bidang tersebut.” (Wawancara via WhatsApp pada 16 Juni 2026 pukul 09.00–09.20 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pandangan masyarakat dan keluarga terhadap perempuan dalam pencak silat mengalami perubahan secara bertahap. Keraguan dan penolakan yang awalnya muncul karena pencak silat dianggap identik dengan laki-laki perlahan berubah setelah masyarakat melihat kemampuan dan prestasi yang berhasil ditunjukkan oleh perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa objektivasi terjadi ketika keterlibatan perempuan dalam pencak silat dilakukan secara terus-menerus sehingga membentuk kenyataan sosial baru yang diterima oleh masyarakat. Pengalaman melihat perempuan aktif berlatih, mengikuti perlombaan, meraih prestasi, serta menunjukkan kemampuan dalam menjaga diri membuat masyarakat mulai memandang perempuan pesilat sebagai sosok yang berani, tangguh, dan mampu berkembang dalam dunia bela diri. Meskipun masih terdapat sebagian pandangan tradisional yang menganggap pencak silat lebih cocok untuk

laki-laki, penerimaan masyarakat terhadap perempuan dalam pencak silat semakin meningkat. Dalam konteks ini, objektivasi terlihat dari terbentuknya pemahaman bersama bahwa keterlibatan perempuan dalam pencak silat merupakan hal yang wajar dan dapat diterima dalam kehidupan sosial Tapak Suci Putera Muhammadiyah.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses ketika individu menyerap, memahami, dan menjadikan nilai-nilai serta realitas sosial sebagai bagian dari kesadaran dan identitas dirinya. Dalam penelitian ini, pengalaman perempuan mengikuti pencak silat di Pimda 241 Tapak Suci Putera Muhammadiyah Kabupaten Sorong dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi terhadap nilai-nilai yang ada dalam organisasi. Melalui proses latihan, interaksi sosial, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan organisasi, pesilat perempuan mulai memahami dan menerima nilai disiplin, keberanian, tanggung jawab, serta kebersamaan sebagai bagian dari diri mereka. Pengalaman diterima dan dihargai dalam organisasi juga membentuk cara pandang perempuan bahwa mereka memiliki kemampuan dan kedudukan yang setara dalam pencak silat, meskipun sebelumnya pencak silat sering dipandang sebagai ruang yang didominasi laki-laki.

a. Makna Pencak Silat bagi Perempuan

Berdasarkan hasil wawancara, internalisasi pada pesilat perempuan terlihat dari bagaimana pengalaman dalam pencak silat membentuk cara pandang, nilai, dan makna yang diterima sebagai bagian dari diri mereka. Internalisasi merupakan proses ketika realitas sosial dipahami dan diterima individu sehingga menjadi bagian dari identitas serta kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, pengalaman

perempuan mengikuti pencak silat di Tapak Suci Putera Muhammadiyah membentuk pemahaman bahwa pencak silat bukan hanya tentang bela diri, tetapi juga tentang perlindungan diri, kepercayaan diri, ekspresi diri, dan pengembangan kepribadian. Informan (ASR) menyampaikan:

“Menurut saya, pencak silat itu penting karena mengajarkan cara membela diri dari hal-hal negatif, seperti pelecehan seksual. Dengan belajar pencak silat, kita jadi punya kemampuan untuk melawan atau setidaknya melindungi diri sendiri.” (Wawancara pada 23 Mei 2026 pukul 10.30-11.00 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai perlindungan diri telah diinternalisasi oleh pesilat perempuan sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan mereka. Pengalaman belajar bela diri membuat perempuan memahami bahwa mereka mampu menjaga dan melindungi diri dari ancaman di lingkungan sosial. Selain itu, informan (C) mengatakan:

“Menurut saya, pencak silat itu menjadi tempat untuk menunjukkan kemampuan diri.” (Wawancara pada 26 Mei 2026 pukul 11.30-12.00 WIT).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pencak silat telah menjadi ruang bagi perempuan untuk mengenali dan mengekspresikan kemampuan dirinya. Pengalaman dalam organisasi membentuk rasa percaya diri sehingga perempuan merasa memiliki ruang untuk berkembang. Hal yang sama juga disampaikan oleh Informan (IBY):

“Menurut saya, pencak silat bukan hanya sekadar bela diri, tetapi juga tempat untuk belajar mengasah jiwa kepemimpinan dan meningkatkan kepercayaan diri agar menjadi pribadi yang lebih kuat.” (Wawancara pada 26 Mei 2026 pukul 13.30-14.00 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai kepemimpinan, keberanian, dan kepercayaan diri telah diterima sebagai bagian dari pembentukan identitas diri pesilat perempuan. Pengalaman yang diperoleh dalam latihan dan kegiatan

organisasi membuat perempuan memaknai pencak silat sebagai sarana pengembangan diri. Informan (IRI) juga menjelaskan:

“Menurut saya, pencak silat adalah media untuk mengekspresikan diri di tempat yang tepat. Saat saya marah, kesal, atau senang, semua bisa saya salurkan di gelanggang, bukan di tempat yang salah, bahkan bisa menjadi prestasi. Saya juga bisa memperkuat diri, belajar melindungi diri sendiri dan orang-orang yang saya sayangi, tanpa meninggalkan akhlak serta kelembutan sebagai perempuan.” (Wawancara pada 31 Mei 2026 pukul 09.55-10.45 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pencak silat telah membentuk cara perempuan mengelola emosi dan menyalurkan ekspresi diri secara positif. Nilai kedisiplinan, pengendalian diri, serta kelembutan sebagai perempuan tetap dipahami dan dijaga dalam kehidupan mereka. Selain itu, informan (IPA) menyampaikan:

“Menurut saya, pencak silat adalah tempat untuk menyalurkan ekspresi diri sekaligus untuk bersosialisasi dengan orang lain.” (Wawancara via WA pada 29 Mei 2026 pukul 13.30-14.00 WIT).

Hal ini menunjukkan bahwa pencak silat juga dimaknai sebagai ruang sosial yang membentuk hubungan dan interaksi dengan orang lain. Pengalaman dalam organisasi membuat perempuan merasa menjadi bagian dari lingkungan sosial yang mendukung perkembangan diri mereka. Dari sudut pandang pelatih laki-laki informan (JS) dijelaskan:

“Sangat penting, karena ketika mereka belajar pencak silat, khususnya Tapak Suci, nanti saat menjadi seorang ibu mereka bisa mendidik anak-anaknya untuk memahami bahwa menjaga diri itu penting. Selain itu, pencak silat juga tidak sekeras atau semenakutkan yang dibayangkan, tetapi justru bisa menjadi motivasi bagi anak-anak untuk meneruskan pencak silat sebagai bagian dari budaya bangsa Indonesia.” (Wawancara pada 24 Mei 2026 pukul 10.00-10.30 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam pencak silat dipahami memiliki makna sosial yang lebih luas, yaitu sebagai penerus

nilai budaya dan pendidikan dalam keluarga maupun masyarakat. Selain itu, informan laki-laki lainnya informan (PSR) menyampaikan:

“Menurut saya, keberadaan perempuan menjadi pelengkap agar organisasi menjadi lebih sempurna. Dengan adanya perempuan, organisasi menjadi lebih beragam dan menunjukkan bahwa pencak silat terbuka untuk semua.”
(Wawancara pada 31 Mei 2026 pukul 13.30-14.00 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pesilat perempuan telah diterima sebagai bagian penting dalam dunia pencak silat. Nilai keterbukaan dan kesetaraan dalam organisasi kemudian menjadi realitas sosial yang dipahami bersama.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa internalisasi terjadi ketika pengalaman perempuan dalam pencak silat membentuk pemahaman, nilai, dan makna yang kemudian diterima sebagai bagian dari diri mereka. Melalui latihan, interaksi sosial, dan pengalaman organisasi, pesilat perempuan menginternalisasi nilai perlindungan diri, kepercayaan diri, kepemimpinan, pengendalian emosi, serta kebersamaan dalam kehidupan mereka sebagai bagian dari identitas seorang pesilat perempuan di Tapak Suci Putera Muhammadiyah.

b. Pengaruh Tapak Suci terhadap Cara Pandang Informan

Berdasarkan hasil wawancara, internalisasi dalam organisasi Tapak Suci Putera Muhammadiyah terlihat dari bagaimana pengalaman yang diperoleh pesilat perempuan membentuk cara pandang mereka terhadap diri sendiri maupun terhadap posisi perempuan dalam kehidupan sosial. Internalisasi merupakan proses ketika realitas sosial dipahami, diterima, dan menjadi bagian dari kesadaran individu. Dalam penelitian ini, pengalaman mengikuti Tapak Suci membuat perempuan mulai memahami bahwa mereka memiliki kemampuan, kesempatan, dan peran yang setara dalam berbagai bidang kehidupan. Chindy menyampaikan:

“Itu saya alami sendiri, karena kami diperlakukan dengan cara yang sama.” (Wawancara pada 26 Mei 2026 pukul 11.30-12.00 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perlakuan yang setara dalam organisasi membentuk pemahaman baru bagi perempuan tentang kesetaraan gender. Pengalaman diterima dan dilibatkan dalam organisasi membuat perempuan mulai menginternalisasi nilai bahwa mereka memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Hal yang sama juga disampaikan oleh Indra:

“Saya jadi percaya bahwa perempuan juga bisa kuat, mandiri, dan memiliki kemampuan yang sama seperti laki-laki, asalkan mau berusaha.” (Wawancara pada 26 Mei 2026 pukul 13.30-14.00 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman dalam pencak silat membentuk rasa percaya diri dan keyakinan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki. Nilai keberanian, kemandirian, dan kekuatan kemudian diterima sebagai bagian dari identitas diri mereka. Selain itu, Ira juga menjelaskan:

“Pengalaman ini membuat saya berpikir lebih terbuka bahwa perempuan bukan hanya bisa menjadi ibu rumah tangga, tetapi juga bisa berdaya dalam organisasi maupun di masyarakat luas. Perempuan juga bisa menjadi apa pun yang mereka impikan.” (Wawancara pada 31 Mei 2026 pukul 09.30-10.00 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman di Tapak Suci telah membentuk cara pandang yang lebih luas mengenai peran perempuan. Perempuan mulai memahami bahwa mereka dapat berkontribusi tidak hanya dalam keluarga, tetapi juga dalam organisasi dan kehidupan sosial secara umum. Insia juga menyampaikan:

“Pengalaman ini membuat saya percaya bahwa perempuan tidak lemah. Perempuan juga bisa menjadi pemimpin atau pelatih, serta meraih prestasi di bidang pencak silat.” (Wawancara via Wa pada 29 Mei 2026 pukul 13.30-14.00 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman selama mengikuti pencak silat membentuk keyakinan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk memimpin, melatih, dan meraih prestasi. Nilai kepercayaan diri dan kemampuan diri yang diperoleh melalui pengalaman organisasi kemudian diinternalisasi dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa internalisasi terjadi ketika pengalaman perempuan dalam Tapak Suci Putera Muhammadiyah membentuk cara pandang baru mengenai perempuan. Melalui pengalaman latihan, interaksi sosial, dan keterlibatan dalam organisasi, perempuan mulai memahami dan menerima bahwa mereka memiliki kemampuan, kekuatan, dan kesempatan yang sama untuk berkembang, memimpin, serta berprestasi dalam kehidupan sosial maupun dunia pencak silat.

c. Pembentukan Kepercayaan diri dan Mental

Berdasarkan hasil wawancara, internalisasi dalam Tapak Suci Putera Muhammadiyah terlihat dari bagaimana pengalaman mengikuti pencak silat membentuk kepercayaan diri, mental, dan karakter pesilat perempuan. Internalisasi merupakan proses ketika nilai, pengalaman, dan realitas sosial dipahami lalu diterima individu sebagai bagian dari dirinya. Dalam penelitian ini, latihan, pertandingan, serta interaksi sosial dalam organisasi membentuk perubahan pada cara perempuan memandang kemampuan dirinya sendiri. Informan (ASR) menyampaikan:

“Awalnya saya orangnya pemalu, tetapi setelah mengikuti Tapak Suci dan ikut pertandingan, mental saya terlatih sehingga sampai sekarang menjadi lebih percaya diri.” (Wawancara pada 23 Mei 2026 pukul 10.30-11.00 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti latihan dan pertandingan membuat informan mengalami perubahan dalam dirinya. Pengalaman yang terus-menerus dijalani dalam organisasi membentuk keberanian dan rasa percaya diri yang sebelumnya belum dimiliki. Hal serupa juga disampaikan oleh Informan (IBY):

“Oh jelas, karena saya jadi lebih berani tampil, lebih yakin dengan diri sendiri, dan bisa menghadapi hal-hal yang sebelumnya saya takuti.” (Wawancara pada 26 Mei 2026 pukul 13.30-14.00 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pencak silat membantu perempuan menginternalisasi nilai keberanian dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Pengalaman menghadapi tantangan dalam latihan maupun kegiatan organisasi membuat perempuan lebih siap menghadapi rasa takut dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, informan (IRI) menjelaskan:

“Ya, saya jadi lebih percaya diri. Saya bisa mengatasi rasa gugup saat berhadapan dengan banyak orang, serta belajar menyelesaikan masalah pribadi maupun organisasi secara bersama-sama. Saya juga belajar dalam mengambil keputusan.” (Wawancara pada 31 Mei 2026 pukul 09.30-10.00 WIT).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman dalam organisasi tidak hanya membentuk keberanian secara individu, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, bekerja sama, dan mengambil keputusan. Nilai tanggung jawab dan kemampuan mengendalikan diri kemudian menjadi bagian dari karakter pesilat Perempuan. Informan (IPA) juga menyampaikan:

“Ya, karena kami diajarkan untuk percaya diri di gelanggang. Kalau tidak percaya diri, kita bisa mudah kalah atau terkena pukulan.” (Wawancara via WA pada 29 Mei 2026 pukul 13.30-14.00 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pencak silat mengajarkan pentingnya rasa percaya diri dalam menghadapi situasi yang menantang.

Pengalaman di gelanggang membentuk mental yang kuat sehingga perempuan belajar untuk yakin terhadap kemampuan dirinya. Dari sudut pandang pelatih laki-laki informan (JS) dijelaskan:

“Di pencak silat, tidak hanya belajar teknik bela diri, tetapi juga ada kerja sama, diskusi, dan rasa persaudaraan. Hal ini membentuk karakter. Misalnya saat latihan, mereka belajar memimpin pemanasan, bertanding, dan percaya diri dalam menampilkan kemampuan, baik di kategori fighter maupun seni.” (Wawancara pada 24 Mei 2026 pukul 10.00-10.30 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam pencak silat terjadi melalui berbagai aktivitas organisasi, seperti kerja sama, diskusi, kepemimpinan, dan pertandingan. Pengalaman tersebut membuat perempuan belajar untuk tampil, memimpin, dan menunjukkan kemampuan dirinya dengan percaya diri. Pandangan mengenai manfaat pencak silat juga disampaikan oleh informan tambahan. Informan (AAFS) menyatakan:

“Manfaatnya antara lain meningkatkan kemampuan membela diri, menjaga kesehatan, melatih disiplin, dan menambah rasa percaya diri.” (Wawancara pada 16 Juni 2026 pukul 10.00–10.30 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pencak silat tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek kemampuan bela diri, tetapi juga membentuk kedisiplinan, menjaga kesehatan, serta meningkatkan rasa percaya diri perempuan. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi bagian dari pengalaman yang diterima dan dimaknai oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Informan tambahan lainnya (DS) mengatakan:

“Kesehatan fisik, kemampuan melindungi diri, dan kedisiplinan mental.” (Wawancara pada 16 Juni 2026 pukul 13.00–13.30 WIT).

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa manfaat pencak silat tidak hanya dirasakan pada aspek fisik, tetapi juga pada pembentukan mental dan karakter. Pengalaman mengikuti latihan secara berkelanjutan membentuk kemampuan mengendalikan diri dan menjaga kedisiplinan dalam berbagai

aktivitas. Pandangan lain disampaikan oleh informan dari sudut pandang orang tua.

Informan (W) menyatakan:

“Menurut saya sebagai orang tua, meskipun pencak silat memiliki risiko dan awalnya saya kurang setuju jika anak perempuan mengikutinya, saya tidak bisa memungkiri bahwa kegiatan ini juga memiliki banyak manfaat. Pencak silat dapat membantu perempuan memiliki kemampuan untuk menjaga dan melindungi diri, melatih kedisiplinan, meningkatkan rasa percaya diri, serta menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Karena itu, selama dilakukan dengan baik dan tetap memperhatikan keselamatan, pencak silat dapat memberikan dampak positif bagi perempuan.”
(Wawancara via WhatsApp pada 16 Juni 2026 pukul 09.00–09.20 WIT).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manfaat pencak silat tidak hanya

dirasakan oleh pesilat perempuan, tetapi juga diakui oleh orang tua. Meskipun terdapat kekhawatiran terhadap risiko yang mungkin dihadapi, manfaat yang diperoleh melalui pencak silat dipandang mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan kemampuan, kesehatan, dan karakter perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa internalisasi terjadi ketika pengalaman dalam pencak silat membentuk nilai keberanian, kepercayaan diri, tanggung jawab, kedisiplinan, serta mental yang kuat pada pesilat perempuan. Melalui latihan, pertandingan, dan keterlibatan dalam kegiatan organisasi Tapak Suci Putera Muhammadiyah, perempuan mulai memahami dan menerima bahwa mereka mampu menghadapi tantangan, memimpin, serta mengembangkan potensi diri dalam kehidupan sosial maupun dunia pencak silat. Selain itu, pengalaman yang diperoleh juga membentuk pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan, melindungi diri, dan mengembangkan karakter positif sebagai bagian dari identitas diri mereka. Dalam konteks ini, nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari cara perempuan memaknai keberadaan serta perannya dalam pencak silat.

d. Harapan Pesilat perempuan di Masa Depan

Berdasarkan hasil wawancara, proses internalisasi terlihat ketika para pesilat perempuan mulai memahami dan menerima nilai-nilai pencak silat sebagai bagian dari diri mereka. Nilai keberanian, kedisiplinan, rasa percaya diri, perlindungan diri, hingga pelestarian budaya tidak lagi hanya dipahami sebagai aturan dalam organisasi, tetapi telah menjadi pandangan hidup yang diyakini dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman mereka selama mengikuti pencak silat membentuk kesadaran baru mengenai posisi dan kemampuan perempuan di tengah masyarakat.

Informan (ASR) menyampaikan harapannya bahwa “Harapan saya, ke depannya pesilat perempuan semakin berkembang dan jumlahnya semakin banyak.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Anik telah menerima keberadaan perempuan dalam pencak silat sebagai sesuatu yang penting untuk terus dilanjutkan dan dikembangkan. Nilai tersebut telah menjadi bagian dari cara pandangnya terhadap perempuan dan pencak silat.

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan (C) yang mengatakan bahwa “Harapan saya ke depan, semakin banyak perempuan yang ikut pencak silat, sehingga tidak ada lagi anggapan bahwa perempuan itu lemah.” Pernyataan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai kesetaraan gender dan kepercayaan diri. Pengalaman mengikuti pencak silat membuat informan memahami bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama dan tidak pantas dipandang lemah.

Selanjutnya, Informan (IBY) menyampaikan bahwa “Saya berharap ke depannya semakin banyak perempuan yang ikut pencak silat dan tidak takut terhadap pandangan orang lain, karena pencak silat memiliki banyak manfaat.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pencak silat telah diterima sebagai sarana pembentukan diri yang positif. Informan tidak hanya memahami manfaat pencak silat bagi dirinya sendiri, tetapi juga ingin perempuan lain memperoleh pengalaman yang sama.

Informan lainnya (IRI) juga menyatakan “Harapan saya adalah semakin meningkatnya kesadaran perempuan tentang pentingnya memiliki dasar kemampuan perlindungan diri sejak dini.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai perlindungan diri dan pemberdayaan perempuan telah diinternalisasi dalam dirinya. Selain itu, MbakIra juga berharap adanya peningkatan keterlibatan perempuan dalam organisasi, wasit, dan pertandingan, yang menunjukkan adanya kesadaran mengenai pentingnya peran perempuan dalam dunia pencak silat secara lebih luas.

Dari sudut pandang pelatih laki-laki, internalisasi juga terlihat melalui pemahaman bahwa perempuan memiliki peran penting dalam melestarikan budaya pencak silat. Informan (JS) menyampaikan bahwa “Pencak silat merupakan budaya bangsa yang jika tidak dilestarikan akan hilang seiring perkembangan zaman.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pencak silat tidak hanya dipahami sebagai olahraga, tetapi juga sebagai warisan budaya yang perlu diteruskan oleh laki-laki maupun perempuan.

Selain itu, sudut pandang pesilat laki-laki juga memperlihatkan adanya penerimaan nilai kesetaraan dan dukungan terhadap perempuan dalam pencak silat. Informan menyampaikan bahwa perempuan harus didukung dan dihargai agar memiliki rasa percaya diri dalam latihan dan pengembangan kemampuan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai menghargai perempuan sebagai rekan latihan dan sesama atlet telah menjadi bagian dari pemahaman sosial dalam lingkungan pencak

silat. Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan tambahan yang menyampaikan harapannya terhadap keterlibatan perempuan dalam pencak silat. Informan (AAFS) menyatakan:

“Saya berharap semakin banyak perempuan yang berani terlibat dalam pencak silat dan mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga maupun masyarakat. (Karena saya dulu kurang didukung).” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa dukungan sosial, khususnya dari keluarga dan masyarakat, memiliki peran penting dalam mendorong perempuan untuk berkembang dalam dunia pencak silat. Pengalaman kurang mendapatkan dukungan pada masa sebelumnya membentuk pemahaman bahwa penerimaan lingkungan dapat menjadi faktor yang memengaruhi keberanian perempuan untuk terlibat dalam aktivitas pencak silat. Informan tambahan lainnya (DS) mengungkapkan:

“Semoga semakin banyak perempuan yang berani bergabung dan meraih prestasi di tingkat nasional maupun internasional.” (Wawancara pada 16 Juni 2026 pukul 13.00–13.30 WIT). Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya harapan agar perempuan tidak hanya terlibat sebagai peserta, tetapi juga mampu mengembangkan potensinya hingga mencapai prestasi yang lebih tinggi. Harapan tersebut menunjukkan penerimaan terhadap kemampuan perempuan untuk bersaing dan berprestasi dalam dunia pencak silat. Pandangan lain disampaikan oleh informan yang melihat persoalan ini dari sudut pandang orang tua. Informan (W) menyatakan: “Saya berharap perempuan yang memang memiliki minat dalam pencak silat dapat memperoleh dukungan yang baik dari keluarga maupun masyarakat. Dulu saya termasuk orang yang kurang mendukung anak perempuan mengikuti pencak silat karena khawatir dengan risiko yang ada. Namun, setelah

melihat perkembangan dan manfaat yang diperoleh, saya menyadari bahwa dukungan dari keluarga sangat penting agar mereka dapat berkembang dengan baik. Meskipun demikian, saya tetap berharap perempuan yang mengikuti pencak silat dapat menjaga diri dan tetap memperhatikan keselamatan dalam setiap kegiatan yang diikuti.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak hanya terjadi pada pesilat perempuan, tetapi juga pada lingkungan sosial di sekitarnya, termasuk orang tua. Kekhawatiran yang awalnya muncul karena risiko dalam pencak silat perlahan berubah setelah melihat manfaat yang diperoleh perempuan. Pengalaman tersebut membentuk pemahaman baru bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan perempuan, meskipun aspek keselamatan tetap menjadi perhatian utama.

Pada bagian pesan kepada perempuan lain, proses internalisasi semakin terlihat melalui dorongan dan motivasi yang diberikan para informan. Informan (ASR) mengatakan, “Yuk, semua perempuan bergabung di pencak silat agar kita bisa menjaga diri sendiri dan membuktikan bahwa kita tidak selemah itu.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai keberanian dan kemampuan perempuan telah melekat dalam dirinya dan ingin ditanamkan kepada perempuan lain. Informan (C) juga menyampaikan bahwa “Jangan takut untuk mencoba, karena semua butuh keberanian.” Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dalam pencak silat telah membentuk mental berani dan pantang menyerah. Begitu pula dengan informan (IBY) yang mengatakan bahwa perempuan juga bisa kuat, berprestasi, dan berkembang melalui pencak silat selama memiliki rasa percaya diri dan keseriusan dalam latihan. Sementara itu, Informan (IRI) menyampaikan bahwa

Perempuan jangan takut dan ragu karena pencak silat dapat membuktikan bahwa perempuan mampu berada dalam kondisi apa pun serta dapat melindungi diri sendiri dan orang yang disayangi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai keberanian, tanggung jawab, dan perlindungan diri telah diterima sebagai bagian dari identitas dirinya.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa internalisasi terjadi ketika para pesilat perempuan memahami dan menerima nilai-nilai pencak silat sebagai bagian dari identitas diri mereka. Nilai keberanian, kedisiplinan, perlindungan diri, kesetaraan gender, dan pelestarian budaya telah membentuk cara berpikir serta sikap mereka dalam kehidupan sosial. Tidak hanya pada pesilat perempuan, proses internalisasi juga terlihat pada masyarakat, pelatih, dan orang tua yang mulai memahami manfaat serta pentingnya keterlibatan perempuan dalam pencak silat. Melalui proses ini, perempuan tidak lagi memandang pencak silat hanya sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan potensi, dan pemberdayaan diri.

Tabel 4. 2 Matriks Hasil Penelitian

Fokus Penelitian	Proses Dialektis	Temuan Hasil Wawancara	Makna Temuan
Perspektif pesilat perempuan terhadap posisi perempuan dalam pencak silat	Eksternalisasi	Informan menyatakan bahwa mereka bergabung dengan Tapak Suci karena berbagai alasan, seperti keinginan membela diri, meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan bakat	Perempuan secara aktif mengekspresikan kebutuhan, minat, dan tujuan hidupnya melalui keterlibatan dalam pencak silat.

		olahraga, memperoleh prestasi, pengaruh keluarga, lingkungan sekolah, serta kebutuhan perlindungan diri.	
		Pesilat perempuan menunjukkan kemampuan melalui latihan rutin, mengikuti pertandingan, meraih prestasi, terlibat dalam kepengurusan organisasi, serta aktif dalam berbagai kegiatan pencak silat.	Tindakan tersebut menjadi bentuk ekspresi diri dan upaya perempuan membuktikan kemampuan serta eksistensinya dalam dunia pencak silat.
		Perempuan berusaha membuktikan bahwa mereka mampu berprestasi dan berkontribusi dalam pencak silat meskipun masih menghadapi stereotip bahwa bela diri identik dengan laki-laki.	Eksternalisasi terlihat melalui tindakan perempuan yang menantang konstruksi sosial mengenai peran gender dalam olahraga bela diri.
	Objektivasi	Organisasi memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk mengikuti latihan, mengembangkan kemampuan, mengikuti kejuaraan, menjadi pelatih,	Kesempatan yang setara telah menjadi realitas sosial yang diterima dan dipraktikkan dalam organisasi Tapak Suci Putera Muhammadiyah.

		pengurus, maupun terlibat dalam pengambilan keputusan organisasi.	
		Masyarakat mulai memandang perempuan pesilat sebagai sosok yang berani, tangguh, mandiri, dan mampu menjaga diri, meskipun masih terdapat sebagian pihak yang menganggap pencak silat lebih cocok untuk laki-laki.	Terjadi perubahan realitas sosial yang menunjukkan meningkatnya penerimaan masyarakat terhadap keterlibatan perempuan dalam pencak silat.
		Prestasi perempuan dalam pertandingan serta keterlibatan mereka dalam kepengurusan organisasi menjadi bukti nyata kemampuan perempuan dalam pencak silat.	Prestasi dan partisipasi perempuan memperkuat legitimasi serta pengakuan sosial terhadap posisi perempuan dalam pencak silat.
		Keberadaan perempuan dalam pencak silat mulai dipandang sebagai hal yang wajar dan menjadi bukti keterbukaan serta inklusivitas dalam dunia pencak silat.	Objektivasi terjadi ketika keterlibatan perempuan diterima sebagai bagian normal dari kehidupan organisasi dan masyarakat.

	Internalisasi	Pesilat perempuan mengaku menjadi lebih percaya diri, disiplin, mandiri, berani, mampu mengendalikan emosi, serta memiliki kemampuan melindungi diri setelah mengikuti pencak silat.	Nilai-nilai yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman organisasi telah menjadi bagian dari identitas diri pesilat perempuan.
		Informan memandang pencak silat tidak hanya sebagai olahraga bela diri, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kepemimpinan, perlindungan diri, dan pengembangan potensi diri.	Terjadi proses pemaknaan yang membuat pencak silat menjadi bagian dari cara pandang dan kehidupan para informan.
		Informan berharap semakin banyak perempuan terlibat dalam pencak silat, memperoleh dukungan keluarga dan masyarakat, serta memiliki kesempatan untuk berkembang dan berprestasi.	Nilai kesetaraan, pemberdayaan perempuan, dan dukungan sosial telah diinternalisasi sebagai keyakinan yang ingin diteruskan kepada perempuan lain.
		Orang tua yang awalnya menolak keterlibatan perempuan dalam pencak silat mulai menerima dan	Internalisasi tidak hanya terjadi pada pesilat perempuan, tetapi juga pada lingkungan sosial yang mulai

		memahami manfaat yang diperoleh, meskipun tetap memperhatikan aspek keselamatan.	membentuk pemahaman baru mengenai posisi perempuan dalam pencak silat.
--	--	--	--

Sumber: Data primer diolah, 2026

4.3 Pembahasan

4.3.1 Eksternalisasi Pesilat Perempuan dalam Pencak Silat

Eksternalisasi menurut Berger dan Luckmann merupakan tahap awal dalam proses konstruksi sosial ketika individu mulai mengekspresikan diri, menyesuaikan tindakan, serta membangun hubungan aktif dengan lingkungan sosialnya. Pada tahap ini, individu tidak hanya menjadi penerima realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk realitas tersebut melalui tindakan, pengalaman, dan interaksi sosial yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam penelitian ini, proses eksternalisasi terlihat melalui keterlibatan perempuan dalam pencak silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah Kabupaten Sorong yang diawali oleh berbagai pengalaman dan latar belakang sosial yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian, perempuan memiliki beragam alasan dalam memilih mengikuti pencak silat. Faktor keluarga menjadi salah satu pengaruh yang cukup dominan, terutama bagi informan yang berasal dari lingkungan keluarga yang telah mengenal atau terlibat dalam pencak silat sebelumnya. Selain itu, lingkungan sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi media yang memperkenalkan pencak silat kepada perempuan. Tidak hanya itu, keinginan untuk memiliki kemampuan membela diri, meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan bakat olahraga, memperoleh pengalaman organisasi, hingga meraih prestasi melalui berbagai kejuaraan menjadi alasan yang mendorong

perempuan untuk bergabung dalam pencak silat. Temuan ini juga diperkuat oleh informan tambahan yang menjelaskan bahwa perempuan tertarik mengikuti pencak silat karena kebutuhan untuk menjaga dan melindungi diri, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan potensi yang dimiliki melalui kegiatan olahraga dan kompetisi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan perempuan mengikuti pencak silat bukanlah tindakan yang muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyana (2017), perspektif seseorang terbentuk melalui pengalaman, pengetahuan, nilai, dan lingkungan sosial yang memengaruhi cara individu memahami suatu realitas. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman yang diperoleh dari keluarga, sekolah, lingkungan sosial, serta kebutuhan pribadi membentuk perspektif perempuan bahwa pencak silat merupakan ruang yang dapat memberikan manfaat bagi pengembangan diri mereka. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa tindakan perempuan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses internalisasi pengalaman sosial yang kemudian diekspresikan kembali dalam bentuk tindakan nyata. Dalam tahap eksternalisasi ini, perempuan mulai menunjukkan eksistensinya dengan memilih untuk masuk dalam dunia pencak silat, yang berarti mereka juga sedang merespons dan menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai sosial yang berkembang di lingkungannya. Proses ini memperlihatkan bahwa keputusan tersebut memiliki makna sosial yang lebih luas, bukan hanya sekadar aktivitas individu, tetapi juga bagian dari dinamika sosial yang membentuk identitas mereka.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Ritzer (2018) yang menjelaskan bahwa perspektif individu terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pengalaman subjektif yang dimiliki seseorang. Perempuan dalam penelitian ini memaknai pencak silat bukan hanya sebagai olahraga bela diri, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun keberanian, memperoleh prestasi, memperluas relasi sosial, serta meningkatkan kemampuan dalam menjaga diri. Perspektif tersebut kemudian mendorong mereka untuk mengambil keputusan dan terlibat secara aktif dalam organisasi pencak silat.

Proses eksternalisasi juga terlihat ketika perempuan mulai memasuki ruang sosial yang selama ini sering diasosiasikan dengan laki-laki. Dalam berbagai wawancara ditemukan bahwa masih terdapat pandangan masyarakat yang menganggap pencak silat lebih cocok dilakukan oleh laki-laki karena dianggap membutuhkan kekuatan fisik dan keberanian yang lebih besar. Kondisi ini menunjukkan adanya konstruksi gender yang masih berkembang di masyarakat. Mansour Fakih (2013) menjelaskan bahwa gender merupakan konstruksi sosial dan budaya yang membentuk peran, sifat, serta posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Konstruksi tersebut sering kali melahirkan stereotip yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih terbatas dibandingkan laki-laki.

Meskipun demikian, perempuan dalam penelitian ini menunjukkan keberanian untuk memasuki arena yang selama ini dianggap maskulin. Keputusan mereka mengikuti pencak silat menjadi bentuk ekspresi diri sekaligus upaya menegosiasikan posisi sosial perempuan dalam ruang olahraga bela diri. Temuan ini sejalan dengan pandangan Judith Butler (1990) yang menyatakan bahwa gender bersifat performatif, yaitu dibentuk dan dinegosiasikan melalui tindakan serta

praktik sosial yang dilakukan secara berulang. Melalui keterlibatan dalam latihan, pertandingan, maupun kegiatan organisasi, perempuan secara tidak langsung menunjukkan bahwa kemampuan dalam pencak silat tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh proses latihan, pengalaman, dan kemauan untuk berkembang.

Selain terlihat dari alasan keterlibatan perempuan dalam pencak silat, proses eksternalisasi juga tampak pada pengalaman awal mereka ketika mulai mengikuti latihan. Beberapa informan mengungkapkan bahwa pada awalnya mereka merasa takut, ragu, kaget, bahkan kesulitan menyesuaikan diri dengan pola latihan yang cukup berat. Namun, mereka tetap bertahan dan berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut. Pengalaman ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi secara aktif melakukan penyesuaian diri terhadap budaya, aturan, serta nilai-nilai yang berlaku dalam organisasi pencak silat.

Keberanian perempuan untuk terus bertahan dan mengembangkan diri dalam pencak silat menunjukkan adanya upaya untuk membentuk identitas sosial baru sebagai pesilat perempuan. Sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann (1991), individu membentuk realitas sosial melalui tindakan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, perempuan mulai menunjukkan eksistensinya melalui partisipasi dalam latihan, kompetisi, kepengurusan organisasi, serta berbagai aktivitas sosial yang berkaitan dengan pencak silat. Tindakan-tindakan tersebut menjadi bentuk eksternalisasi yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk berperan aktif dalam ruang yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh laki-laki.

Dari perspektif gender, keterlibatan perempuan dalam pencak silat juga mencerminkan adanya proses menuju kesetaraan gender. Kesetaraan gender menempatkan perempuan dan laki-laki sebagai individu yang memiliki hak, kesempatan, dan peluang yang sama untuk mengembangkan potensi dirinya (Pebri, 2024). Dalam penelitian ini, keputusan perempuan untuk bergabung dan berpartisipasi aktif dalam pencak silat menunjukkan bahwa mereka tidak lagi sepenuhnya menerima stereotip yang membatasi ruang geraknya, melainkan mulai membangun perspektif baru bahwa perempuan juga memiliki kemampuan, hak, dan kesempatan yang sama untuk berkembang dalam dunia pencak silat.

Dengan demikian, proses eksternalisasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pencak silat merupakan bentuk ekspresi diri yang dipengaruhi oleh pengalaman, interaksi sosial, serta perspektif yang mereka bangun terhadap pencak silat. Faktor keluarga, sekolah, lingkungan sosial, kebutuhan perlindungan diri, keinginan berprestasi, dan pengembangan potensi menjadi latar belakang yang mendorong perempuan untuk memasuki dunia pencak silat. Melalui tindakan tersebut, perempuan tidak hanya menyesuaikan diri dengan realitas sosial yang ada, tetapi juga mulai membentuk realitas sosial baru mengenai posisi perempuan dalam pencak silat. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan merupakan subjek sosial yang mampu menafsirkan, merespons, dan bahkan menantang konstruksi gender yang selama ini memandang pencak silat sebagai arena yang identik dengan laki-laki.

4.3.2 Objektivasi Posisi Perempuan dalam organisasi Pencak Silat

Dalam perspektif Berger dan Luckmann (1966), objektivasi merupakan tahap ketika tindakan, pengalaman, dan interaksi sosial yang dilakukan secara

berulang mulai membentuk suatu realitas sosial yang dianggap nyata, wajar, dan diterima bersama oleh masyarakat. Pada tahap ini, sesuatu yang awalnya berasal dari pengalaman subjektif individu berubah menjadi kenyataan objektif yang diakui dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian ini, objektivasi terlihat dari bagaimana keterlibatan perempuan dalam pencak silat di Pimda 241 Tapak Suci Putera Muhammadiyah Kabupaten Sorong secara perlahan diterima sebagai hal yang normal, baik di lingkungan organisasi maupun masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi dipandang sebagai pihak yang asing dalam dunia pencak silat. Keberadaan mereka dalam latihan, pertandingan, kepengurusan, maupun kegiatan organisasi telah menjadi bagian dari kehidupan organisasi yang diterima oleh anggota. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan yang dilakukan secara terus-menerus telah membentuk pemahaman bersama bahwa perempuan juga memiliki kemampuan dan hak yang sama untuk berpartisipasi dalam pencak silat.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep perspektif yang menyatakan bahwa cara pandang seseorang terhadap suatu realitas sosial terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (Ritzer, 2018). Dalam penelitian ini, perspektif anggota organisasi terhadap perempuan dalam pencak silat mengalami perubahan karena mereka secara langsung melihat kemampuan, konsistensi, dan prestasi yang ditunjukkan oleh pesilat perempuan. Pengalaman tersebut kemudian membentuk pemahaman baru bahwa pencak silat bukan hanya ruang bagi laki-laki, tetapi juga dapat menjadi ruang bagi perempuan untuk berkembang dan menunjukkan potensinya.

1. Pandangan Anggota Organisasi terhadap Pesilat Perempuan

Objektivasi terlihat dari perubahan cara anggota organisasi memandang perempuan dalam pencak silat. Pada awalnya, masih terdapat anggapan bahwa pencak silat lebih sesuai untuk laki-laki karena identik dengan kekuatan fisik, keberanian, dan aktivitas yang keras. Namun, melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam latihan dan kegiatan organisasi, anggota mulai melihat bahwa perempuan mampu menjalani proses latihan, mengikuti pertandingan, bahkan meraih prestasi sebagaimana laki-laki.

Pengalaman kolektif tersebut kemudian membentuk realitas sosial baru yang diterima bersama dalam organisasi. Perempuan tidak lagi dipandang berdasarkan stereotip gender yang melekat dalam masyarakat, melainkan berdasarkan kemampuan, pengalaman, dan kontribusinya dalam organisasi. Dengan demikian, keberadaan perempuan dalam pencak silat telah mengalami proses objektivasi karena diterima sebagai bagian yang normal dalam kehidupan organisasi.

Temuan ini berkaitan dengan pandangan Fakih (2013) yang menjelaskan bahwa peran dan posisi laki-laki maupun perempuan merupakan hasil konstruksi sosial. Ketika masyarakat terus-menerus melihat perempuan mampu berlatih dan berprestasi dalam pencak silat, maka konstruksi lama yang menganggap bela diri hanya cocok bagi laki-laki mulai mengalami perubahan.

2. Aturan, Kebiasaan, dan Struktur dalam Organisasi

Objektivasi juga terlihat dalam terbentuknya aturan, kebiasaan, dan struktur organisasi yang dijalankan serta diterima bersama oleh anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses latihan terdapat penyesuaian porsi latihan fisik

antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Penyesuaian tersebut dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari praktik yang dianggap wajar dalam organisasi.

Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai aturan yang berkaitan dengan etika organisasi, seperti menjaga aurat, batas interaksi antara laki-laki dan perempuan, serta pengaturan ruang dalam kegiatan tertentu. Aturan-aturan tersebut tidak hanya dipahami sebagai ketentuan formal organisasi, tetapi telah menjadi budaya yang diterima dan dijalankan oleh seluruh anggota.

Dalam aspek kepengurusan, pembagian tugas tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada jenis kelamin. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penentuan tugas dan tanggung jawab lebih mempertimbangkan kemampuan serta kompetensi yang dimiliki anggota. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota organisasi mulai memandang kemampuan sebagai dasar utama dalam pembagian peran, sehingga pola tersebut menjadi kebiasaan yang diterima dalam organisasi.

3. Kesempatan Perempuan dalam Struktur Organisasi

Proses objektivasi juga tampak dari terbentuknya penerimaan terhadap kesempatan perempuan dalam berbagai posisi organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk mengikuti latihan, bertanding, menjadi pelatih, pengurus, maupun terlibat dalam pengambilan keputusan organisasi. Keterlibatan perempuan dalam berbagai posisi tersebut yang berlangsung secara terus-menerus telah membentuk pemahaman bahwa kepemimpinan dan tanggung jawab organisasi tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kemampuan, pengalaman, dan kompetensi yang dimiliki.

Kesempatan yang diberikan kepada perempuan kemudian menjadi bagian dari sistem organisasi yang diterima oleh seluruh anggota.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Fakih (2013) yang menyatakan bahwa kesetaraan gender merupakan kondisi ketika perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh akses, menjalankan peran, serta terlibat dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil wawancara, kondisi tersebut terlihat dalam organisasi Tapak Suci Putera Muhammadiyah, di mana perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk mengikuti latihan, menjadi pengurus, pelatih, maupun terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

4. Pandangan Masyarakat terhadap Pesilat Perempuan

Objektivasi tidak hanya terjadi dalam lingkungan organisasi, tetapi juga terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat pada awalnya masih memandang pencak silat sebagai aktivitas yang lebih cocok dilakukan oleh laki-laki karena identik dengan kekuatan fisik dan keberanian. Akibatnya, perempuan yang mengikuti pencak silat sering kali dianggap berbeda dari gambaran perempuan yang selama ini dibentuk oleh masyarakat.

Seiring meningkatnya keterlibatan perempuan dalam pencak silat, pandangan tersebut mulai mengalami perubahan. Kehadiran perempuan dalam latihan, pertandingan, dan berbagai kegiatan organisasi membuat masyarakat semakin sering berinteraksi dengan realitas bahwa perempuan juga mampu berprestasi dan berperan aktif dalam dunia pencak silat.

Pengalaman masyarakat yang terus-menerus melihat keberhasilan dan kontribusi perempuan dalam pencak silat kemudian membentuk pemahaman baru bahwa pencak silat tidak hanya milik laki-laki. Bahkan, semakin banyak keluarga yang memberikan dukungan kepada anak perempuan untuk mengikuti pencak silat karena melihat manfaat yang diperoleh, seperti kemampuan melindungi diri, kedisiplinan, kesehatan, dan peningkatan rasa percaya diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif masyarakat terhadap perempuan dalam pencak silat mengalami perubahan seiring meningkatnya keterlibatan perempuan dalam latihan, pertandingan, dan berbagai prestasi yang berhasil diraih. Perubahan tersebut sejalan dengan pendapat Ritzer (2018) yang menyatakan bahwa perspektif individu terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengamatan terhadap aktivitas perempuan dalam pencak silat, masyarakat mulai membangun pemahaman bahwa perempuan juga memiliki kemampuan untuk berkembang, berkompetisi, dan mencapai prestasi dalam bidang bela diri.

Perubahan pemahaman tersebut kemudian mendorong terjadinya pergeseran pandangan yang selama ini menganggap bela diri lebih identik dengan laki-laki. Temuan ini sejalan dengan pendapat Butler (1990) yang menjelaskan bahwa identitas gender dibentuk melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang. Keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan pencak silat, baik sebagai atlet maupun anggota organisasi, menjadi praktik sosial yang menunjukkan bahwa perempuan mampu menjalankan peran yang selama ini lebih banyak dilekatkan pada laki-laki. Melalui proses tersebut, masyarakat semakin menerima

bahwa pencak silat merupakan ruang yang terbuka bagi perempuan dan laki-laki untuk berpartisipasi serta mengembangkan potensi diri.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa objektivasi terjadi melalui perubahan pandangan anggota organisasi terhadap perempuan pesilat, terbentuknya aturan dan kebiasaan yang diterima bersama, terbukanya kesempatan bagi perempuan dalam kepengurusan dan kepemimpinan, serta berkembangnya penerimaan masyarakat terhadap keterlibatan perempuan dalam pencak silat. Berbagai perubahan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran dan peran perempuan dalam pencak silat tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang tidak lazim, melainkan telah menjadi realitas sosial yang diakui dan diterima secara luas. Dengan demikian, objektivasi memperlihatkan bahwa perempuan memperoleh pengakuan sosial sebagai bagian penting dalam dunia pencak silat serta memiliki posisi yang setara dalam mengembangkan kemampuan dan menjalankan perannya, baik di dalam organisasi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

4.3.3 Internalisasi Nilai dan Identitas Pesilat Perempuan

Menurut Berger dan Luckmann, internalisasi merupakan tahap akhir dalam proses konstruksi sosial ketika realitas yang sebelumnya terbentuk melalui proses eksternalisasi dan objektivasi diterima, dipahami, dan menjadi bagian dari kesadaran individu. Pada tahap ini, nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan sosial tidak lagi dipandang sebagai aturan yang berasal dari luar diri, tetapi telah menjadi bagian dari cara berpikir, sikap, dan identitas seseorang. Dalam penelitian ini, internalisasi terlihat dari bagaimana pesilat perempuan di Pimda 241 Tapak Suci Putera Muhammadiyah Kabupaten Sorong memahami dan memaknai pengalaman mereka dalam pencak silat sehingga membentuk perspektif, karakter, serta

pandangan hidup mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman perempuan dalam pencak silat telah melewati proses objektivasi, di mana nilai dan praktik organisasi telah dianggap wajar dan normal, kemudian berlanjut ke tahap internalisasi. Pada tahap ini, nilai seperti disiplin, keberanian, tanggung jawab, kebersamaan, dan kesetaraan tidak lagi sekadar norma eksternal, tetapi telah menjadi bagian dari kesadaran pribadi pesilat perempuan. Dengan demikian, realitas sosial yang terbentuk di organisasi berhasil “diambil alih” oleh individu dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Perspektif, menurut Mulyana (2017), merupakan cara individu memahami dan memberikan makna terhadap realitas sosial berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Perspektif para pesilat perempuan dalam penelitian ini terbentuk melalui pengalaman berlatih, berorganisasi, berinteraksi dengan anggota lain, serta menghadapi berbagai pandangan masyarakat terhadap perempuan dalam pencak silat. Pengalaman tersebut kemudian membentuk pemahaman baru mengenai kemampuan, peran, dan posisi perempuan dalam dunia pencak silat.

a. Makna Pencak Silat bagi Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencak silat tidak lagi dimaknai hanya sebagai olahraga atau bela diri, tetapi juga sebagai sarana pembentukan diri bagi perempuan. Melalui pengalaman mengikuti latihan dan kegiatan organisasi, perempuan memaknai pencak silat sebagai media untuk melindungi diri, meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan kemampuan kepemimpinan, serta menyalurkan potensi yang dimiliki.

Proses tersebut menunjukkan terjadinya internalisasi karena nilai-nilai yang diperoleh dalam organisasi telah diterima sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Pengalaman belajar teknik bela diri membentuk keyakinan bahwa perempuan mampu menjaga dan melindungi dirinya sendiri. Selain itu, pengalaman berorganisasi dan berinteraksi dengan anggota lain membuat perempuan memahami pentingnya disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan pengendalian diri.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Ritzer (2018) yang menjelaskan bahwa perspektif seseorang terbentuk melalui pengalaman sosial yang dialami secara langsung. Pengalaman perempuan dalam pencak silat kemudian membentuk cara pandang baru bahwa pencak silat bukan hanya tentang kekuatan fisik, tetapi juga tentang pengembangan karakter dan kepribadian.

b. Tapak Suci dan Cara Pandang Informan

Pada bagian ini, proses internalisasi juga terlihat dari perubahan cara pandang pesilat perempuan terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap posisi perempuan dalam kehidupan sosial. Pengalaman yang diperoleh selama mengikuti Tapak Suci membuat mereka memahami bahwa perempuan memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama untuk berkembang serta berprestasi.

Sebelum bergabung dalam pencak silat, sebagian informan masih dipengaruhi oleh pandangan sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih terbatas. Namun, setelah terlibat dalam latihan, pertandingan, dan kegiatan organisasi, mereka mulai menyadari bahwa perempuan mampu menjalankan berbagai peran yang sebelumnya sering dikaitkan dengan laki-laki. Kesadaran tersebut kemudian membentuk keyakinan bahwa perempuan juga dapat menjadi atlet, pelatih, pengurus, bahkan pemimpin organisasi.

Temuan ini berkaitan dengan konsep kesetaraan gender yang dikemukakan oleh Fakih (2013), yaitu kondisi ketika perempuan dan laki-laki memiliki

kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi diri, berpartisipasi, dan memperoleh akses terhadap berbagai peran sosial. Dalam penelitian ini, pengalaman memperoleh kesempatan yang sama di lingkungan organisasi membentuk perspektif baru bahwa kemampuan seseorang tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh kompetensi dan usaha yang dimiliki.

Butler (1990) menjelaskan bahwa identitas gender dibentuk melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang. Keterlibatan perempuan dalam pencak silat menjadi pengalaman sosial yang secara perlahan membentuk identitas baru sebagai perempuan yang aktif, berani, dan mampu bersaing dalam ruang yang sebelumnya lebih banyak didominasi laki-laki.

c. Pembentukan Kepercayaan Diri dan Mental

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi juga terlihat dari perubahan sikap dan karakter yang dialami pesilat perempuan setelah mengikuti pencak silat. Pengalaman menjalani latihan, mengikuti pertandingan, serta terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi membentuk keberanian dan rasa percaya diri yang lebih kuat.

Banyak informan mengaku bahwa sebelum mengikuti pencak silat mereka cenderung pemalu, kurang percaya diri, atau merasa takut tampil di depan umum. Namun, pengalaman yang diperoleh selama menjadi anggota Tapak Suci membuat mereka lebih berani mengemukakan pendapat, tampil di depan banyak orang, serta menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai keberanian, disiplin, dan tanggung jawab yang ada dalam organisasi telah diinternalisasi ke dalam diri

individu. Nilai-nilai tersebut tidak lagi dipahami sebagai aturan organisasi semata, tetapi telah menjadi bagian dari karakter pribadi para pesilat perempuan.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, kondisi ini menunjukkan bahwa realitas sosial yang awalnya berada di luar individu telah diterima sebagai realitas subjektif. Akibatnya, pengalaman yang diperoleh dalam organisasi tidak hanya memengaruhi aktivitas pencak silat, tetapi juga memengaruhi cara perempuan bersikap dan bertindak dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

d. Harapan Pesilat Perempuan di Masa Depan

Berdasarkan hasil wawancara, Proses internalisasi juga terlihat melalui harapan dan pandangan para informan mengenai masa depan perempuan dalam pencak silat. Sebagian besar informan berharap agar semakin banyak perempuan yang berani bergabung, mengembangkan kemampuan, dan meraih prestasi dalam dunia pencak silat. Selain itu, mereka juga berharap adanya dukungan yang lebih besar dari keluarga maupun masyarakat terhadap perempuan yang memiliki minat pada pencak silat.

Harapan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diperoleh selama mengikuti pencak silat telah membentuk kesadaran yang lebih luas mengenai pentingnya pemberdayaan perempuan. Pengalaman yang mereka alami tidak hanya memberikan manfaat bagi diri sendiri, tetapi juga mendorong mereka untuk mengajak perempuan lain memperoleh kesempatan yang sama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi tidak berhenti pada penerimaan nilai, tetapi juga mendorong individu untuk menyebarkan kembali nilai tersebut kepada orang lain. Para pesilat perempuan tidak hanya menerima nilai

keberanian, kesetaraan, dan perlindungan diri, tetapi juga berupaya mendorong perempuan lain agar memiliki keberanian untuk mengembangkan potensinya.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Berger dan Luckmann yang menjelaskan bahwa individu yang telah menginternalisasi suatu realitas sosial cenderung menerapkan dan mengekspresikan kembali nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan maupun interaksi sosial. Dalam penelitian ini, pesilat perempuan tidak hanya memahami dan menerima nilai-nilai yang diperoleh dari organisasi, tetapi juga berupaya menyampaikan serta menanamkan nilai tersebut kepada perempuan lain dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, mereka turut berperan dalam memperluas pemahaman tentang pentingnya keberanian, kesetaraan, perlindungan diri, dan pengembangan potensi perempuan dalam masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi terjadi ketika nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan Tapak Suci Putera Muhammadiyah diterima dan dihayati oleh pesilat perempuan sebagai bagian dari identitas diri mereka. Nilai keberanian, disiplin, tanggung jawab, perlindungan diri, kepercayaan diri, serta kesetaraan gender tidak lagi dipahami sebagai aturan organisasi semata, tetapi telah menjadi bagian dari cara berpikir dan cara mereka memandang dirinya sendiri.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, kondisi tersebut menunjukkan bahwa realitas sosial yang terbentuk dalam organisasi telah berhasil diinternalisasi menjadi realitas subjektif individu. Proses ini kemudian melahirkan perspektif baru bahwa perempuan memiliki kemampuan, kesempatan, dan peran yang setara untuk

berkembang dalam dunia pencak silat maupun dalam kehidupan sosial secara lebih luas.

Tabel 4. 3 Matriks Hasil Pembahasan

Tahapan Konstruksi Sosial	Indikator	Temuan Penelitian	Hasil Penelitian
Eksternalisasi	Keterlibatan perempuan dalam pencak silat	Perempuan bergabung dalam pencak silat karena minat, dukungan keluarga, lingkungan sekolah, keinginan mengembangkan diri, meraih prestasi, serta meningkatkan kemampuan perlindungan diri.	Perempuan secara aktif mengekspresikan diri dan membangun eksistensi sosial melalui partisipasi dalam pencak silat.
	Partisipasi dalam kegiatan organisasi dan pencak silat	Perempuan aktif mengikuti latihan, pertandingan, kegiatan organisasi, serta menunjukkan kemampuan melalui prestasi dan keterlibatan dalam kepengurusan.	Tindakan dan partisipasi perempuan menjadi bentuk pembuktian kemampuan serta upaya membangun posisi perempuan dalam dunia pencak silat.
Objektivasi	Penerimaan organisasi terhadap perempuan	Organisasi memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan untuk berlatih, bertanding, menjadi pelatih, pengurus, dan terlibat dalam pengambilan keputusan.	Kesempatan dan keterlibatan perempuan telah menjadi realitas sosial yang diterima dan dianggap wajar dalam organisasi.
	Pandangan anggota organisasi terhadap perempuan	Anggota organisasi mengakui kemampuan perempuan dalam latihan, prestasi, maupun kepemimpinan berdasarkan kompetensi yang dimiliki.	Posisi perempuan dalam pencak silat dipandang setara dan tidak lagi dibatasi oleh gender.
	Pandangan masyarakat terhadap perempuan pesilat	Masyarakat mulai memandang perempuan pesilat sebagai sosok yang berani, mandiri, dan mampu berprestasi, meskipun masih	Keberadaan perempuan dalam pencak silat semakin diterima sebagai sesuatu yang normal dan wajar dalam kehidupan sosial.

		terdapat sebagian kecil pandangan tradisional.	
Internalisasi	Pemaknaan pencak silat bagi perempuan	Pencak silat dimaknai sebagai sarana perlindungan diri, pengembangan kemampuan, pembentukan karakter, peningkatan kepercayaan diri, dan ruang aktualisasi diri.	Nilai-nilai yang diperoleh dalam pencak silat telah menjadi bagian dari cara pandang dan identitas pesilat perempuan.
	Perubahan cara pandang terhadap diri dan posisi perempuan	Perempuan memahami bahwa mereka memiliki kemampuan, hak, dan kesempatan yang sama untuk berkembang dan berprestasi.	Nilai kesetaraan gender telah dihayati dan menjadi bagian dari kesadaran pesilat perempuan.
	Pembentukan karakter dan mental	Pengalaman latihan, pertandingan, dan organisasi membentuk keberanian, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, serta rasa percaya diri.	Pencak silat berperan dalam membentuk identitas perempuan yang lebih percaya diri, tangguh, dan mandiri.
	Harapan terhadap perempuan dalam pencak silat.	Informan berharap semakin banyak perempuan terlibat dalam pencak silat dan memperoleh dukungan dari keluarga maupun masyarakat.	Nilai keberanian, kesetaraan, dan pemberdayaan perempuan tidak hanya diterima, tetapi juga ingin disebarluaskan kepada perempuan lain.

Sumber: Data diolah kembali, 2026

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perspektif pesilat perempuan terhadap konstruksi sosial posisi perempuan dalam pencak silat di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, dapat disimpulkan bahwa posisi perempuan dalam pencak silat terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung secara berkelanjutan.

Pada tahap eksternalisasi, perempuan mulai terlibat dalam pencak silat karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keluarga, lingkungan sekolah, kebutuhan untuk melindungi diri, keinginan meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan potensi diri, serta meraih prestasi. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa perempuan secara aktif mengekspresikan dirinya melalui partisipasi dalam latihan, pertandingan, kepengurusan, dan berbagai kegiatan organisasi. Melalui proses ini, perempuan tidak hanya menyesuaikan diri dengan lingkungan pencak silat, tetapi juga mulai membangun eksistensi dan menunjukkan kemampuannya dalam ruang yang selama ini sering dipandang sebagai arena yang didominasi laki-laki.

Pada tahap objektivasi, keterlibatan perempuan yang berlangsung secara terus-menerus membentuk penerimaan sosial dalam organisasi maupun masyarakat. Kehadiran perempuan dalam berbagai aktivitas pencak silat membuat pandangan yang menganggap pencak silat hanya cocok bagi laki-laki mulai mengalami perubahan. Perempuan semakin diakui berdasarkan kemampuan,

pengalaman, dan prestasi yang dimiliki. Selain itu, terbentuknya aturan, kebiasaan, serta kesempatan yang setara dalam organisasi menunjukkan bahwa keberadaan perempuan telah menjadi bagian dari realitas sosial yang dianggap wajar dan diterima bersama. Dukungan masyarakat dan keluarga yang semakin terbuka terhadap perempuan yang mengikuti pencak silat juga menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap posisi perempuan dalam dunia bela diri.

Pada tahap internalisasi, nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan Tapak Suci Putera Muhammadiyah, seperti keberanian, disiplin, tanggung jawab, kepercayaan diri, perlindungan diri, dan kesetaraan gender, tidak lagi dipahami sebagai aturan organisasi semata, tetapi telah menjadi bagian dari identitas diri pesilat perempuan. Pengalaman dalam pencak silat membentuk cara pandang baru bahwa perempuan memiliki kemampuan, kesempatan, dan hak yang sama untuk berkembang, berprestasi, serta mengambil peran dalam organisasi maupun kehidupan sosial. Selain itu, para pesilat perempuan juga menunjukkan keinginan untuk mendorong perempuan lain agar berani mengembangkan potensi diri dan terlibat dalam pencak silat, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah melekat dalam kesadaran mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif pesilat perempuan terhadap posisi perempuan dalam pencak silat terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang dinamis. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai pihak yang terbatas oleh stereotip gender, tetapi sebagai individu yang memiliki kemampuan, kesempatan, dan peran yang setara dalam pencak silat. Kehadiran dan keterlibatan perempuan dalam organisasi Tapak Suci Putera Muhammadiyah Kabupaten Sorong turut membentuk realitas sosial baru yang lebih inklusif, di mana perempuan

memperoleh pengakuan, kesempatan, dan ruang untuk mengembangkan diri serta berkontribusi dalam dunia pencak silat maupun kehidupan sosial secara lebih luas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perspektif pesilat perempuan terhadap konstruksi sosial posisi perempuan dalam pencak silat di Pimda 241 Tapak Suci Putera Muhammadiyah Kabupaten Sorong, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Organisasi Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong

Organisasi Pimda 241 Tapak suci Kabupaten Sorong diharapkan dapat terus memberikan kesempatan yang sama kepada pesilat perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, baik sebagai atlet, pelatih, maupun pengurus organisasi. Selain itu, organisasi juga perlu terus mendukung pengembangan kemampuan dan potensi pesilat perempuan agar mereka dapat meningkatkan prestasi serta memiliki kesempatan untuk berkembang dan berkontribusi dalam organisasi.

2. Bagi Pesilat Perempuan

Pesilat perempuan diharapkan dapat terus memiliki semangat untuk berlatih, mengembangkan kemampuan, dan meningkatkan prestasi yang dimiliki. Nilai-nilai positif yang diperoleh melalui pencak silat, seperti disiplin, tanggung jawab, keberanian, dan rasa percaya diri, juga perlu terus dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pesilat perempuan diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi perempuan lainnya untuk berani mengembangkan potensi diri, mengekspresikan kemampuan yang dimiliki, serta tidak terpengaruh oleh pandangan masyarakat yang masih menganggap bahwa perempuan memiliki keterbatasan dalam bidang tertentu. Dengan demikian, perempuan dapat semakin

percaya diri untuk menunjukkan kemampuan, meraih berbagai prestasi, serta memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungan sosial maupun organisasi.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada pesilat perempuan di Pimda 241 Tapak Suci Putera Muhammadiyah Kabupaten Sorong. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik pada organisasi pencak silat lainnya maupun pada cabang olahraga bela diri yang berbeda. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih mendalam mengenai kesetaraan gender, peran perempuan dalam olahraga, serta pengaruh olahraga terhadap pembentukan identitas dan kepercayaan diri perempuan.

Dengan adanya berbagai dukungan dari organisasi, keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat, diharapkan semakin banyak perempuan yang berani terlibat dalam pencak silat serta mampu menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan, kesempatan, dan peran yang sama untuk berkembang, berprestasi, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial maupun organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. 1966. *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books.
- Butler, J. 1990. *Gender Trouble*. New York: Routledge.
- B. Miles, M., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Fakih, M. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. 2011. *Theories of Human Communication* (10th ed.). Long Grove: Waveland Press.
- Lubis, J., & Wardoyo, H. (2016). *Pencak silat*. Rajawali Pers.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. (2018). *Teori sosiologi modern*. Kencana.

Referensi Jurnal

- Argadilla, R. C. (2021). *Atlet perempuan dalam budaya patriarki: Studi pada atlet bulutangkis putri Unit Kegiatan Olahraga UIN Sunan Ampel Surabaya*. Jurnal PUBLIQUE, 2(2), 190–205. <https://doi.org/10.15642/publique.2021.2.2.190-205>
- Arifin, Z., & Nugraha, R. (2020). Peran Tapak Suci dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pencak silat. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 5(2), 120–128.
- Bila, F. S., & Prihatini, R. L. (2024). Sensitivitas gender penyuluh agama di Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Penyuluhan Agama*, 11(1), 101–115.
- Bergmann, C. (2022). Future objectivity requires perspective and forward combinatorial meta-analyses. *Frontiers in Psychology*, 13, 908311.
- Channon, A., & Matthews, C. R. (2021). Global perspectives on women in combat sports: Women warriors around the world. *Sport in Society*, 24(5), 653–668.
- Fadillah, A. (2021). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam organisasi Tapak Suci Putera Muhammadiyah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 45–56.
- Firdausi, I. A., Sururi, A., & Malik, A. (2021). Konstruksi sosial perempuan nelayan dalam pola dan relasi sosiokultural di kawasan pesisir Pantai Karangantu Serang Banten. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(2), 172–183. <https://doi.org/10.22437/titian.v5i2.15441>
- Hanjani, V. P., Handoyo, P. K., & Arlita, L. (2025). Embodied masculinity in women: A study on performativity and resistance to gender norms.

- Proceedings of the International Conference on Culture and Social Studies*, 1–8.
- Hatmono, D., & Purbodjati, P. (2021). Exercise model for improving the physical condition of pencak silat sport. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 9(2), 47–56.
- Hamilton, J. (2022). Breaking barriers? Examining neoliberal–postfeminist empowerment in women's mixed martial arts. *Gender & Society*, 36(5), 719–744.
- Hidayat, R., & Nurhayati, E. (2021). Internalization of social values in shaping community identity. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 155–168.
- Hopkins, M. M., O'Neil, D. A., Bilimoria, D., & Broadfoot, A. (2021). *Buried treasure: Contradictions in the perception and reality of women's leadership*. *Frontiers in Psychology*, 12, 684705.
- Judiasih, S. D. (2022). Kesetaraan gender dalam pencak silat. *Acta Diurnal: Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan*, 5(2).
- Kakoliris, G. (2025). Judith Butler on gender performativity. *Dia-noesis: A Journal of Philosophy*, 17(1), 57–74.
- Kulkarni, A., & Mishra, M. (2022). Aspects of women's leadership in the organisation: Systematic literature review. *South Asian Journal of Human Resources Management*, 9(1), 9–32.
- Kusuma, A. (2021). Perempuan dan pencak silat: Tantangan maskulinitas dalam olahraga bela diri tradisional. *Jurnal Kajian Gender*, 6 (1), 33–47.
- Mahmudah, N., Muammar, M., & Muthoharoh, L. (2020). Gender in fiqh perspective. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(2), 29–39.
- Maryati, O., & Herlambang, Y. T. (2026). Ilmu pengetahuan dalam bingkai konstruksi sosial: Analisis perspektif Berger dan Luckmann. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(3), 2576–2582.
- Messerschmidt, J. W., & Bridges, T. (2024). Legitimation as linchpin: On Raewyn Connell's changing conceptualization of 'hegemonic masculinity'. *International Review of Sociology*, 34(2), 211–239.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurhasanah, N., & Zuriatin, Z. (2023). Gender dan kajian teori tentang wanita. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 1–7.
- Nofita, H., & Kusuma, R. Y. (2024). Konstruksi sosial masyarakat tentang kesetaraan gender sebagai upaya untuk mengatasi kekerasan fisik terhadap perempuan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1, 2775–3018.
- Prasetyo, D., & Ramadhan, M. (2023). Pengembangan organisasi pencak silat Tapak Suci sebagai pelestarian budaya bangsa. *Coscitech: Computer, Science and Information Technology*, 4(1), 88–95.
- Pramono, M. S., Tampake, T., Lattu, I. Y., & Molewe, A. C. (2024). Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction of the institutionalization of

- tolerance values in the Nyadran Perdamaian tradition. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 6(1), 50–61.
- Prihatini, S. Y., Pudji Astuti, T. M., & Handoyo, E. (2021). Gender construction in career and household role distribution among married millennial couples. *Journal of Educational Social Studies*, 10(2), 75–83. <https://doi.org/10.15294/jess.v10i2.47545>
- Pratiwi, D. (2022). Partisipasi perempuan dalam olahraga bela diri tradisional sebagai ruang pembentukan identitas. *Jurnal Sosiologi Olahraga*, 4(2), 55–68.
- Pustaka Poltekkes Tanjungkarang. (n.d.). BAB II tinjauan pustaka: Perspektif. <https://repository.poltekkestjk.ac.id/id/eprint/6984/6/6.%20BAB%20II.pdf>
- Rawe, A. S. (2025). Melampaui batas gender: Diskursus kekuatan dan representasi wanita dalam dunia olahraga. *Jurnal Edukasi Citra Olahraga*, 2, 125–133.
- Ramadhan, P. A. (2021). Motif perempuan menekuni olahraga pencak silat Persaudaraan Setia Hati di Kabupaten Madiun. *Paradigma*, 10(1).
- Sinulingga, A., Kasih, I., Hasibuan, S., Daulay, D. E., & Abdullah, N. M. (2024). Unveiling technology's integral role in pencak silat: A systematic literature review. *Journal Sport Area*,
- Sugiyono, (2017). Metodologi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A., Rahman, F., & Putri, D. A. (2022). Social construction and community interaction in forming social reality. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 45–56.
- Suryadi, I. (2021). Eksistensi perempuan dalam organisasi pencak silat Tapak Suci. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 6(1), 55–63.
- Tania, R., Febriyanti, S., Rozalia, R., Novaliana, A., Nur Safitri, A., Lauhi, A. L., Kusuma, F. A., Sari, D. P., & Hidayat, K. (2026). Konstruksi Makna dan Realitas Sosial dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik dan Postmodernisme. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1264-1273. <https://doi.org/10.63822/t833gd54>
- Trisianti, A. (2025). Social constructions of gender in social media: Representations and their impact on students' perceptions. *Journal of Social Studies*, 21(2). <https://doi.org/10.21831/jss.v21i2.97122>
- Wibowo, A. (2024). Nilai kesetaraan dan spiritualitas dalam organisasi Tapak Suci Putera Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 5(1), 88–102.

Referensi Skripsi

- Bashor. (2020). *Fenomena perempuan dalam olahraga bela diri tarung derajat di Kodim (Komando Distrik Militer) Klaten* (Skripsi sarjana, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta).

Nurhayati, P. (2022). *Kesetaraan gender dalam organisasi mahasiswa DEMA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2021* (Skripsi sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Referensi Penelitian Yang Relevan

- Erika, E., & Rosmaradhana, R. (2023). Konstruksi sosial atlet perempuan dalam mengikuti olahraga bela diri pencak silat PSHT Rayon Martubung di Kelurahan Besar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 145–158.
- Putri, A. F. D., & Mardhiah, D. (2021). Motif orang tua memasukkan anak perempuan ikut serta dalam bela diri pencak silat Silaturahmi di Kalumbuk Kecamatan Kuranji. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 4(4), 693–700.
- Safitri, E., Maryaman, L., Anjani, E. N., Khoirot, R. U., et al. (2025). Gender performativity of women in responding to gender constructs within the student activity unit of pencak silat. *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 20(2), 131–139.

Referensi Website

- Aanardianto. (2024, July 31). *Tapak Suci Muhammadiyah pelestari budaya luhur bangsa*. Muhammadiyah.or.id. Diakses melalui <https://muhammadiyah.or.id/2024/07/tapak-suci-muhammadiyah-pelestari-budaya-luhur-bangsa/> tanggal 14 April 2026.
- Tapak Suci UMJ*. (2026). *Sejarah Tapak Suci: Tapak Suci UMJ*. Diakses melalui <https://tapaksuci.umj.ac.id/sejarah/> tanggal 16 April 2026.

L

A

M

P

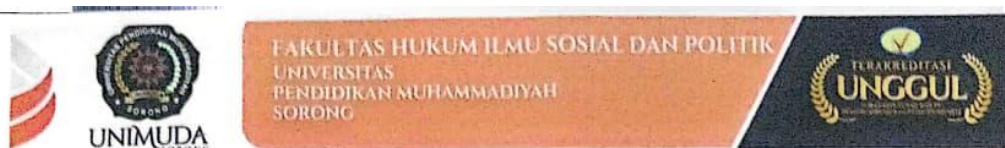
I

R

A

N

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



Nomor : 280/I.3.AU/FHISIPOL/D/2026
 Lampiran : -
 Perihal : Surat Permohonan Izin

Kepada Yth.
Pimpinan Daerah 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong
 Di-
 Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan pelaksanaan Penelitian – Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong Tahun Akademik 2026/2027, yang mana mahasiswa akan melaksanakan kegiatan pengambilan data berupa wawancara kepada individu/ kelompok terkait.

Oleh karena itu kami mohon bantuan Bapak/Ibu berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan kegiatan tersebut selama kurang lebih 1 minggu atas nama :

Nama	: Siti Nursyamsia Nabi
NIM	: 147020122005
Semester	: 8
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Judul Penelitian	: Perspektif Pesilat Perempuan Terhadap Kontruksi Sosial Posisi Perempuan dalam Pencak Silat (Studi pada Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong)

Demikian surat permohonan izin ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Sorong, 22 Mei 2026


Agustina Cindra Pamungkas, M.H.I.
 NIDN. 1420089201



Jln. K.H. Ahmad Dahlan No. 1, Mariat Pantai, Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya.
 Email: fshipol@unimudasorong.ac.id | Phone: +62 812-3430-7993

Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian



PIMPINAN DAERAH 241
Perguruan Seni Beladiri Indonesia
TAPAK SUCI PUTERA MUHAMMADIYAH
KABUPATEN SORONG

Kantor
 Jl. Padepokan Tapak Suci Putera Muhammadiyah
 Telp. 0813-4440-6782

Rekening
 Mandiri Cabang Aimas
 No. : 1600002217905

e-mail: pimdata241sorong@gmail.com

SURAT KETERANGAN
 No.06/V-F/PIMDA.241/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bambang Irawan, S.Pd.,Gr.,K.Mdy
 NBTs : 020.142
 Jabatan : Ketua Pimpinan Daerah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Siti Nursyamsia Nabi
 NIM : 147020122005
 Kampus : Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong (UNIMUDA)
 Jurusan : Ilmu Komunikasi

Telah melaksanakan penelitian di Perguruan Seni Beladiri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah 241 Kabupaten Sorong mulai 22 Mei sampai dengan 7 Juni 2026 untuk memperoleh data guna penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "*Perspektif Pesilat Perempuan Terhadap Konstruksi Sosial Posisi Perempuan Dalam Pencak Silat (Studi Pada Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong)*".

Demikian pemberitahuan ini disampaikan, atas perhatiannya dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

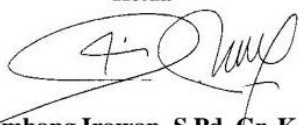
**Dengan Iman dan Akhlaq Saya Menjadi Kuat,
 Tanpa Iman dan Akhlaq Saya Menjadi Lemah.**

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Kabupaten Sorong, 09 Juni 2026

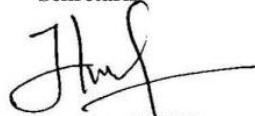
Pimpinan Daerah 241
Perguruan Seni Beladiri Indonesia
Tapak Suci Putera Muhammadiyah
Kabupaten Sorong

Ketua


Bambang Irawan, S.Pd.,Gr.,K.Mdy
 NBTs. 020.142



Sekretaris


Imran Saputra, K.Mdy
 NBTs. 020.143

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

Judul: “Perspektif Pesilat Perempuan Terhadap Konstruksi Sosial Posisi Perempuan dalam Pencak Silat (Studi pada Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong)”

A. Identitas Informan

1. Nama/Inisial :
2. Umur :
3. Pendidikan :
4. Lama bergabung di Tapak Suci :
5. Jabatan/Tingkatan dalam Tapak Suci :

B. Pertanyaan Untuk Pesilat Perempuan

EKSTERNALISASI

(Proses bagaimana individu mengekspresikan diri dan membentuk realitas sosial melalui tindakan dan pengalaman)

1. Apa yang melatarbelakangi saudara tertarik mengikuti pencak silat Tapak Suci?
2. Bagaimana awal pengalaman saudara ketika bergabung di Tapak Suci?
3. Apa pandangan keluarga atau lingkungan sekitar saat saudara memutuskan menjadi pesilat perempuan?
4. Menurut saudara, apakah pencak silat identik dengan laki-laki? Mengapa?
5. Bagaimana saudara menunjukkan kemampuan diri sebagai perempuan dalam pencak silat?
6. Apakah pernah mengalami perlakuan berbeda karena menjadi perempuan dalam pencak silat?
7. Bagaimana cara saudara menghadapi pandangan masyarakat mengenai perempuan yang mengikuti pencak silat?
8. Apa motivasi saudara untuk tetap aktif dalam Tapak Suci?
9. Menurut saudara, apa peran perempuan dalam organisasi pencak silat?
10. Bagaimana pengalaman saudara dalam mengikuti latihan, pertandingan, atau kegiatan organisasi Tapak Suci?

OBJEKTIVASI

(Proses terbentuknya kebiasaan, aturan, dan pandangan yang dianggap sebagai kenyataan bersama dalam lingkungan sosial)

1. Bagaimana pandangan anggota Tapak Suci terhadap keberadaan pesilat perempuan?
2. Apakah ada aturan atau kebiasaan tertentu yang membedakan pesilat perempuan dan laki-laki di Tapak Suci?
3. Menurut saudara, apakah perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pencak silat? Mengapa?
4. Bagaimana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan organisasi Tapak Suci?
5. Apakah perempuan diberi kesempatan menjadi pelatih, pengurus, atau pemimpin dalam organisasi?
6. Bagaimana sikap pelatih atau senior terhadap pesilat perempuan?
7. Menurut saudara, bagaimana masyarakat memandang posisi perempuan dalam pencak silat?

8. Apakah ada stereotip tertentu terhadap perempuan yang mengikuti pencak silat?
9. Bagaimana dukungan organisasi terhadap perkembangan pesilat perempuan?
10. Menurut saudara, apakah posisi perempuan dalam pencak silat saat ini sudah setara dengan laki-laki?

INTERNALISASI

(Proses individu memahami dan menerima realitas sosial sebagai bagian dari dirinya)

1. Apa makna pencak silat bagi saudara sebagai seorang perempuan?
2. Bagaimana pengalaman di Tapak Suci memengaruhi cara pandang saudara tentang perempuan?
3. Apakah mengikuti pencak silat membuat saudara merasa lebih percaya diri? Jelaskan.
4. Nilai-nilai apa yang saudara peroleh selama menjadi pesilat perempuan?
5. Bagaimana saudara memaknai posisi perempuan dalam pencak silat saat ini?
6. Apakah saudara merasa perempuan mampu menunjukkan kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam pencak silat?
7. Bagaimana pengalaman di Tapak Suci membentuk identitas saudara sebagai perempuan?
8. Apa harapan saudara terhadap perkembangan pesilat perempuan di masa depan?
9. Menurut saudara, apa yang perlu dilakukan agar perempuan lebih dihargai dalam pencak silat?
10. Apa pesan saudara bagi perempuan lain yang ingin mengikuti pencak silat?

Pewawancara

(.....)

Informan

(.....)

Lampiran 4. Pedoman Observasi Penelitian

Judul Penelitian:

Perspektif Pesilat Perempuan terhadap Konstruksi Sosial Posisi Perempuan dalam Pencak Silat (Studi pada Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong)

Tujuan Observasi:

Untuk memperoleh data mengenai aktivitas, interaksi sosial, serta posisi perempuan dalam lingkungan Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong.

No	Aspek yang diamati	Indikator Observasi
1	Kondisi umum organisasi	Situasi dan lingkungan tempat latihan, fasilitas yang digunakan, serta jumlah anggota perempuan dan laki-laki yang terlibat dalam kegiatan.
2	Partisipasi perempuan dalam latihan	Keterlibatan perempuan dalam mengikuti latihan, kedisiplinan, keaktifan, dan peran yang dijalankan selama kegiatan berlangsung.
3	Interaksi sosial antar anggota	Hubungan dan komunikasi antara pesilat perempuan dengan pesilat laki-laki, pelatih, serta pengurus organisasi.
4	Penerimaan organisasi terhadap perempuan	Bentuk dukungan, kesempatan, dan perlakuan yang diberikan kepada perempuan dalam kegiatan organisasi.
5	Posisi perempuan dalam kepengurusan	Keterlibatan perempuan dalam struktur organisasi, pengambilan keputusan, dan kegiatan kepemimpinan.
6	Bentuk kesetaraan gender dalam organisasi	Kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki dalam latihan, kompetisi, kepengurusan, dan pengembangan diri.
7	Sikap dan perilaku pesilat perempuan	Kepercayaan diri, keberanian, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan perempuan dalam menjalankan perannya sebagai pesilat.
8	Respon anggota terhadap keberadaan pesilat perempuan	Pandangan, sikap, dan bentuk penerimaan anggota organisasi terhadap keterlibatan perempuan dalam pencak silat.
9	Nilai-nilai yang berkembang dalam organisasi	Nilai kedisiplinan, keberanian, tanggung jawab, persaudaraan, dan kesetaraan yang ditanamkan kepada anggota.
10	Aktivitas yang menunjukkan konstruksi sosial posisi perempuan	Peristiwa atau aktivitas yang mencerminkan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi terkait posisi perempuan dalam pencak silat.

Tempat Observasi :

Tanggal Observasi :

Waktu Observasi :

Peneliti :

Lampiran 5. Transkrip Hasil Wawancara

Interview Pertama	
Nama Informan	: ASR
Usia	: 26 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tingkatan	: Kader Muda
Nama Pewawancara	: Siti Nursyamsia Nabi
Usia	: 21 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hari/Tanggal	: Sabtu, 23 Mei 2026 Pukul 10.30-11.00 WIT
Tempat	: Kampus Unimuda Sorong

Koding	Cuplikan Wawancara
Eksternalisasi	
Pewawancara	Apa yang melatarbelakangi saudara tertarik mengikuti pencak silat Tapak Suci?
Informan	Menurut saya sendiri kenapa memilih tapak suci, karena menurut saya dan keluarga juga dan dari beberapa organisasi yang ada, tapak suci menurut saya lebih menonjol dan lebih jelas alurnya.
Pewawancara	Bagaimana awal pengalaman saudara ketika bergabung di Tapak Suci?
Informan	Awal-awalnya kaget pastinya kan kita gapemah gerak, pastinya fisik dan mentalnya juga diasah, jadi kagetnya disitu dan lama kelamaan terbiasa.
Pewawancara	Apa pandangan keluarga atau lingkungan sekitar saat saudara memutuskan menjadi pesilat perempuan?
Informan	Awalnya pasti keluarga kurang suka ya, karena kan kok perempuan ikut silat, pasti nanti dikiranya banyak tingkah dan problem gitu ya. Tapi semakin kesini semakin kebelakang mereka melihat karena ada prestasinya juga, jadi keluarga juga sudah mendukung.
Pewawancara	Menurut saudara, apakah pencak silat identik dengan laki-laki? Mengapa?
Informan	Kalo pencak silat identik dengan laki-laki karenakan pencak silat kan fisik ya, jadi itu orang memandangnya kalo yang cocoknya fisik ya laki-laki daripada perempuan. Kalo saya kurang setuju ya, karena perempuan juga bisa menunjukkan bahwa mereka bisa. Dengan cara menunjukan prestasinya.
Pewawancara	Bagaimana saudara menunjukkan kemampuan diri sebagai perempuan dalam pencak silat?
Informan	
Pewawancara	Apakah pernah mengalami perlakuan berbeda karena menjadi perempuan dalam pencak silat?
Informan	
Pewawancara	Bagaimana cara saudara menghadapi pandangan masyarakat mengenai perempuan yang mengikuti pencak silat?
Informan	Caranya dengan membuktikan, dengan yang sudah terjadinya ya saya kan perempuan, caranya dengan membuktikan bahwa perempuan juga bisa nih, dengan bukti-bukti yang nyata positif. Seperti prestasinya itu kan hal positifnya, kalo kyak urak-urakan dijalan itu tidak itu yang membikin pencak silat itu ga cocok untuk perempuan pasti disitu.
Pewawancara	Apa motivasi saudara untuk tetap aktif dalam Tapak Suci?
Informan	Motivasi saya itu karena kan kita harus mengembangkan tapak suci karena kalo tidak ada kita siapa lagi.
Pewawancara	Menurut saudara, apa peran perempuan dalam organisasi pencak silat?
Informan	Perannya kita selain melengkapi dan kita juga sangat dibutuhkan loh dalam pencak silat itu biar berkolaborasi.
Pewawancara	Bagaimana pengalaman saudara dalam mengikuti latihan, pertandingan, atau kegiatan organisasi Tapak Suci?
Informan	Pengalamannya itu sangat banyak ya, dari mentalnya yang down dari pembentukan mentalnya, keberanian, dan fisiknya yang banyak tentunya membentuk diri semakin menjadi lebih baik.
Objektivasi	
Pewawancara	Bagaimana pandangan anggota Tapak Suci terhadap keberadaan pesilat perempuan?

Informan	Mereka itu melihatnya awalnya itu pasti kayak merasa perempuan itu lemah awalnya, tapi kan ada beberapa juga yang bisa mengimbangi mereka dan ada beberapa juga yang tidak bisa juga. Jadi pandangan mereka ya tidak bisa ditebak ya.
Pewawancara	Apakah ada aturan atau kebiasaan tertentu yang membedakan pesilat perempuan dan laki-laki di Tapak Suci?
Informan	Kalo di Tapak suci biasanya yang membedakan itu fisiknya ya, kayak kalo laki-laki lebih di forsir lebih kalo perempuan paling mungkin dari 100% bisa di kurangi 80 persennya saja, itu yang membedakan.
Pewawancara	Menurut saudara, apakah perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pencak silat? Mengapa?
Informan	Menurut saya, kita memiliki kesempatan yang sama karena kita juga mempunyai potensi yang sama.
Pewawancara	Bagaimana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan organisasi Tapak Suci?
Informan	Pembagian perannya menurut saya sama rata ya, contohnya didalam kepengurusan itu kita juga perempuan dilibatkan mulai dari bendahara, sekretaris kami selalu dilibatkan.
Pewawancara	Apakah perempuan diberi kesempatan menjadi pelatih, pengurus, atau pemimpin dalam organisasi?
Informan	Tentunya diberikan kesempatan ya, dari beberapa juga sudah beberapa yang turun ngelatih perempuan banyak tidak cuma satu dua termasuk saya.
Pewawancara	Bagaimana sikap pelatih atau senior terhadap pesilat perempuan?
Informan	Sikapnya sangat baik, sangat memperlakukan perempuan sekali. Mereka tidak bagaimana ya kalo sama laki-laki itu lebih yang ditonjolkan. Pokoknya menghargai perempuan.
Pewawancara	Menurut saudara, bagaimana masyarakat memandang posisi perempuan dalam pencak silat?
Informan	Mereka itu pasti berpandangan kayak perempuan itu gak pantas ikut silat karena kalo disilat di forsir entah itu fisiknya kayak gitu-gitukan, pasti pandangan masyarakat itu ih kok perempuan ikut pasti nanti ga imbang, pandangannya sih masih negatif tapi ada beberapa juga yang memaklumi.
Pewawancara	Apakah ada stereotip tertentu terhadap perempuan yang mengikuti pencak silat?
Informan	
Pewawancara	Bagaimana dukungan organisasi terhadap perkembangan pesilat perempuan?
Informan	Perkembangannya sangat baik, karena sekarang juga bahkan perempuan hampir imbang dengan pesilat laki-laki. Bahkan lebih banyak daripada laki-laki dan mereka sangat mendukung.
Pewawancara	Menurut saudara, apakah posisi perempuan dalam pencak silat saat ini sudah setara dengan laki-laki?
Informan	Menurut saya sudah setara karena perbandingannya juga sudah bahkan melebihi yang laki-laki.
Internalisasi	
Pewawancara	Apa makna pencak silat bagi saudara sebagai seorang perempuan?
Informan	Pencak silat bagi saya sangat penting karena mengajarkan kita untuk bagaimana caranya kita membela diri dari hal-hal negatif, entah itu pelecehan seksual yang terjadi kita bisa melawan, setidaknya kita bisa melindungi diri sendiri.
Pewawancara	Bagaimana pengalaman di Tapak Suci memengaruhi cara pandang saudara tentang perempuan?
Informan	Itu terjadi pada diri saya sendiri, karena kita tuh diperlakukan sama gituloh.
Pewawancara	Apakah mengikuti pencak silat membuat saudara merasa lebih percaya diri? Jelaskan.
Informan	Awalnya karena terpaksa dipaksa dan terbiasa. Awalnya saya orangnya pemalu ya sejak mengikuti tapak suci dan ikut pertandingan itu yang mengasah saya di mental sampai sekarang jadi lebih percaya diri.
Pewawancara	Nilai-nilai apa yang saudara peroleh selama menjadi pesilat perempuan?
Informan	Nilai positifnya pertama tentunya saya memiliki mental yang bagus, fisik itu juga terus bagaimana berfikir bagaimana menentukan itu berpengaruh juga karena mental saya sudah terasah.
Pewawancara	Bagaimana saudara memaknai posisi perempuan dalam pencak silat saat ini?
Informan	Saya memaknainya itu gimana ya, kita tuh aku memaknainya kita itu sama, memiliki kesempatan yang sama.
Pewawancara	Apakah saudara merasa perempuan mampu menunjukkan kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam pencak silat?

Informan	Menurutku mampu, karena sejauh ini yang saya lihat beberapa dari perempuan yang mengikuti da dari teman-teman saya juga itu mereka hampir imbang dengan laki-laki.
Pewawancara	Bagaimana pengalaman di Tapak Suci membentuk identitas saudara sebagai perempuan?
Informan	Tentunya dengan pengalaman fisik yang di forsir jadi itu yang membentuk saya menjadi yang sekarang dalam menentukan pilihan.
Pewawancara	Apa harapan saudara terhadap perkembangan pesilat perempuan di masa depan?
Informan	Harapan saya kepada pesilat perempuan dimasa depan itu tetap berkembang lebih banyak lagi.
Pewawancara	Menurut saudara, apa yang perlu dilakukan agar perempuan lebih dihargai dalam pencak silat?
Informan	Yang perlu dilakukan, kita sebagai perempuan sendiri kita harus memprlihatkan bahwa kita itu bisa jangan kelihatan lemah.
Pewawancara	Apa pesan saudara bagi perempuan lain yang ingin mengikuti pencak silat?
Informan	Pesan saya, ayok semuanya bergabung di pencak silat biar kita sebagai perempuan bisa menjaga diri kita, membuktikan bahwa kita tidak selemah itu.

Interview Pertama	
Nama Informan	: C
Usia	: 20 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tingkatan	: Kader Dasar
Nama Pewawancara	: Siti Nursyamsia Nabi
Usia	: 21 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hari/Tanggal	: Senin, 18 Mei 2026 Pukul: 11.30 s/d 12.00 WIT
Tempat	: Senja Caffé

Koding	Cuplikan Wawancara
Eksternalisasi	
Pewawancara	Apa yang melatarbelakangi saudara tertarik mengikuti pencak silat Tapak Suci?
Informan	Untuk melatih kedisiplinan mungkin satu, menambah prestasi serta ingin mengikuti banyak organisasi.
Pewawancara	Bagaimana awal pengalaman saudara ketika bergabung di Tapak Suci?
Informan	Awalnya saya disuruh keluarga, awalnya gamau dan takut, karena kan perempuan ya biasanya orang mikir perempuan itu gabisa apa-apa. Tapi setelah ikut hampir beberapa bulan itu dan dapat dukungan dari teman-teman serta kakak-kakak dan mas pelatihnya jadi nyaman dan mulai terbiasa.
Pewawancara	Apa pandangan keluarga atau lingkungan sekitar saat saudara memutuskan menjadi pesilat perempuan?
Informan	Dari keluarga didorong, karena kan memang ada beberapa kaka-kakak saya yang ikut. Kalo dari masyarakat mereka mikirnya loh kok perempuan ikut silat, karena mereka mikirnya yang boleh ikut hanya laki-laki saja. Tapi setelah ikut hampir setahun pandangan itu mulai berbeda mereka jadi berpikir oh ternyata bukan Cuma laki-laki yang bisa ikut silat tapi perempuan juga bisa.
Pewawancara	Menurut saudara, apakah pencak silat identik dengan laki-laki? Mengapa?
Informan	Seharusnya enggak sih, karena kan bukan Cuma laki-laki yang bisa, semua itu bisa sebenarnya mungkin beberapa orang nilainya karena perempuan itu lemah.
Pewawancara	Bagaimana saudara menunjukkan kemampuan diri sebagai perempuan dalam pencak silat?
Informan	Menurut saya kita bisa buktikan bukan hanya dengan latihan tetapi di silat juga kita bisa berlomba kita bisa adu prestasi juga terus mungkin banyak pengalaman juga sih.
Pewawancara	Apakah pernah mengalami perlakuan berbeda karena menjadi perempuan dalam pencak silat?
Informan	Selama saya mengikuti pencak silat semua perlakuan diratakan.
Pewawancara	Bagaimana cara saudara menghadapi pandangan masyarakat mengenai perempuan yang mengikuti pencak silat?
Informan	Kita percaya diri kita nunjukin bahwa ternyata silat itu bukan Cuma untuk cowok dan bukan dengan iseng-iseng latihan tetapi dengan giat dan bisa ikut lomba.
Pewawancara	Apa motivasi saudara untuk tetap aktif dalam Tapak Suci?

Informan	Motivasi saya yaitu untuk tetap mengembangkan kualitas diri, disiplin dan tanggung jawab.
Pewawancara	Menurut saudara, apa peran perempuan dalam organisasi pencak silat?
Informan	Peran perempuan dalam tapak suci bisa menjadi pelatih, bisa jadi pengurus, terus bisa jadi atlet. Mereka bisa dimana saja selagi mereka mau.
Pewawancara	Bagaimana pengalaman saudara dalam mengikuti latihan, pertandingan, atau kegiatan organisasi Tapak Suci?
Informan	Tentunya banyak pengalaman dan semuanya saya lakukan dengan senang-senang karena banyak pengalaman, kerjasama juga terjalin.
Objektivasi	
Pewawancara	Bagaimana pandangan anggota Tapak Suci terhadap keberadaan pesilat perempuan?
Informan	Sejauh ini mereka menerima dan diberi dukungan.
Pewawancara	Apakah ada aturan atau kebiasaan tertentu yang membedakan pesilat perempuan dan laki-laki di Tapak Suci?
Informan	Ada beberapa untuk latihan fisiknya tapi untuk materi semuanya sama.
Pewawancara	Menurut saudara, apakah perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pencak silat? Mengapa?
Informan	Menurut saya perempuan memiliki hak yang sama, karena mereka memiliki hak untuk mengembangkan kemampuan disitu.
Pewawancara	Bagaimana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan organisasi Tapak Suci?
Informan	Pembagian perannya dilakukan sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawab masing-masing sih, jadi tidak dibedakan seperti perempuan dengan perempuan laki-laki dengan laki-laki. Mereka bisa berkolaborasi.
Pewawancara	Apakah perempuan diberi kesempatan menjadi pelatih, pengurus, atau pemimpin dalam organisasi?
Informan	Iya, karena semua orang punya kesempatan tergantung pengalaman saja.
Pewawancara	Bagaimana sikap pelatih atau senior terhadap pesilat perempuan?
Informan	Pelatih dan senior mendukung dan memberi arahan ke jalan yang baik. Dan di beri tahu mana yang benar dan salah.
Pewawancara	Menurut saudara, bagaimana masyarakat memandang posisi perempuan dalam pencak silat?
Informan	Mereka itu pasti berpandangan kayak perempuan itu gak pantas ikut silat karena kalo disilat di forsir entah itu fisiknya kayak gitu-gitukan, pasti pandangan masyarakat itu ih kok perempuan ikut pasti nanti gaimbang, pandangannya sih masih negatif tapi ada beberapa juga yang memaklumi.
Pewawancara	Apakah ada stereotip tertentu terhadap perempuan yang mengikuti pencak silat?
Informan	Beberapa masih memandang perempuan itu kayaknya gak harus ikut silat, perempuan ikutnya yang seperti nari. Tapi semakin kesini mereka pandangnya oh ternyata bukan Cuma laki-laki yang bisa namun perempuan juga bisa ikut dan bahkan bisa lomba kema-mana.
Pewawancara	Bagaimana dukungan organisasi terhadap perkembangan pesilat perempuan?
Informan	Sejauh ini dalam organisasi sangat didukung dan tidak ada yang dibeda-bedakan.
Pewawancara	Menurut saudara, apakah posisi perempuan dalam pencak silat saat ini sudah setara dengan laki-laki?
Informan	Kurang lebih sudah setara ya, walaupun masih ada beberapa yang masih berpandangan seperti itu.
Internalisasi	
Pewawancara	Apa makna pencak silat bagi saudara sebagai seorang perempuan?
Informan	Bagi saya pencak silat sebagai tempat untuk menunjukkan diri.
Pewawancara	Bagaimana pengalaman di Tapak Suci memengaruhi cara pandang saudara tentang perempuan?
Informan	
Pewawancara	Apakah mengikuti pencak silat membuat saudara merasa lebih percaya diri? Jelaskan.
Informan	
Pewawancara	Nilai-nilai apa yang saudara peroleh selama menjadi pesilat perempuan?
Informan	
Pewawancara	Bagaimana saudara memaknai posisi perempuan dalam pencak silat saat ini?
Informan	Pencak silat saat ini sudah berkembang pesat. Dan mulai merubah konstruksi sosial yang terbentuk oh ternyata perempuan juga bisa.
Pewawancara	Apakah saudara merasa perempuan mampu menunjukkan kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam pencak silat?

Informan	Bagi saya mampu, karena kemampuan itu ditentukan oleh latihan bukan dilihat dari gender.
Pewawancara	Bagaimana pengalaman di Tapak Suci membentuk identitas saudara sebagai perempuan?
Informan	Di Tapak Suci saya jadi merasa lebih percaya diri dan lebih PD kalau ngomong meskipun agak terbata bata.
Pewawancara	Apa harapan saudara terhadap perkembangan pesilat perempuan di masa depan?
Informan	Harapan saya semoga kedepan lebih banyak lagi perempuan yang ikut silat, jadi tidak dinilai kalo perempuan itu lemah.
Pewawancara	Menurut saudara, apa yang perlu dilakukan agar perempuan lebih dihargai dalam pencak silat?
Informan	Dengan cara menunjukkan bahwa perempuan itu tidak selemah yang mereka bayangkan, perempuan juga bisa.
Pewawancara	Apa pesan saudara bagi perempuan lain yang ingin mengikuti pencak silat?
Informan	Jangan takut untuk mencoba, semua butuh nekat, mungkin sekarang ga boleh tapi suatu saat kalo ditunjukkan dengan prestasi disitu orang tua akan mulai setuju dengan hal tersebut.

Interview Pertama	
Nama Informan	: IBY
Usia	: 22 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tingkatan	: Kader Muda
Nama Pewawancara	: Siti Nursyamsia Nabi
Usia	: 21 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hari/Tanggal	: Senin, 18 Mei 2026 Pukul: 13.00 s/d 13.30 WIT
Tempat	: Senja Caffé

Koding	Cuplikan Wawancara
Eksternalisasi	
Pewawancara	Apa yang melatarbelakangi saudara tertarik mengikuti pencak silat Tapak Suci?
Informan	Awalnya saya mencoba-coba karena kebetulan ikut ekstrakurikuler di sekolah. Disitulah awal pertama saya ikut latihan dan mencejoli hobi sampai saat ini
Pewawancara	Bagaimana awal pengalaman saudara ketika bergabung di Tapak Suci?
Informan	Diawal ikut karena hobi jadi saya senang-senang aja, walaupun ada beberapa insiden yang membuat saya kaya wah jadi ternyata begini ya rasanya dipukul.
Pewawancara	Apa pandangan keluarga atau lingkungan sekitar saat saudara memutuskan menjadi pesilat perempuan?
Informan	Awalnya waktu itu keluarga kurang mendukung ya, karena dirasa ikut organisasi ini buat apa gitu, maksudnya apasih output yang didapat begitu. Hanya saja saya tetap ikut karena saya rasa disitu saya mendapat pengalaman positif makanya tetap saya tekuni.
Pewawancara	Menurut saudara, apakah pencak silat identik dengan laki-laki? Mengapa?
Informan	Saya rasa tidak ya, karena dari awal saya ikut saya lihat sudah ada beberapa pesilat-pesilat perempuan. Dan disitu saya lihat itu yang menjadi pembeda maksudnya kayak tidak semua pencak silat/beladiri itu hanya diikuti laki-laki.
Pewawancara	Bagaimana saudara menunjukkan kemampuan diri sebagai perempuan dalam pencak silat?
Informan	Saya tekun, saya rajin latihan, saya serius dalam latihan, karena ada beberapa hal itu yang dalam diri itu gak terima karena kenapa hanya laki-laki saja yang bisa.
Pewawancara	Apakah pernah mengalami perlakuan berbeda karena menjadi perempuan dalam pencak silat?
Informan	Sejauh ini tidak ada ya, karena pelatih saya itu jelas membedakan perempuan dan laki-laki itu beda tapi bukan berarti perempuan tidak bisa seperti laki-laki.
Pewawancara	Bagaimana cara saudara menghadapi pandangan masyarakat mengenai perempuan yang mengikuti pencak silat?
Informan	Saya tetap fokus pada diri saya, karena tujuan dari ikut pencak silat sendiri kan banyak. Manfaatnya juga banyak, dari kita bisa menjaga diri kita, kita juga mendapatkan hal-hal yang positif. Salah satunya dipencak silat Tapak suci itu secara

	keislaman kita diajarkan, dan dengan mengikuti pencak silat itu kita sehat karena sering berolahraga dan mengeluarkan keringat.
Pewawancara	Apa motivasi saudara untuk tetap aktif dalam Tapak Suci?
Informan	Motivasi saya karena dipencak silat banyak manfaat yang saya dapat, dan juga bisa meningkatkan soft skill karena diorganisasi tapak suci sendiri kita belajar bukan hanya dalam pencak silat namun dalam administrasi, bagaimana kita punya jiwa kepemimpinan dan harus lebih percaya diri.
Pewawancara	Menurut saudara, apa peran perempuan dalam organisasi pencak silat?
Informan	Perannya cukup penting ya bukan cuma sebagai anggota tapak suci tetapi kita juga bisa menjadi pengurus, atlet yang membawa prestasi.
Pewawancara	Bagaimana pengalaman saudara dalam mengikuti latihan, pertandingan, atau kegiatan organisasi Tapak Suci?
Informan	Pengalamannya cukup banyak pelajaran ya, mulai dari latihan itu, karena saya sendiri atlet dalam latihan itu saya belajar apa itu kedisiplinan, konsisten itu sangat sangat diperlukan untuk seorang atlet. Sedang diorganisasi secara administrasi itu saya belajar bagaimana caranya bekerja sama dengan tim diberikan tanggung jawab dan amanah dan kemudian kita harus selesaikan itu sesuai dengan amanah yang diberikan. Tidak ada latihan yang mudah untuk atlet berprestasi. Disitulah latihannya cukup berat tapi bukan berarti itu menjadi alasan untuk saya putus asa oh tidak, karena dari itu makanya saya harus tetap giat agar kedepannya itu ketika bertanding kita bisa mengimbangi lawan.
Objektivasi	
Pewawancara	Bagaimana pandangan anggota Tapak Suci terhadap keberadaan pesilat perempuan?
Informan	Menurut saya keberadaan pesilat perempuan sudah cukup terbuka ya sesama kita didalam kalangan organisasi, karena mereka menganggap bahwa perempuan juga mempunyai kemampuan dan latihan yang sama, walaupun masih ada yang meremehkan tapi itu sudah mulai berkurang.
Pewawancara	Apakah ada aturan atau kebiasaan tertentu yang membedakan pesilat perempuan dan laki-laki di Tapak Suci?
Informan	Tentu saja ada ya, mungkin perbedaannya itu salah satunya biasanya ke cara latihan atau etika, sekali lagi kita ini harus tetap dibedakan, kita tidak bisa disamakan dengan laki-laki misalnya latihan fisik gitu, mungkin porsinya kita itu tidak bisa disamakan dengan laki-laki fisiknya kita itu memiliki beberapa persen dari laki-laki.
Pewawancara	Menurut saudara, apakah perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pencak silat? Mengapa?
Informan	Menurut saya iya, karena perempuan juga bisa ikut latihan kemudian bertanding bahkan jadi pengurus atau pelatih semua tergantung usaha dan kemampuannya masing-masing.
Pewawancara	Bagaimana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan organisasi Tapak Suci?
Informan	Biasanya laki-laki itu sering dibutuhkan dibagian yang butuh tenaga atau peralatan kegiatan nah kalo perempuan itu lebih sering dibagian administrasi ya atau konsumsi, tapi sebenarnya semuanya bisa saling membantu tergantung kebutuhan saja.
Pewawancara	Apakah perempuan diberi kesempatan menjadi pelatih, pengurus, atau pemimpin dalam organisasi?
Informan	Betul dalam organisasi kami diberikan kesempatan tersebut.
Pewawancara	Bagaimana sikap pelatih atau senior terhadap pesilat perempuan?
Informan	Kebanyakan pelatih dan senior itu mendukung ya dan memperlakukan perempuan dengan baik. Mereka tetap tegas waktu latihan karena itu salah satu kedisiplinan yang harus dimiliki seorang atlet, tapi justru mereka memberikan arahan dan motivasi agar supaya perempuan itu lebih percaya diri.
Pewawancara	Menurut saudara, bagaimana masyarakat memandang posisi perempuan dalam pencak silat?
Informan	Mungkin ada beberapa masyarakat itu yang memandang silat itu cocok untuk laki-laki ya, tapisekarang pandangan itu mulai saya rasa sudah mulai berkurang karena pesilat sendiri di Indonesia sudah luas dan secara laki-laki dan perempuanimbang udahan.
Pewawancara	Apakah ada stereotip tertentu terhadap perempuan yang mengikuti pencak silat?
Informan	
Pewawancara	Bagaimana dukungan organisasi terhadap perkembangan pesilat perempuan?
Informan	Menurut saya cukup mendukung ya, karena perempuan itu tetap diberikan kesempatan untuk latihan, mengikuti lomba-lomba, kegiatan-kegiatan organisasi lainnya.
Pewawancara	Menurut saudara, apakah posisi perempuan dalam pencak silat saat ini sudah setara dengan laki-laki?

Informan	Menurut saya sudah setara ya walaupun belum sepenuhnya ya karena kan sekarang perempuan itu sudah lebih dihargai dan diberi kesempatan lebih besar untuk mengikuti berbagai kegiatan atau event-event gitu.
Internalisasi	
Pewawancara	Apa makna pencak silat bagi saudara sebagai seorang perempuan?
Informan	Bagi saya pencak silat bukan Cuma beladiri ya, tapi juga tempat belajar bagaimana kita mengasah jiwa kepemimpinan kita, kemudian kepercayaan diri kita untuk menjadi pribadi yang lebih kuat.
Pewawancara	Bagaimana pengalaman di Tapak Suci memengaruhi cara pandang saudara tentang perempuan?
Informan	Saya jadi percaya kalau perempuan itu juga bisa kuat, mandiri dan punya kemampuan yang sama kalo misalnya mau diusahakan seperti laki-laki.
Pewawancara	Apakah mengikuti pencak silat membuat saudara merasa lebih percaya diri? Jelaskan.
Informan	Oh jelas, karena saya jadi lebih berani tampil lebih yakin sama diri sendiri dan saya bisa menghadapi apa-apa yang sebelumnya saya takut.
Pewawancara	Nilai-nilai apa yang saudara peroleh selama menjadi pesilat perempuan?
Informan	Tentu banyak ya, yang pertama sekali lagi saya belajar disiplin dan tanggung jawab karena menurut saya disiplin itu tidak semua orang bisa dan sangat susah. Kemudian bagaimana kita menghargai orang lain, kerja keras dan bagaimana kita menjaga sikap dalam kehidupan sehari-hari.
Pewawancara	Bagaimana saudara memaknai posisi perempuan dalam pencak silat saat ini?
Informan	Menurut saya perempuan sekarang sudah punya posisi yang lebih baik, karena sudah banyak hal yang membuktikan bahwa perempuan juga bisa berprestasi dan aktif di organisasi.
Pewawancara	Apakah saudara merasa perempuan mampu menunjukkan kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam pencak silat?
Informan	Mampu, karena kemampuan itu kita bisa lihat dari latihan dan bagaimana kita berusaha. Kemampuan kita dalam belajar bukan dari fisik atau gender.
Pewawancara	Bagaimana pengalaman di Tapak Suci membentuk identitas saudara sebagai perempuan?
Informan	Saya jadi pribadi yang lebih kuat dari sebelumnya, saya jadi mandiri dan yang paling inti adalah saya berani menyampaikan pendapat, karena di Tapak Suci itu membuat saya lebih menghargai diri sendiri sebagai perempuan.
Pewawancara	Apa harapan saudara terhadap perkembangan pesilat perempuan di masa depan?
Informan	Saya berharap kedepannya semakin banyak perempuan yang ikut pencak silat ya, dan tidak takut dengan pandangan orang lain karena pencak silat ini banyak sekali manfaatnya, manfaat yang positif dan semoga kedepannya pesilat perempuan juga ini makin dihargai dan diberi kesempatan yang sama untuk bisa menunjukkan prestasi-prestasi yang banyak lagi.
Pewawancara	Menurut saudara, apa yang perlu dilakukan agar perempuan lebih dihargai dalam pencak silat?
Informan	Menurut saya, yang paling penting adalah menghilangkan pandangan kalo pencak silat itu untuk laki-laki, selain itu perempuan juga itu diberi kesempatan yang sama dalam latihan, bertanding dan mengikuti organisasi supaya kemampuan mereka itu bisa terlihat dan dihargai.
Pewawancara	Apa pesan saudara bagi perempuan lain yang ingin mengikuti pencak silat?
Informan	Pesannya adalah jangan takut untuk mencoba dan jangan pernah minder kalau mau usaha dan berkembang di dunia pencak silat karena perempuan juga bisa kuat dan berprestasi dan berkembang lewat silat, karena kita benar-benar bisa mengasah skill itu di pencak silat, yang penting kita harus percaya diri, serius latihan dan jangan mudah menyerah.

Interview Pertama	
Nama Informan	: IRI
Usia	: 26 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tingkatan	: Kader Madya
Nama Pewawancara	: Siti Nursyamsia Nabi
Usia	: 21 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hari/Tanggal	: Senin, 18 Mei 2026 Pukul: 09.30 s/d 10.00 WIT
Tempat	: Taman Payung Unimuda Sorong

Koding	Cuplikan Wawancara
Eksternalisasi	
Pewawancara	Apa yang melatarbelakangi saudara tertarik mengikuti pencak silat Tapak Suci?
Informan	Saya tertarik mengikuti tapak suci karena memang sebelumnya saya sudah pernah ikut pencak silat lainnya . Namun berhenti karena satu dan lain hal. Ternyata ketertarikan saya terhadap pencak silat masih berlangsung. Pada saat itu saya masih SMP, Sehingga setelah saya mendengar adanya pencak silat yang latihannya pada pagi dan sore hari saya langsung mencoba mengikutinya. Yang menjadi ciri khas tapak suci dan menjadi ketertarikan saya yaitu tidak hanya mengedepankan latihan fisik tapi juga mengutamakan ibadahnya. Hal ini selalu diingatkan dan selalu diulang" di sela istirahat ataupun awal latihan.
Pewawancara	Bagaimana awal pengalaman saudara ketika bergabung di Tapak Suci?
Informan	Pengalaman pertama saya ikut tapak suci, cukup menantang karena sudah lama tidak tertempa latihan fisik jadi harus di asah kembali dengan porsi yang berbeda. Namun yang membuat saya sedikit bingung pada saat pertama latihan yaitu mas pelatihnya tidak secara langsung membenarkan posisi gerakan kami para pesilat perempuan namun dengan mencontohkan dulu ke pesilat laki-laki agar kita mengikuti. Dan biasanya dibantu dengan pesilat perempuan yang lebih tinggi tingkatannya dari kita. Ternyata setelah itu dijelaskan bahwa perempuan dianggap istimewa sehingga tidak boleh sembarangan di sentuh.
Pewawancara	Apa pandangan keluarga atau lingkungan sekitar saat saudara memutuskan menjadi pesilat perempuan?
Informan	Keluarga sangat mendukung akan hal ini karena merupakan kegiatan positif. Untuk lingkungan ada pro dan kontra. Ada yang mengatakan perempuan jangan suka yang keras" nanti jadinya ngk angun, kasar dan sebagainya. Dan ada juga yang mengatakan tidak papa selama membawa kita menjadi positif (sehat dan berprestasi) namun hal ini tidak menjadi halangan bagi saya untuk tetap mengikuti Tapak Suci.
Pewawancara	Menurut saudara, apakah pencak silat identik dengan laki-laki? Mengapa?
Informan	Dalam pandangan beberapa orang memang pencak silat di anggap identik dengan laki-laki karena menggunakan fisik yang kuat dan latihan yang berat. Namun menurut saya tidak demikian, laki laki maupun perempuan sangat baik untuk dapat mempelajari hal ini. Pencak silat sendiri merupakan budaya indonesia yang harus di lestarikan. Selain itu belajar bela diri amat sangat penting bagi semua gender. Selebihnya perempuan. Karena menjadi pondasi dasar melindungi diri.
Pewawancara	Bagaimana saudara menunjukkan kemampuan diri sebagai perempuan dalam pencak silat?
Informan	Saya menunjukkan kemampuan saya dalam pencak silat melalui konsistensi dan prestasi. Konsisten dalam latihan (mempelajari seni, jurus dan teknik(dan juga terjun dalam pertandingan. Tanpa meninggalkan jati diri saya yaitu perempuan.
Pewawancara	Apakah pernah mengalami perlakuan berbeda karena menjadi perempuan dalam pencak silat?
Informan	Perlakuan yang berbeda pastinya ada. Dari porsi latihan hingga perlakuan. Karena perempuan punya masa menstruasi hal ini terkadang membuat porsi latihan harus sedikit dikurangi untuk kepentingan medis. Dalam hal perlakuan yaitu batasan sentuhan fisik terhadap pesilat perempuan sangat di perhatikan karena Tapak Suci sendiri berasaskan islam.
Pewawancara	Bagaimana cara saudara menghadapi pandangan masyarakat mengenai perempuan yang mengikuti pencak silat?
Informan	Saya menghadapi pandangan masyarakat dengan santai dan terbuka. Saya membuktikan dengan berprilaku sopan, baik dan juga berprestasi.
Pewawancara	Apa motivasi saudara untuk tetap aktif dalam Tapak Suci?
Informan	Motivasi saya tetap aktif hingga saat ini ya karena rasa memiliki terhadap ts itu sendiri. Dan juga keinginan untuk membagikan ilmu yang saya dapatkan terlbih terhadap adik adik generasi kedepannya terkhusus perempuan agar mereka bisa memiliki kemampuan menjaga diri mereka sendiri sedari kecil apalagi bnyaknya kasus kejahatan kepada perempuan yang makin marak terjadi.
Pewawancara	Menurut saudara, apa peran perempuan dalam organisasi pencak silat?
Informan	Peran perempuan dalam organisasi setara dengan peran laki laki. Bukan hanya sebagai pelengkap tp perempuan juga sebagi penggerak. Hal ini di buktikan dengan perempuan menjadi pengurus inti, pelatih dan juga suara yang sama dalam menyampaikan pendapat atau kritik.

Pewawancara	Bagaimana pengalaman saudara dalam mengikuti latihan, pertandingan, atau kegiatan organisasi Tapak Suci?
Informan	Pengalamannya sangat berkesan dalam membentuk mental saya yang sekarang. Saya menjadi lebih berani berbicara didepan, menyampaikan pendapat dan saran. Saya bisa mengatasi gugup saya saat menghadapi orang banyak. Belajar berkoordinasi dan memimpin tim. Dalam pertandingan saya belajar untuk dapat mengendalikan diri dari rasa takut dan juga sombong, melihat peluang dan berjuang semaksimal mungkin untuk melakukan yang terbaik.
Objektivasi	
Pewawancara	Bagaimana pandangan anggota Tapak Suci terhadap keberadaan pesilat perempuan?
Informan	Pandangan terhadap pesilat wanita sangatlah positif dan sangat menghargai kami. Ditapak suci sendiri perempuan bukan hanya pelengkap namun menjadi kesatuan yang utuh dalam keluarga besar TS.
Pewawancara	Apakah ada aturan atau kebiasaan tertentu yang membedakan pesilat perempuan dan laki-laki di Tapak Suci?
Informan	Secara latihan fisik dan mental sangat tidak ada perbedaan. Namun ada di dalam etika kesopanan dan syariat islam. Contoh pemisahan ruangan tempat tidur saat berkegiatan, menjaga jarak (sentuhan secara langsung).
Pewawancara	Menurut saudara, apakah perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pencak silat? Mengapa?
Informan	Ya perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki, seperti Mendapatkan pelatihan dan juga kesempatan dalam mengikuti pertandingan.
Pewawancara	Bagaimana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan organisasi Tapak Suci?
Informan	Pembagian peran di tapak suci tidak ada perbedaan dikarenakan gender namu kompetensi. Laki-laki biasanya di bagian lapangan seperti keamanan dan juga perlengkapan. Namun perempuan juga diberi kepercayaan di bagian sesi acara, konsumsi sekretaris dan sebagainya. (Untuk ketua panitia dan lainnya dapat diisi laki laki maupun perempuan).
Pewawancara	Apakah perempuan diberi kesempatan menjadi pelatih, pengurus, atau pemimpin dalam organisasi?
Informan	Sangat di berikan. Contohnya saya sendiri diberikan kepercayaan sebagai pengurus inti wilayah, dan juga ada beberapa teman-teman lainnya yang memegang tempat latihan dan juga menjadi pengurus inti cabang dan daerah. Yang dimana hak suara kami dapat didengar pada saat rapat" keputusan.
Pewawancara	Bagaimana sikap pelatih atau senior terhadap pesilat perempuan?
Informan	Pelatih dan senior bersikap tegas namun tetap protektif dan menghormati batas-batas kewajaran. Mereka menuntut kami untuk disiplin dan tangguh saat latihan, tetapi juga sangat peduli jika kami mengalami kendala fisik khusus perempuan atau memberikan kami ruang diskusi diluar pencak silat.
Pewawancara	Menurut saudara, bagaimana masyarakat memandang posisi perempuan dalam pencak silat?
Informan	Di daerah Sorong ini, pandangan masyarakat sudah mulai terbuka dan modern. Banyak orang tua yang justru sengaja mendaftarkan anak perempuannya ke Tapak Suci. Meski begitu, masih ada sebagian kecil masyarakat tradisional yang menganggap silat bisa membuat perempuan menjadi terlalu tomboi atau kaku.
Pewawancara	Apakah ada stereotip tertentu terhadap perempuan yang mengikuti pencak silat?
Informan	Stereotip yang paling sering terdengar adalah anggapan bahwa pesilat perempuan itu galak, susah didekati, dan kasar. Namun lambat laun akan teratasi dengan sikap kita yaitu dapat mudah beradaptasi dan tetap dapat terlihat feminim dan anggun.
Pewawancara	Bagaimana dukungan organisasi terhadap perkembangan pesilat perempuan?
Informan	Dukungan organisasi sangatlah baik. Organisasi memfasilitasi keikut sertaan pertandingan, pelatihan dan memberikan pendampingan yang baik.
Pewawancara	Menurut saudara, apakah posisi perempuan dalam pencak silat saat ini sudah setara dengan laki-laki?
Informan	Menurut saya sudah setara dalam hal prestasi, hak suara dan juga kesempatan.
Internalisasi	
Pewawancara	Apa makna pencak silat bagi saudara sebagai seorang perempuan?
Informan	Bagi saya pencak silat merupakan media untuk membebaskan diri saya berekspresi di tempat yang tepat. Saat saya marah, saya kesal maupun saya senang. Dapat saya tuangkan bukan di jalanan namun di gelanggang dengan mentorehkan prestasi. Saya bisa

	memperkuat diri saya, belajar melindungi diri saya dan mungkin orang-orang yang saya sayangi tanpa meninggalkan akhlak dan kelembutan hati seorang perempuan.
Pewawancara	Bagaimana pengalaman di Tapak Suci memengaruhi cara pandang saudara tentang perempuan?
Informan	Pengalaman ini membuat saya lebih berfikir terbuka bahwa perempuan bukan hanya dapat menjadi ibu rumah tangga, namun bisa berdaya didalam berorganisasi dan juga khalayak umum. Perempuan bisa menjadi apapun yang mereka impikan.
Pewawancara	Apakah mengikuti pencak silat membuat saudara merasa lebih percaya diri? Jelaskan.
Informan	Ya, saya lebih percaya diri. Saya bisa mengatasi kegugupan saya dalam menghadapi banyak orang dan juga bisa belajar mengatasi masalah saya sendiri maupun organisasi secara bersama-sama. Dapat belajar mengambil keputusan.
Pewawancara	Nilai-nilai apa yang saudara peroleh selama menjadi pesilat perempuan?
Informan	Yang utama iyalah kedisiplinan, ketangguhan dan juga keberanian. Persaudaraan yang kuat serta pentingnya menjaga kehormatan diri dimanapun berada.
Pewawancara	Bagaimana saudara memaknai posisi perempuan dalam pencak silat saat ini?
Informan	Posisi perempuan di pencak silat sekarang bkn hanya sebagai penikmat namun sekarang sebagai penggerak, penoreh sejarah dan juga agen perubahan untuk pencak silat di masa mendatang.
Pewawancara	Apakah saudara merasa perempuan mampu menunjukkan kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam pencak silat?
Informan	Tentu sangat mampu, dalam kemampuan berorganisasi maupun bertanding di gelanggang, perempuan memiliki kapasitas tersebut. Terkadang perempuan lebih teliti dalam mengerjakan hal hal tersebut.
Pewawancara	Bagaimana pengalaman di Tapak Suci membentuk identitas saudara sebagai perempuan?
Informan	Tapak suci membentuk saya menjadi perempuan yang seperti mawar, cantik dipandang namun jika di genggam bisa melukai. Ya tetap dalam kodrat sebagai perempuan yang cantik berprilaku dan juga berkata-kata namun saat kondisi tertentu (terdesak atau digelanggang) dapat memberikan pelajaran yang berarti bagi lawannya.
Pewawancara	Apa harapan saudara terhadap perkembangan pesilat perempuan di masa depan?
Informan	Harapan saya banyaknya kesadaran diri perempuan akan pentingnya memiliki pondasi perlindungan sedari dini. Jangan takut dengan stigma yang masih ada masyarakat. Dan juga ditingkatkan lagi peran + keterlibatan perempuan di bagian organisasi, wasit dan juga pertandingan di semua jenjang.
Pewawancara	Menurut saudara, apa yang perlu dilakukan agar perempuan lebih dihargai dalam pencak silat?
Informan	Membuktikan diri bahwa perempuan pantas dan mampu melalui kualitas diri, disiplin dan prestasi. Dan semoga makin banyaknya edukasi terkait pelecehan dan diskriminasi gender agar terbentuknya tempat latihan yang aman dan nyaman.
Pewawancara	Apa pesan saudara bagi perempuan lain yang ingin mengikuti pencak silat?
Informan	Pesan saya jangan takut dan ragu, cobain deh nnti juga ketagihan sendiri. Dari sini kita dapat membuktikan bahwa perempuan bisa dimanapun dan bisa dalam kondisi apapun. Dengan ini dapat membuat kita melindungi diri sendiri dan juga orang-orang yang kita sayangi.

Interview Pertama	
Nama Informan	: IPA
Usia	: 19 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tingkatan	: Kader Muda
Nama Pewawancara	: Siti Nursyamsia Nabi
Usia	: 21 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hari/Tanggal	: Senin, 18 Mei 2026 Pukul: 13.00 s/d 13.30 WIT
Tempat	: Via Whatsapp

Koding	Cuplikan Wawancara
Eksternalisasi	
Pewawancara	Apa yang melatarbelakangi saudara tertarik mengikuti pencak silat Tapak Suci?

Informan	Karena dari keluarga inti maupun keluarga besar hampir semua mengikuti pencak silat dan kebetulan kakak-kakak saya adalah anggota tapak suci jadi saya termotivasi untuk mengikuti pencak silat tapak suci.
Pewancara	Bagaimana awal pengalaman saudara ketika bergabung di Tapak Suci?
Informan	Saat awal bergabung saya diterima baik dan senang mengikuti pelatihan.
Pewancara	Apa pandangan keluarga atau lingkungan sekitar saat saudara memutuskan menjadi pesilat perempuan?
Informan	Tidak ada masalah, karena memang keluarga besar maupun inti hampir semua mengikuti pencak silat tidak hanya laki-laki tetapi perempuan juga. Dari lingkungan sendiri juga tidak ada pandangan yang negatif karena ditempat saya banyak yang mengikuti pencak silat mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, laki-laki maupun perempuan.
Pewancara	Menurut saudara, apakah pencak silat identik dengan laki-laki? Mengapa?
Informan	Tidak, karena pada umum nya memang kegiatan fisik identik dengan laki-laki, tetapi didalam pencak silat tidak ada aturan untuk mengharuskan laki-laki saja yang mengikuti pencak silat perempuan juga bisa mengikuti dan mengekspresikan diri mereka di pencak silat dan juga tidak sedikit perempuan-perempuan yang tertarik dan mengikuti pencak silat.
Pewancara	Bagaimana saudara menunjukkan kemampuan diri sebagai perempuan dalam pencak silat?
Informan	Dengan terus belajar dan latihan untuk menjadi atlet dan menunjukkan bahwa perempuan itu tidak lemah.
Pewancara	Apakah pernah mengalami perlakuan berbeda karena menjadi perempuan dalam pencak silat?
Informan	Pernah untuk kegiatan fisik mungkin lebih di mudahkan karena memang perempuan ada siklus datang bulan, tetapi terkadang disama ratakan.
Pewancara	Bagaimana cara saudara menghadapi pandangan masyarakat mengenai perempuan yang mengikuti pencak silat?
Informan	Dengan tetap menjaga nama perguruan dan tidak membuat onar dan mengharumkan nama perguruan dengan prestasi.
Pewancara	Apa motivasi saudara untuk tetap aktif dalam Tapak Suci?
Informan	Ingin menghasilkan prestasi menjadi altet
Pewancara	Menurut saudara, apa peran perempuan dalam organisasi pencak silat?
Informan	Bisa berperan untuk membantu dan mengurus biaya administrasi pada saat ukt, menjadi sekretaris, bendahara, dan juga bisa menjadi pelatih.
Pewancara	Bagaimana pengalaman saudara dalam mengikuti latihan, pertandingan, atau kegiatan organisasi Tapak Suci?
Informan	Seru tetapi juga kadang ada rasa malas untuk latihan, pada saat pertandingan jujur ada rasa senang, gugup, deg degan saat masuk gelanggang.
Objektivasi	
Pewancara	Bagaimana pandangan anggota Tapak Suci terhadap keberadaan pesilat perempuan?
Informan	Tidak ada pandangan yang negatif tentang perempuan yang ikut pencak silat malah keberadaan perempuan ikut membantu mengurus organisasi.
Pewancara	Apakah ada aturan atau kebiasaan tertentu yang membedakan pesilat perempuan dan laki-laki di Tapak Suci?
Informan	Dalam tradisi pencak silat tapak suci laki-laki dan perempuan tidak berjabat tangan tetapi digantikan dengan hormat tapak suci, laki-laki tidak menyentuh apalagi memukul perempuan.
Pewancara	Menurut saudara, apakah perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pencak silat? Mengapa?
Informan	Iya,karena disilat tidak memandang kalau laki-laki saja yang hebat dan bisa menjadi altet terbaik tetapi perempuan bisa juga menjadi altet dan meraih prestasi yang baik bisa menjadi altet seni maupun fighter.
Pewancara	Bagaimana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan organisasi Tapak Suci?
Informan	Jika ada ukt perempuan menjadi sekretaris atau tidak bendahara dan laki-laki menjadi ketua.
Pewancara	Apakah perempuan diberi kesempatan menjadi pelatih, pengurus, atau pemimpin dalam organisasi?
Informan	Iya jika pendapat,ide atau visi misi nya bagus untuk mengembangkan organisasi kenapa tidak? Semua berhak menjadi pelatih dan pemimpin.
Pewancara	Bagaimana sikap pelatih atau senior terhadap pesilat perempuan?

Informan	Mungkin dari pandangan masyarakat perempuan yang ikut silat itu keren karena disilat belajar fisik dan mental.
Pewawancara	Menurut saudara, bagaimana masyarakat memandang posisi perempuan dalam pencak silat?
Informan	Ada, mungkin beberapa orang menganggap bahwa pencak silat hanya untuk laki-laki saja.
Pewawancara	Apakah ada stereotip tertentu terhadap perempuan yang mengikuti pencak silat?
Informan	Ada, mungkin beberapa orang menganggap bahwa pencak silat hanya untuk laki-laki saja.
Pewawancara	Bagaimana dukungan organisasi terhadap perkembangan pesilat perempuan?
Informan	Dukungan nya dengan memberikan pelatihan yang sama dengan laki-laki contohnya latihan atlet.
Pewawancara	Menurut saudara, apakah posisi perempuan dalam pencak silat saat ini sudah setara dengan laki-laki?
Informan	Menurut saya iya karena perempuan bisa menjadi pelatih, pemimpin, dan juga bisa meraih prestasi sama dengan laki-laki.
Internalisasi	
Pewawancara	Apa makna pencak silat bagi saudara sebagai seorang perempuan?
Informan	Sebuah tempat untuk menyalurkan ekspresi dan tempat untuk bersosialisasi dengan orang lain.
Pewawancara	Bagaimana pengalaman di Tapak Suci memengaruhi cara pandang saudara tentang perempuan?
Informan	Bahwa perempuan itu tidak lemah, perempuan bisa menjadi pemimpin atau pelatih dan meraih prestasi dibidang pencak silat.
Pewawancara	Apakah mengikuti pencak silat membuat saudara merasa lebih percaya diri? Jelaskan.
Informan	Ya, karena kita di ajarkan untuk percaya diri digelanggang kalau kita tidak percaya diri kita akan menjadi samsak untuk dipukuli.
Pewawancara	Nilai-nilai apa yang saudara peroleh selama menjadi pesilat perempuan?
Informan	Menjadi perempuan kuat, tidak diremehkan lemah, relasi pertemanan.
Pewawancara	Bagaimana saudara memaknai posisi perempuan dalam pencak silat saat ini?
Informan	Sebagai pelengkap untuk membantu organisasi lebih berkembang.
Pewawancara	Apakah saudara merasa perempuan mampu menunjukkan kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam pencak silat?
Informan	Iya, dengan mengikuti latihan atlet dan ikut event pencak silat
Pewawancara	Bagaimana pengalaman di Tapak Suci membentuk identitas saudara sebagai perempuan?
Informan	Menjadi orang yang lebih percaya diri bahwa perempuan itu tidak lemah dan merasa diri kalau diri kita ini bisa.
Pewawancara	Apa harapan saudara terhadap perkembangan pesilat perempuan di masa depan?
Informan	Kedepannya saya harap banyak perempuan-perempuan yang ikut pencak silat dan meraih prestasi dan menjadi teladan yang baik.
Pewawancara	Menurut saudara, apa yang perlu dilakukan agar perempuan lebih dihargai dalam pencak silat?
Informan	Dengan tidak mengeluh dan semangat untuk latihan.
Pewawancara	Apa pesan saudara bagi perempuan lain yang ingin mengikuti pencak silat?
Informan	Tetap semangat, konsisten latihan dan percaya bahwa proses itu ada.

Interview Pertama	
Nama Informan	: JS
Usia	: 24 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tingkatan	: Kader Muda
Nama Pewawancara	: Siti Nursyamsia Nabi
Usia	: 21 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hari/Tanggal	: Sabtu, 24 Mei 2026 Pukul 10.00-10.30 WIT
Tempat	: Kampus Unimuda Sorong

Koding	Cuplikan Wawancara
Eksternalisasi	
Pewawancara	Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap keterlibatan perempuan dalam pencak silat Tapak Suci?

Informan	Perempuan dalam Tapak Suci memiliki peran penting karena perlu diketahui bahwa, pencak silat tapak suci itu tidak khususkan untuk laki-laki satu. Tapak suci juga tidak ada aturan khusus bahwasannya semuanya harus laki-laki, artinya dalam hal ini perempuan berhak berlatih dan mendapatkan hak sebagai siswa yaitu diberikan materi dan sebagainya, Dipelatih difasilitasi dalam ngelatih keilmuan dan sebagainya dan dikepengurusan juga difasilitasi sebagai pengurus sesuai dengan jabatannya. Jadi keterlibatan perempuan sangat penting di tapak suci.
Pewancara	Menurut bapak/ibu, apa yang biasanya menjadi motivasi perempuan mengikuti pencak silat?
Informan	Menurut saya, perempuan mengikuti tapak suci karena saya pelatih tapak suci, dijamin yang semakin maju khususnya di papua. Yang pertama karena keterpaksaan dimana kebanyakan siswa gtapak suci berasal dari sekolah-sekolah muhammadiyah dan dimana yang kita ketahui bahwasannya dikabupaten soorong khususnya tapak suci adalah eskul wajib disekolah muhammadiyah sehingga banyak siswa tapak suci yang awalnya karena keterpaksaan mengikuti ekstrakurikuler disekolah sehingga dia suka dengan pencak silat tapak suci. Kedua yaitu, motivasinya karena hobi dalam beladiri. Tapak suci khususnya kita juga mengembangkan prestasi sehingga mereka yang memiliki jiwa dalam prestasi yaitu entah dalam dunia seni maupun fighternya. Yang terakhir yang ketiga, dijamin yang semakin maju, khususnya di papua barat daya khususnya sebagai ibukota provinsi juga itu kejahatan semakin tinggi, sehingga para perempuan belajar beladiri khususnya tapak suci sekurang-kurangnya mereka ingin mempelajari bagaimana bisa membela diri ketika terjadi kejahatan dalam perkuliahan, perjalanan dan sebagainya seperti itu.
Pewancara	Bagaimana pengalaman bapak/ibu dalam melatih pesilat perempuan?
Informan	Ya, Dalam melatih pesilat perempuan secara khusus memang tidak ada antara laki-laki dan perempuan. Namun, pesilat perempuan memiliki keunikan atau memang ditakdirkan seperti secara fisik beda dengan laki-laki sehingga dalam proses latihan untuk membentuk perempuan itu sedikit memanjang fasenya. Jadi, kalo dibilang sulit tidak, tapi hanya fasenya lebih panjang, mungkin laki-laki dalam setahun sudah bisa bagus mungkin perempuan masih lama karena perempuan secara fisik belum bisa sekuat laki-laki sehingga banyak treatment-treatment khusus yang perlu dilatih seperti itu.
Pewancara	Apakah terdapat perbedaan pendekatan latihan antara pesilat perempuan dan laki-laki?
Informan	Dalam pendekatan latihan, tidak ada perbedaan karena latihan tapak suci antara perempuan dan laki-laki memang tidak ada perbedaan. Pendekatan latihan antara perempuan dan laki-laki secara khusus di tapak suci tidak ada. Namun memang dalam latihan memang kita sebagai pelatih harus sabar karena memang perempuan itu yang tadi lagi-lagi tidak sekuat laki-laki sehingga mungkin prosesnya yang harus di pengulangannya yang seharusnya sekali malah bisa berkali-kali, seperti itu prosesnya.
Pewancara	Bagaimana respon keluarga atau masyarakat terhadap perempuan yang aktif dalam pencak silat?
Informan	Jadi selama saya ngelatih, respon keluarga terhadap pesilat perempuan positif, karena tapak suci selalu mengajarkan tentang dakwah. Jadi, bukan hanya belajar pencak silat tapak suci tapi bagaimana kita juga memberikan pelajaran-pelajaran terkait keislaman. Ya jadi dalam konteks ujian kenaikan tingkat memang pasti pulangnya capek, lebam-lebam tapi bagaimana seorang pelatih meyakinkan lagi kepada orang tuanya
Pewancara	Apa tantangan yang sering dihadapi pesilat perempuan selama mengikuti latihan atau pertandingan?
Informan	Ketika latihan dan bertanding memang perempuan lagi-lagi dia unik, karena dia punya siklus menstruasi dimana siklus itu bisa mengganggu psikologi pesilat perempuan. yang mana ketika berlatih moodnya jelek, pikirannya yang kacau karena mungkin sakit halangan itu jadi mungkin itu sering mengganggu pesilat dalam mengikuti pertandingan maupun latihan.
Pewancara	Bagaimana cara pesilat perempuan menunjukkan kemampuan dan eksistensinya dalam organisasi?
Informan	Sebenarnya banyak ya, banyak sekali khususnya saya ngelatih di kampus unimuda sorong selama ini dan menjadi ketua cabang, perempuan bisa melihat hasilnya dengan menjadi pesilat prestasi atau menjadi pesilat-pesilat yang mewakili kami di ajang-ajang turnamen dan bisa mendapatkan hasil yang gemilang juara 1 juara 2 bahkan bisa mengharumkan nama, itu salah satu eksistensi mereka dalam dunia pencak silat, dan biasanya dalam keorganisasian ketika mereka diberikan jabatan seperti sekretaris,

	bendahara ataupun ketua panitia selalu rapi kerjanya mereka bisa menyelesaikannya dengan baik, seperti itu.
Objektivasi	
Pewancara	Bagaimana posisi pesilat perempuan dalam organisasi Tapak Suci Pimda 241 Kabupaten Sorong?
Informan	Posisi perempuan saat ini tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki dan memang kami di kabupaten sorong, perempuan memiliki catatan-catatan yang strategis, dimana kita tahu bahwa kabupaten sorong misalnya perempuan ingin jadi bendahara dalam pengurus organisasi tingkat provinsi maupun daerah seperti itu, jadi tidak ada yang namanya pembeda antara itu.
Pewancara	Apakah perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengikuti pertandingan, kepengurusan, atau kepelatihan?
Informan	Tentu memiliki hak yang sama tidak ada perbedaan, justru mereka memiliki peran penting karena tidak semua perempuan itu mau menjadi pelatih, menjadi pengurus dan mau menjadi atlet sehingga jika mereka menginginkan itu sangat kami berikan ruang disitu.
Pewancara	Apakah terdapat aturan atau budaya tertentu yang membedakan perempuan dan laki-laki dalam Tapak Suci?
Informan	Iya mungkin hanya aturan-aturan misalnya aurat dan sebagainya kalo dalam latihan tidak ada.
Pewancara	Bagaimana pandangan anggota lain terhadap pesilat perempuan?
Informan	Anggota lain terhadap pesilat perempuan sangat positif ya, artinya tidak ada gunjang-gunjing terkait perempuan, justru itu menjadi semangat karena ada semangat berlatih karena yang dilihat laki-laki disitu karena ada perempuannya disitu.
Pewancara	Apakah perempuan diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin atau pengurus organisasi?
Informan	Tentu, karena yang tadi saya bilang, tidak semua perempuan mau, justru ketiks kami memberikan jabatan mereka yang tidak mau itu sering terjadi, jadi ketika mereka mau memimpin kesempatan sangat kita berikan dengan senang hati.
Pewancara	Menurut bapak/ibu, apakah masih ada stereotip terhadap perempuan dalam pencak silat? Jika ada, seperti apa?
Informan	Menurut saya sejauh ini tidak ada.
Pewancara	Bagaimana dukungan organisasi terhadap pengembangan kemampuan pesilat perempuan?
Informan	Karena kami tidak membedakan pesilat perempuan, ketika mereka memiliki kemampuan, mereka memiliki potensi ya kami akan selalu support dalam organisasi.
Pewancara	Menurut bapak/ibu, apakah perempuan sudah dianggap setara dengan laki-laki dalam pencak silat?
Informan	Ketika latihan memang beda tidak bisa kita samakan, artinya ketika dalam latihan atau dalam dunia prestasi tetap dimana laki-laki lebih unggul. Makanya tidak pernah kita lihat sparing antara laki-laki dan perempuan dikejuaraan, pasti laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan seperti itu. Tapi ketika dalam organisasi dalam kepemimpinan mereka sama dan kami selalu terbuka terkait hal itu dalam kepengurusan selalu setara. Ketika dia mempunyai kemampuan dan layak kenapa tidak.
Internalisasi	
Pewancara	Menurut bapak/ibu, apa makna keberadaan perempuan dalam pencak silat?
Informan	Sangat penting ya, karena suatu saat ketika mereka belajar pencak silat khususnya tapak suci, dan mungkin saat dia menjadi seorang ibu dia bisa mendidik anak-anaknya menjadi setidaknya anak-anaknya bisa tau bahwasannya menjaga diri itu baik terus belajar pencak silat itu tidak sekeras itu dan tidak semenakutkan itu tapi bisa menjadi motivasi untuk anak-anaknya untuk meneruskan pencak silat khususnya sebagai buda bangsa Indonesia.
Pewancara	Bagaimana pencak silat dapat membentuk karakter dan kepercayaan diri perempuan?
Informan	Jadi, didalam pencak silat bukan hanya belajar silat tapi kan ada kerja sama ada diskusi ada persaudaraannya sehingga jadi dalam membentuk karakter itu selalu kita bentuk, contohnya seperti apa, yaitu ketika mereka berlatih, mereka memimpin pemanasan, mereka bertanding, mereka percaya diri dalam mengeluarkan kemampuannya dalam fighter maupun seni seperti itu.
Pewancara	Nilai-nilai apa yang biasanya ditanamkan kepada pesilat perempuan di Tapak Suci?
Informan	Sekali lagi saya katakan, bahwa tapak suci bukan hanya belajar silat tapi dakwah. Jadi memang bukan hanya belajar terkait beladiri tetapi diberikan terkait keilmuan nilai-nilai keagamaan, dimana mereka bisa menjaga ibadahnya, bisa menjadi teladan yang baik patuh terhadap orang tua, sopan santun dan sebagainya seperti itu.
Pewancara	Bagaimana bapak/ibu melihat perkembangan pesilat perempuan saat ini?

Informan	Perkembangan pesilat saat ini, perempuan dan silat menjadi suatu hal yang tidak bisa dipisahkan karena ketika mereka menjadi pesilat dan itu menarik perhatian banyak orang. Khususnya di jaman saat ini apalagi prestasi itu sangat di perhitungkan ketika mereka ingin melanjutkan studinya entah kuliah entah tes sehingga mereka senang menjadi perempuan prestasi itu tujuannya bukan hanya itu tapi bagaimana itu bisa menjadi nilai plus di masyarakat.
Pewawancara	Menurut bapak/ibu, apakah perempuan mampu menunjukkan kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam pencak silat?
Informan	Tentu, sangat mampu dan tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini bahkan perempuan bisa melebihi anggota laki-laki dalam hal manajemen dan sebagainya, karena memang perempuan diberikan hak keistimewaan dalam mengatur mereka lebih pintar biasanya.
Pewawancara	Apa harapan bapak/ibu terhadap keberadaan dan perkembangan pesilat perempuan di masa depan?
Informan	Ya, sudah saya katakan bahwa di perkembangan jaman saat ini pencak silat merupakan budaya bangsa yang semakin lama kalo kita tidak berlatih tidak melanjutkan akan punah kemakan zaman, sehingga sangat penting ketika perempuan melanjutkan perkembangan sehingga nanti mereka bisa mendidik anak-anaknya pencak silat memberikan pelajaran kepada anak-anaknya juga seperti itu.
Pewawancara	Menurut bapak/ibu, apa yang perlu dilakukan agar perempuan lebih dihargai dan mendapatkan posisi yang setara dalam pencak silat?
Informan	Perempuan harus yakin dengan kemampuannya yang pertama itu, karena perempuan itu memiliki rasa minder yang sangat tinggi, jadi ketika mungkin prosesnya lambat sehingga dia merasa minta itu yang membuat dia disepelekan, tapi ketika dia percaya diri dengan kemampuannya, ketika dia gagal dia tetap mencoba proses itu pasti akan mendapatkan nilai plus bahwasannya perempuan itu tidak semuanya menye-menye (lemah), jadi harus percaya diri harus yakin kemampuannya yang selama ini mumpuni seperti itu. Pesan untuk perempuan-perempuan khususnya tapak suci, jangan ragu jangan bingung kenapa setidaknyanya teman-teman ketika di tapak suci saya pastikan bahwasannya teman-teman pasti akan mendapatkan sesuatu yang berbeda dengan wanita-wanita pada umumnya karena secara tidak langsung kalian sudah termasuk mencoba, meneruskan pencak silat atau meneruskan budaya bangsa kita.

Interview Pertama	
Nama Informan	: PSR
Usia	: 21 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tingkatan	: Kader Muda
Nama Pewawancara	: Siti Nursyamsia Nabi
Usia	: 21 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hari/Tanggal	: Selasa, 26 Mei 2026 Pukul: 14.00 s/d 14.30 WIT
Tempat	: Taman Payung Unimuda Sorong

Koding	Cuplikan Wawancara
Eksternalisasi	
Pewawancara	Apa pandangan saudara tentang perempuan yang mengikuti pencak silat Tapak Suci?
Informan	Menurut saya perempuan yang mengikuti pencak silat itu sangat baik karena itu menunjukan keberanian mereka, kemauan untuk belajar beladiri sebagai partner latihan saya melihat perempuan juga memiliki semangat latihan yang tinggi dan serius dalam mengembangkan kemampuan mereka tidak kalah sama laki-laki. Jadi mereka itu tetap berusaha walaupun mereka tahu mereka perempuan Cuma mereka tetap berusaha supaya menyeimbangkan kemampuan mereka sama laki-laki.
Pewawancara	Bagaimana pengalaman awal saudara melihat atau berinteraksi dengan pesilat perempuan di Tapak Suci?
Informan	Dari awal saya mengira perempuan lebih sulit ya dalam latihan fisik itu sendiri. Karena kita melihat fisiknya laki-laki dengan perempuan itu sangat jauh ya. Tetapi setelah berlatih bersama ternyata mereka mampu untuk mengikuti latihan dengan baik. Terutama dalam teknik, kelincahan dan ketepatan gerakan perempuan lebih dominan. Jadi fisik mereka itu diusahakan begitu walaupun ya belum tentu bisa mengejar kelebihan laki-laki itu sendiri.

Pewawancara	Menurut saudara, apa yang biasanya melatarbelakangi perempuan tertarik mengikuti pencak silat?
Informan	Dari yang selama ini saya lihat, mereka merasakan kekerasan entah diluar rumah atau dilingkungannya mereka. Mereka merasa tekanan, mungkin ada pernah seumpama dapat kekerasan dari luar rumah kayak dipukul, walaupun kayak cuma didorong itu termasuk kekerasan. Dari situ mereka melampiaskan kekesalannya mereka dengan pencak silat. Disisi lain juga kebanyakan dari mereka juga ingin menjaga dirinya, menambah pengalaman mereka, meningkatkan rasa percaya diri serta mengikuti pertandingan.
Pewawancara	Apakah menurut saudara pencak silat identik dengan laki-laki? Mengapa?
Informan	Tidak juga, karena sekarang perempuan juga banyak yang aktif mampu menunjukan kemampuan mereka yang bagus dalam latihan maupun pertandingan. Jadi tidak hanya laki-laki yang bisa mengekspresikan diri tapi perempuan juga bisa gitu. Bukan seperti yang tetangga bilang ah perempuan ini lemah lembut cocoknya kayaknya diakademik saja deh, tidak cocok ikut non akademik apalagi yang langsung kontak fisik gitu.
Pewawancara	Bagaimana pendapat saudara mengenai kemampuan perempuan dalam mengikuti latihan pencak silat?
Informan	Sebagai partner latihan saya melihat perempuan cukup memahami teknik, mereka juga disiplin saat latihan dan serius ketika diberi arahan oleh pelatih. Malah saya rasa mereka yang lebih dominan untuk memperhatikan betul oh gini nih caranya.
Pewawancara	Apakah saudara pernah melihat perlakuan berbeda terhadap pesilat perempuan di lingkungan Tapak Suci?
Informan	Ada beberapa penyesuaian, jadi kayak latihan itu tidak kayak walaupun kita lihat latihan fisik nih, oh ini gerakannya semua sama tapi pasti ada perbedaan disitu. seumpama laki-laki angkat beban 20 pasti perempuan dibawahnya 20, bisa 15 kah 10 jadi tidak dibedakan hanya saja porsinya dikurangi.
Pewawancara	Bagaimana tanggapan masyarakat atau lingkungan sekitar terhadap perempuan yang mengikuti pencak silat menurut saudara?
Informan	Sebagian besar sih mereka melihat mendukung oh iyanih perempuan itu harus bisa membela diri mereka karena kan tidak mungkin mereka bakal aman-aman terus, mereka bakal dilindungi terus sama laki-laki. Jadi mereka harus punya basic walaupun hanya pukul tendang setidaknya mereka punya basic. Jadi keberanian mereka lebih ada begitu loh, namun disilain masih ada yang menganggap kalo beladiri itu cocok untuk laki-laki saja.
Pewawancara	Apa pendapat saudara tentang perempuan yang aktif dalam pertandingan atau kegiatan organisasi pencak silat?
Informan	Menurut saya mereka sangat baik ya, karena perempuan juga mampu membawa prestasi. Kita lihat sekarang itu perempuan bukan hanya bertanding ditingkat daerah, provinsi, nasional tapi mereka sampai internasional. Jadi kemampuan mereka itu ga usah diragukan lagi dan membantu perkembangan organisasi juga melalui kreatif mereka. Itu yang orang bilang perempuan itu memiliki kreatif yang sangat tinggi.
Pewawancara	Menurut saudara, apa peran perempuan dalam organisasi pencak silat Tapak Suci?
Informan	Mereka sangat berperan dalam kepengurusan, didalam organisasi khususnya di tapak Suci sendiri itu mereka pasti diberikan tanggung jawab juga jadi pengurus maupun anggota aktif yang membantu menjaga semangat dan kekompakan organisasi. Karena kan kita tau beladiri itu kontak fisik sekali. Nah apalagi laki-laki, laki-laki itu punya pemikiran yang sangat kaku sekali jadi kalo seumpama didalamnya hanya laki-laki saja, karena kalo laki-laki ketemu laki-laki sudah punya kekuatan masing-masing mereka pasti yang ada bentrok.bentrokitu ga ada penyelesaian kalo ga ada perempuan, jadi perempuan disini itu malah jadi penengahnya.
Pewawancara	Bagaimana pengalaman saudara bekerja sama atau berlatih bersama pesilat perempuan?
Informan	Menurutku dalam kerjasama mereka lebih aktif ya dibanding laki-laki, jadi kadang itu malah saya itu merasa kok saya sebagai laki-laki kok tanggung jawabnya lebih kurang ketimbang perempuan, kadang itu mereka malah dominan dan dobrak kita ayok sudah kita buat agenda ini, atau kemarin sudah disuruh ini buat jadwal latihan tapi kenapa malah belum dibuat. Jadi mereka itu malah mendobrak kita gitu. Buat kita malah lebh disiplin lagi.
Objektivasi	
Pewawancara	Bagaimana pandangan anggota laki-laki terhadap keberadaan pesilat perempuan di Tapak Suci?
Informan	Sebagian besar sih mererima dengan baik karena perempuan juga aktif dalam latihan dan kegiatan organisasi itu sendiri.

Pewawancara	Apakah terdapat aturan atau perlakuan tertentu yang membedakan pesilat perempuan dan laki-laki di Tapak Suci?
Informan	Ada, khususnya kalo di tapak suci ada penyesuaian saat latihan sparing, contohnya laki-laki sparingnya dengan laki-laki perempuan sparingnya dengan perempuan karena itu sudah jadi etika dari Tapak Suci itu sendiri untuk menjaga perbedaan itu.
Pewawancara	Menurut saudara, apakah perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pencak silat? Mengapa?
Informan	Menurut saya cukup sama ya, karena perempuan juga bisa mengikuti latihan rutin, kayak ujian kenaikan tingkat, pertandingan apabila memenuhi syarat dan kemampuan. Ujian kenaikan tingkat pun kita tuh bukan kayak dipisah nanti laki-laki nih kelompoknya dengan laki-laki perempuan-dengan perempuan saja tidak. Laki-laki perempuan malah harus dijadikan satu karena didalam kelompok itu keamanan disetiap proses kenaikan tingkat itu tetap terjaga.
Pewawancara	Bagaimana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan organisasi Tapak Suci?
Informan	
Pewawancara	Apakah perempuan diberi kesempatan menjadi pelatih, pengurus, atau pemimpin organisasi menurut pengamatan saudara?
Informan	Menurut saya iya jika memiliki kemampuan dan pengalaman yang baik perempuan juga diberi kesempatan untuk menjadi pengurus atau pelatih kayak dilingkungan saya banyak atlet perempuan yang memiliki pengalaman yang luas terkait pertandingan, mereka punya pemahaman yang luas salah satunya, pemahaman yang luas terkait pendalaman materi di Tapak Suci. Jadi mereka itu sangat mempunyai potensi untuk menjadi pelatih maupun pengurus.
Pewawancara	Bagaimana sikap pelatih atau senior laki-laki terhadap pesilat perempuan?
Informan	Sejauh ini yang saya lihat sikap pelatih maupu senior terhadap perempuan itu mereka menghargai keberadaan mereka, mereka tetap menjaga bahasa, menjaga tingkah laku mereka terhadap perempuan itu sendiri. Jadi mereka itu sewajarnya laki-laki yang melindungi.
Pewawancara	Menurut saudara, bagaimana masyarakat memandang posisi perempuan dalam pencak silat?
Informan	Masyarakat sekarang mulai lebih menerima, bisa melihat bahwa perempuan bisa mampu berprestasi, aktif dalam dunia pencak silat. Masyarakat sekarang lebih sadar bahwa prestasi atau hal apapun yang diminati perempuan itu sudah hal yang wajar begitu.
Pewawancara	Apakah ada stereotip tertentu terhadap perempuan yang mengikuti pencak silat? Jika ada, seperti apa?
Informan	
Pewawancara	Bagaimana dukungan organisasi terhadap perkembangan pesilat perempuan menurut saudara?
Informan	Organisasi sudah sangat mendukung mulai dari latihan rutinnya, pemberian kesempatan bertanding dan melibatkan perempuan dalam kegiatan organisasi.
Pewawancara	Menurut saudara, apakah posisi perempuan dalam pencak silat saat ini sudah setara dengan laki-laki? Jelaskan.
Informan	Menurut saya, daroi yang saya lihat dari dulu sampai sekarang sudah hampir setara dibanding dulu, karena perempuan sudah diberikan ruang untuk berkembang menunjukan kemampuan mereka.
Internalisasi	
Pewawancara	Bagaimana pengalaman berinteraksi dengan pesilat perempuan memengaruhi cara pandang saudara tentang perempuan?
Informan	Selama saya berinteraksi dengan perempuan mereka itu sistemnya menyesuaikan diri, ada tahapannya mereka mungkin yang saya lihat dulu itu ada pesilat yang awal-awalnya merasa capek, nangis dengan berjalannya waktu tidak ada rasa keraguan lagi mentalnya sudah baguslah.
Pewawancara	Apa makna keberadaan pesilat perempuan bagi saudara dalam dunia pencak silat?
Informan	Bagi saya, mereka itu pelengkap agar sempurna. Dengan adanya perempuan oraganisasi itu lebih beragam serta menunjukan bahwa pencak silat itu terbuka untuk semua.
Pewawancara	Apakah saudara merasa perempuan mampu menunjukkan kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam pencak silat? Jelaskan.
Informan	Iya mereka mampu menunjukan kemampuan yang sama tidak hanya laki-laki saja.
Pewawancara	Nilai-nilai apa yang saudara pelajari dari keberadaan perempuan dalam organisasi pencak silat?
Informan	

Pewawancara	Bagaimana saudara memaknai posisi perempuan dalam pencak silat saat ini?
Informan	Perempuan sekarang menjadi bagian penting dalam perkembangan pencak silat, baik sebagai atlet maupun anggota organisasi.
Pewawancara	Apakah pandangan saudara tentang perempuan berubah setelah melihat perempuan aktif dalam pencak silat?
Informan	
Pewawancara	Apa harapan saudara terhadap perkembangan pesilat perempuan di masa depan?
Informan	Harapan saya, semoga semakin banyak perempuan yang aktif dan berani menunjukkan kemampuan mereka dalam pencak silat. Jadi bukan hanya berdiam diri kayak saya ini pengen ikut pencak silat tapi saya ragu tidak bisa mengimbangi itu. Jadi saya harap kedepannya perempuan itu punya rasa ingin tahunya itu lebih.
Pewawancara	Menurut saudara, apa yang perlu dilakukan agar perempuan lebih dihargai dalam dunia pencak silat?
Informan	Mungkin dari saya satu saja, bagaimana kita mengubah pandangan untuk menghindari bahwa pencak silat itu hanya untuk laki-laki saja.
Pewawancara	Apa pesan saudara bagi laki-laki terkait keberadaan perempuan dalam pencak silat?
Informan	Mungkin dari saya sendiri untuk laki-laki itu harus menghargai perempuan sebagaimana rekan latihan dan sesama atlet serta saling mendukung agar bisa berkembang bersama dalam pencak silat bukan membedakan kayak ko nih baru masuk latihan tidak usah berharap seperti saya, keberadaan perempuan itu harusnya malah didukung, disupport dan dihargailah biar mereka punya kepercayaan diri itu terhadap latihan dan usaha mereka itu bisa berkembang bukan malah dijatuhkan kayak down.

Interview Pertama	
Nama Informan	: AAFS
Usia	: 22 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Nama Pewawancara	: Siti Nursyamsia Nabi
Usia	: 21 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hari/Tanggal	: Selasa, 16 Juni 2026 Pukul: 10.00 s/d 10.30 WIT
Tempat	: Kampus Unimuda Sorong

Koding	Cuplikan Wawancara
Eksternalisasi	
Pewawancara	Apa yang Saudara/i ketahui tentang pencak silat Tapak Suci?
Informan	Pencak silat Tapak suci yang saya ketahui bukan hanya tempat untuk belajar bela diri, tetapi juga tempat untuk membentuk karakter diri, karena didalamnya diajarkan tentang kedisiplinan, tanggung jawab, keberanian dan nilai-nilai keagamaan, sehingga Tapak Suci bukan hanya melatih fisik seseorang tetapi juga akhlak dan mental nya.
Pewawancara	Bagaimana pandangan Saudara/i mengenai perempuan yang mengikuti pencak silat?
Informan	Pandangan saya terkait perempuan yang mengikuti pencak silat terkhusus Tapak Suci itu hal yang positif. Perempuan memiliki hak dan juga kesempatan untuk dirinya mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, dengan mengikuti pencak silat, perempuan dapat menjaga atau melindungi dirinya sendiri.
Pewawancara	Menurut Saudara/i, apa yang mendorong perempuan tertarik mengikuti pencak silat?
Informan	Menurut saya, ada beberapa hal yang dapat mendorong perempuan tertarik mengikuti pencak silat. Salah satunya adalah keinginan dirinya untuk memiliki kemampuan membela diri dan menjaga keamanan diri. Selain itu juga pencak silat menjadi sarana untuk mengembangkan bakat dalam bidang olahraga, karena adanya kesempatan untuk berprestasi melalui berbagai kejuaraan yang dapat diikuti.
Pewawancara	Bagaimana tanggapan lingkungan sekitar terhadap perempuan yang menjadi pesilat?
Informan	Tanggapan masyarakat saat ini sepertinya sudah lebih terbuka, karena banyak yang memberikan dukungan dilihat dari manfaat yang diperoleh dari mengikuti pencak silat tersebut. Namun, masih adanya sebagian orang/ masyarakat yang menganggap atau menilai bahwa bela diri atau pencak silat itu lebih cocok untuk laki-laki karena kemungkinan mereka masih memandang perempuan dengan fisik yang berbeda dengan laki-laki.
Pewawancara	Apakah menurut Saudara/i pencak silat lebih identik dengan laki-laki? Mengapa?

Informan	Menurut saya pencak silat saat ini sudah mulai berubah, tidak identik dengan laki-laki saja, dilihat dari banyak keminatan perempuan yang bergabung dalam pencak silat dan sekarang sudah banyak prestasi- prestasi yang perempuan dapat kan melalui pencak silat juga.
Pewancara	Bagaimana pendapat Saudara/i mengenai kemampuan perempuan dalam pencak silat?
Informan	Kemampuan yang dimiliki perempuan dalam pencak silat tidak bisa dipandang sebelah mata, karena perempuan yang berlatih secara konsisten tentu bisa menguasai dengan baik bahkan bisa meraih prestasi yang seara dengan laki-laki. Saya melihat bahwa perempuan memiliki potensi yang sama untuk berkembang dan menunjukkan kemampuan nya dalam pencak silat.
Pewancara	Apakah Saudara/i pernah melihat atau mengetahui keterlibatan perempuan dalam kegiatan pencak silat? Jelaskan.
Informan	Iya pernah, saya melihat keterlibatan perempuan dalam kegiatan pencak silat terkhusus Tapak Suci, seperti keterlibatan mereka mengikuti perlombaan.
Pewancara	Menurut Saudara/i, apa saja tantangan yang dihadapi perempuan dalam pencak silat?
Informan	Tantangan yang dihadapi perempuan dalam pencak silat mungkin dari rasa tidak percaya diri (<i>insecure</i>) yang ada pada dirinya sehingga dari hal tersebut membuat perempuan menjadi ragu untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki atau masih merasa takut tidak mampu bersaing dengan pesilat lainnya.
Pewancara	Bagaimana dukungan keluarga atau masyarakat terhadap perempuan yang mengikuti pencak silat?
Informan	Dukungan yang diberikan dari keluarga ataupun masyarakat pastinya cukup beragam, ada yang keluarganya sangat mendukung karena melihat dari manfaat atau keberlanjutan nya untuk masa depan dan ada juga keluarga yang khawatir karena menganggap bela diri masih beresiko untuk dilakukan.
Pewancara	Menurut Saudara/i, apa kontribusi perempuan dalam perkembangan pencak silat?
Informan	Kontribusi atau kehadiran perempuan dalam pencak silat ini menjadi lebih inklusif dan dapat menunjukkan bahwa olahraga seperti pencak silat ini dapat diikuti oleh siapapun tidak memandang gender dan prestasi yang didapatkan juga membantu meningkatkan citra pencak silat juga.
Objektivasi	
Pewancara	Bagaimana masyarakat umumnya memandang perempuan yang mengikuti pencak silat?
Informan	Masyarakat umumnya memandang perempuan sebagai sosok yang berani dan memiliki kemampuan lebih dalam menjaga dirinya. Namun, masih ada yang sebagian masyarakat memandang sebagai sesuatu yang kurang atau tidak biasa.
Pewancara	Apakah terdapat anggapan atau stereotip tertentu terhadap pesilat perempuan? Jelaskan.
Informan	Mungkin masih ada stereotip bahwa perempuan yang mengikuti pencak silat cenderung keras atau kurang feminim. Padahal menurut saya, dengan mengikuti pencak silat tidak mengubah identitas perempuan (kodrat perempuan), justru dari pencak silat membantu mereka menjadi lebih kuat secara mental dan fisik.
Pewancara	Menurut Saudara/i, apakah perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pencak silat?
Informan	Perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki, baik perempuan maupun laki-laki masih memiliki hak yang sama untuk mengikuti latihan, mengembangkan kemampuan dan mengikuti kejuaraan.
Pewancara	Bagaimana pandangan Saudara/i mengenai perempuan yang menjadi atlet, pelatih, atau pengurus organisasi pencak silat?
Informan	Perempuan yang menjadi atlet, pelatih atau pengurus organisasi pencak silat menurut pandangan saya sangat bagus, karena kemampuan memimpin dan mengembangkan organisasi tidak ditentukan oleh jenis kelamin dan selama memiliki kompetensi dan dedikasi, perempuan juga mampu menjalankan peran tersebut dengan sangat baik.
Pewancara	Apakah menurut Saudara/i masih ada perbedaan perlakuan antara pesilat perempuan dan laki-laki?
Informan	Menurut saya mungkin masih ada, walaupun tidak terlalu terlihat. Terkadang perempuan masih dianggap kurang mampu dibandingkan laki-laki, sehingga mereka harus bekerja lebih keras untuk membuktikan kemampuannya.
Pewancara	Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap perempuan yang aktif dalam organisasi pencak silat?
Informan	Saat ini penerimaan masyarakat sudah jauh lebih baik, mulai dari banyak nya orang yang mulai memahami bahwa perempuan juga bisa berkontribusi dalam organisasi dan tidak hanya berperan sebagai pengikut atau anggota biasa saja.

Pewancara	Menurut Saudara/i, apakah perempuan mampu memegang posisi kepemimpinan dalam organisasi pencak silat?
Informan	Tentu sangat sangat mampu. Kepemimpinan lebih ditentukan dari kemampuan berkomunikasi, bertanggung jawab serta ketegasan nya.
Pewancara	Apakah budaya atau norma sosial memengaruhi keterlibatan perempuan dalam pencak silat? Bagaimana?
Informan	Ya, menurut saya budaya dan norma sosial masih berpengaruh terhadap keterlibatan perempuan dalam pencak silat. Karena masih ada sebagian orang yang menganggap kalau olahraga bela diri lebih cocok untuk laki-laki. Karena anggapan seperti itu, ada perempuan yang jadi ragu atau kurang percaya diri untuk ikut pencak silat. Tapi sekarang pandangan masyarakat sudah mulai berubah. Banyak orang yang mulai mendukung perempuan untuk ikut pencak silat karena mereka juga bisa menunjukkan kemampuan dan meraih prestasi seperti laki-laki.
Pewancara	Bagaimana bentuk dukungan yang seharusnya diberikan organisasi kepada pesilat perempuan?
Informan	Dukungan tersebut bisa berupa kesempatan yang sama untuk mengikuti latihan, kompetisi, dan kegiatan organisasi lainnya. Selain itu, organisasi juga perlu memberikan motivasi, apresiasi atas prestasi yang diraih, serta menciptakan lingkungan yang nyaman agar pesilat perempuan dapat berkembang dan menunjukkan kemampuan terbaiknya.
Pewancara	Menurut Saudara/i, bagaimana posisi perempuan dalam pencak silat saat ini dibandingkan dengan masa lalu?
Informan	Menurut saya, posisi perempuan dalam pencak silat saat ini sudah jauh lebih baik dibandingkan masa lalu. Jika dulu perempuan yang mengikuti pencak silat masih dianggap tidak biasa, sekarang sudah banyak perempuan yang aktif berlatih, mengikuti kejuaraan, bahkan meraih berbagai prestasi.
Internalisasi	
Pewancara	Bagaimana Saudara/i memaknai keberadaan perempuan dalam dunia pencak silat?
Informan	Saya melihat keberadaan perempuan dalam pencak silat sebagai hal yang normal dan penting karena menunjukkan bahwa pencak silat dapat diikuti oleh semua kalangan tanpa memandang gender.
Pewancara	Menurut Saudara/i, apa manfaat pencak silat bagi perempuan?
Informan	Manfaatnya antara lain meningkatkan kemampuan membela diri, menjaga kesehatan, melatih disiplin, dan menambah rasa percaya diri.
Pewancara	Apakah keterlibatan perempuan dalam pencak silat dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian mereka? Mengapa?
Informan	Iya, karena melalui latihan dan pengalaman yang didapat, mereka menjadi lebih yakin terhadap kemampuan diri sendiri dan lebih berani menghadapi berbagai situasi.
Pewancara	Nilai-nilai positif apa yang dapat diperoleh perempuan melalui pencak silat?
Informan	Disiplin, tanggung jawab, kerja keras, keberanian, sportivitas, dan kemampuan menghargai orang lain.
Pewancara	Bagaimana pandangan Saudara/i tentang kemampuan perempuan dan laki-laki dalam pencak silat?
Informan	Saya melihat kemampuan seseorang lebih dipengaruhi oleh latihan dan kemauan belajar daripada jenis kelamin. Karena itu perempuan maupun laki-laki memiliki peluang yang sama untuk berkembang
Pewancara	Menurut Saudara/i, apakah perempuan layak memperoleh kesempatan yang setara dalam pencak silat? Jelaskan.
Informan	Sangat- sangat layak, karena setiap orang memiliki hak yang sama untuk mengikuti kegiatan yang diminati dan mengembangkan potensinya.
Pewancara	Bagaimana pengalaman atau pengamatan Saudara/i memengaruhi pandangan tentang perempuan dalam pencak silat?
Informan	Dari yang saya lihat, banyak perempuan yang mampu mengikuti latihan dan berprestasi dengan baik. Hal tersebut membuat saya berpendapat bahwa perempuan juga memiliki kemampuan yang tidak kalah dalam pencak silat.
Pewancara	Apa harapan Saudara/i terhadap perkembangan pesilat perempuan di masa depan?
Informan	Saya berharap semakin banyak perempuan yang berani terlibat dalam pencak silat dan mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga maupun masyarakat. (Karena saya dulu kurang didukung).
Pewancara	Menurut Saudara/i, apa yang perlu dilakukan agar perempuan lebih dihargai dalam dunia pencak silat?
Informan	Memberikan kesempatan yang sama, menghilangkan stereotip negatif, dan lebih menghargai prestasi yang mereka capai.

Pewawancara	Apa pesan atau saran Saudara/i bagi perempuan yang ingin mengikuti pencak silat?
Informan	Menurut saya, jangan ragu untuk mengikuti pencak silat jika memang memiliki minat dan jika keluarga atau lingkungan memberikan dukungan. Jangan merasa minder atau takut dengan anggapan orang lain, karena perempuan juga memiliki kemampuan yang sama untuk belajar dan berkembang. Ikuti latihan dengan sungguh-sungguh, tetap disiplin, dan percaya pada kemampuan diri sendiri. Selain bisa membela diri, pencak silat juga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri, memperluas pergaulan, dan membentuk karakter yang lebih kuat.

Interview Pertama	
Nama Informan	: DS
Usia	: 22 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Nama Pewawancara	: Siti Nursyamsia Nabi
Usia	: 21 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hari/Tanggal	: Selasa, 16 Juni 2026 Pukul: 10.00 s/d 10.30 WIT
Tempat	: Via Whatt App

Koding	Cuplikan Wawancara
Eksternalisasi	
Pewawancara	Apa yang Saudara/i ketahui tentang pencak silat Tapak Suci?
Informan	Tapak Suci adalah perguruan pencak silat yang berbasis pada nilai-nilai Islam, memiliki ciri khas pakaian berwarna merah, dan mengedepankan pembentukan karakter serta kesehatan fisik dan mental.
Pewawancara	Bagaimana pandangan Saudara/i mengenai perempuan yang mengikuti pencak silat?
Informan	Sangat positif. Perempuan yang ikut silat menunjukkan keberanian dan keinginan untuk menjaga diri sendiri.
Pewawancara	Menurut Saudara/i, apa yang mendorong perempuan tertarik mengikuti pencak silat?
Informan	Keinginan untuk membela diri, membangun kepercayaan diri, serta minat pada seni bela diri sebagai sarana olahraga dan prestasi.
Pewawancara	Bagaimana tanggapan lingkungan sekitar terhadap perempuan yang menjadi pesilat?
Informan	Umumnya mendukung, meskipun terkadang masih ada kekhawatiran dari pihak keluarga mengenai risiko cedera.
Pewawancara	Apakah menurut Saudara/i pencak silat lebih identik dengan laki-laki? Mengapa?
Informan	Secara historis mungkin iya, karena dianggap sebagai bela diri yang keras dan menguras fisik, namun pandangan ini mulai berubah seiring banyaknya atlet perempuan berprestasi.
Pewawancara	Bagaimana pendapat Saudara/i mengenai kemampuan perempuan dalam pencak silat?
Informan	Ya, saya melihat banyak pesilat perempuan aktif dalam kejuaraan maupun latihan rutin di tingkat daerah.
Pewawancara	Apakah Saudara/i pernah melihat atau mengetahui keterlibatan perempuan dalam kegiatan pencak silat? Jelaskan.
Informan	Iya pernah, saya melihat keterlibatan perempuan dalam kegiatan pencak silat terkhusus Tapak Suci, seperti keterlibatan mereka mengikuti perlombaan.
Pewawancara	Menurut Saudara/i, apa saja tantangan yang dihadapi perempuan dalam pencak silat?
Informan	Pembagian waktu antara tanggung jawab domestik (jika sudah berkeluarga) dan latihan, serta stigma masyarakat yang masih menganggap bela diri bukan dunianya perempuan.
Pewawancara	Bagaimana dukungan keluarga atau masyarakat terhadap perempuan yang mengikuti pencak silat?
Informan	Dukungan biasanya cukup baik selama kegiatan tersebut positif dan mendukung kesehatan atau prestasi.
Pewawancara	Menurut Saudara/i, apa kontribusi perempuan dalam perkembangan pencak silat?
Informan	Mereka menjadi inspirasi bagi generasi muda dan membuktikan bahwa silat bisa ditekuni oleh siapa saja tanpa batasan gender.
Objektivasi	
Pewawancara	Bagaimana masyarakat umumnya memandang perempuan yang mengikuti pencak silat?
Informan	Sebagian besar memandang sebagai perempuan yang tangguh dan aktif.
Pewawancara	Apakah terdapat anggapan atau stereotip tertentu terhadap pesilat perempuan? Jelaskan.

Informan	Kadang dianggap terlalu "tomboy" atau keras, namun itu hanyalah stereotip yang tidak mencerminkan kepribadian asli mereka.
Pewawancara	Menurut Saudara/i, apakah perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pencak silat?
Informan	Seharusnya iya, akses untuk berlatih dan berkompetisi terbuka lebar untuk keduanya.
Pewawancara	Bagaimana pandangan Saudara/i mengenai perempuan yang menjadi atlet, pelatih, atau pengurus organisasi pencak silat?
Informan	Hal ini sangat wajar dan perlu didukung karena menunjukkan profesionalisme dan pengakuan atas kapasitas mereka.
Pewawancara	Apakah menurut Saudara/i masih ada perbedaan perlakuan antara pesilat perempuan dan laki-laki?
Informan	Secara struktural mungkin tidak ada, namun secara budaya mungkin masih ada persepsi bahwa laki-laki lebih diunggulkan dalam aspek fisik.
Pewawancara	Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap perempuan yang aktif dalam organisasi pencak silat?
Informan	Sangat baik, karena mereka dianggap membawa dampak positif bagi organisasi.
Pewawancara	Menurut Saudara/i, apakah perempuan mampu memegang posisi kepemimpinan dalam organisasi pencak silat?
Informan	Tentu mampu. Kepemimpinan didasarkan pada kompetensi dan integritas, bukan gender.
Pewawancara	Apakah budaya atau norma sosial memengaruhi keterlibatan perempuan dalam pencak silat? Bagaimana?
Informan	Ya, norma yang menekankan perempuan untuk selalu terlihat lembut terkadang menjadi hambatan, namun pencak silat justru membantu mereka mendobrak batasan tersebut.
Pewawancara	Bagaimana bentuk dukungan yang seharusnya diberikan organisasi kepada pesilat perempuan?
Informan	Menyediakan fasilitas yang memadai, memberikan kesempatan bertanding yang adil, serta ruang untuk berkembang dalam kepengurusan.
Pewawancara	Menurut Saudara/i, bagaimana posisi perempuan dalam pencak silat saat ini dibandingkan dengan masa lalu?
Informan	Jauh lebih berkembang, sekarang perempuan lebih berani tampil dan mendapatkan pengakuan yang setara di berbagai ajang.
Internalisasi	
Pewawancara	Bagaimana Saudara/i memaknai keberadaan perempuan dalam dunia pencak silat?
Informan	Keberadaan mereka adalah bukti kemajuan dan inklusivitas dalam dunia olahraga tradisional.
Pewawancara	Menurut Saudara/i, apa manfaat pencak silat bagi perempuan?
Informan	Kesehatan fisik, kemampuan melindungi diri, dan kedisiplinan mental.
Pewawancara	Apakah keterlibatan perempuan dalam pencak silat dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian mereka? Mengapa?
Informan	Iya, karena mereka belajar untuk tidak bergantung pada orang lain saat menghadapi situasi sulit.
Pewawancara	Nilai-nilai positif apa yang dapat diperoleh perempuan melalui pencak silat?
Informan	Keberanian, sportivitas, kesabaran, dan ketaatan dalam beribadah.
Pewawancara	Bagaimana pandangan Saudara/i tentang kemampuan perempuan dan laki-laki dalam pencak silat?
Informan	Kemampuan teknis bisa sama, meski secara fisik laki-laki mungkin memiliki keunggulan tenaga, namun dalam seni dan taktik perempuan bisa lebih unggul.
Pewawancara	Menurut Saudara/i, apakah perempuan layak memperoleh kesempatan yang setara dalam pencak silat? Jelaskan.
Informan	Sangat layak, karena potensi seseorang tidak ditentukan oleh gendernya.
Pewawancara	Bagaimana pengalaman atau pengamatan Saudara/i memengaruhi pandangan tentang perempuan dalam pencak silat?
Informan	Melihat ketekunan pesilat perempuan di lapangan membuat saya sangat menghormati mereka.
Pewawancara	Apa harapan Saudara/i terhadap perkembangan pesilat perempuan di masa depan?
Informan	Semoga semakin banyak perempuan yang berani bergabung dan meraih prestasi di tingkat nasional maupun internasional.
Pewawancara	Menurut Saudara/i, apa yang perlu dilakukan agar perempuan lebih dihargai dalam dunia pencak silat?
Informan	Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kesetaraan dan terus memberikan apresiasi nyata atas prestasi yang diraih pesilat perempuan.

Pewawancara	Apa pesan atau saran Saudara/i bagi perempuan yang ingin mengikuti pencak silat?
Informan	Jangan pernah ragu, karena pencak silat adalah sarana pengembangan diri yang luar biasa. Fokuslah pada latihan dan jadilah inspirasi bagi orang lain.

Interview Pertama	
Nama Informan	: W
Usia	: 44 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Nama Pewawancara	: Siti Nursyamsia Nabi
Usia	: 21 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hari/Tanggal	: Selasa, 16 Juni 2026 Pukul: 09.00 s/d 09.20 WIT
Tempat	: Via Whatss App

Koding	Cuplikan Wawancara
Eksternalisasi	
Pewawancara	Apa yang Saudara/i ketahui tentang pencak silat Tapak Suci?
Informan	Setahu saya, Pencak Silat Tapak Suci bukan cuma tempat belajar bela diri saja, tetapi juga tempat untuk membentuk karakter yang baik. Di sana diajarkan disiplin, tanggung jawab, keberanian, serta nilai-nilai agama. Jadi, anak-anak atau anggota yang mengikuti Tapak Suci tidak hanya dilatih fisiknya, tetapi juga dibina akhlak, mental, dan kepribadiannya agar menjadi lebih baik.
Pewawancara	Bagaimana pandangan Saudara/i mengenai perempuan yang mengikuti pencak silat?
Informan	Kalau dari sudut pandang saya sebagai orang tua, perempuan sebaiknya tidak terlalu terlibat dalam kegiatan pencak silat. Menurut saya, perempuan lebih baik fokus pada hal-hal yang sesuai dengan kodratnya dan tidak terlalu banyak melakukan aktivitas yang berisiko. Memang ada sisi positifnya, yaitu perempuan bisa belajar menjaga dan melindungi diri. Namun, saya melihat bahwa kegiatan pencak silat, terutama saat mengikuti pertandingan, memiliki risiko cedera yang cukup besar sehingga dapat membahayakan perempuan.
Pewawancara	Menurut Saudara/i, apa yang mendorong perempuan tertarik mengikuti pencak silat?
Informan	Menurut saya, ada beberapa alasan yang membuat perempuan tertarik mengikuti pencak silat. Salah satunya karena mereka ingin memiliki kemampuan untuk menjaga dan melindungi diri sendiri. Selain itu, sebagian perempuan juga memiliki minat dan bakat di bidang olahraga sehingga tertarik untuk mengembangkan kemampuannya melalui pencak silat.
Pewawancara	Bagaimana tanggapan lingkungan sekitar terhadap perempuan yang menjadi pesilat?
Informan	Menurut saya, saat ini masyarakat memiliki pandangan yang beragam terhadap perempuan yang mengikuti pencak silat. Sebagai orang tua, awalnya saya juga kurang setuju karena khawatir dengan risiko cedera dan menganggap kegiatan bela diri lebih cocok untuk laki-laki. Namun, seiring berjalannya waktu, saya melihat bahwa pencak silat juga memiliki banyak manfaat bagi perempuan. Selain dapat membantu menjaga dan melindungi diri, pencak silat juga mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta membentuk mental yang lebih kuat. Karena itu, meskipun pada awalnya saya menolak, saya tidak menutup kemungkinan bahwa pencak silat dapat memberikan manfaat yang baik bagi perempuan.
Pewawancara	Apakah menurut Saudara/i pencak silat lebih identik dengan laki-laki? Mengapa?
Informan	Iya, menurut saya pencak silat memang masih identik dengan laki-laki karena olahraga ini cukup keras dan banyak melibatkan aktivitas fisik yang berat. Namun, saat ini pandangan tersebut sudah mulai berubah.
Pewawancara	Bagaimana pendapat Saudara/i mengenai kemampuan perempuan dalam pencak silat?
Informan	Menurut saya, kemampuan perempuan dalam pencak silat tidak bisa dianggap remeh. Dari yang saya lihat, baik di media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari, semakin banyak perempuan yang mampu menunjukkan kemampuan dan prestasinya di berbagai bidang, termasuk pencak silat. Namun, tetap saja perempuan memiliki sisi kelemahannya sendiri, terutama dari segi fisik yang pada umumnya berbeda dengan laki-laki.

Pewawancara	Apakah Saudara/i pernah melihat atau mengetahui keterlibatan perempuan dalam kegiatan pencak silat? Jelaskan.
Informan	Iya, saya pernah melihat keterlibatan perempuan dalam kegiatan pencak silat, khususnya di Tapak Suci. Saya melihat banyak perempuan yang aktif mengikuti latihan maupun berbagai perlombaan yang diadakan. Dari situ terlihat bahwa perempuan juga memiliki minat dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam pencak silat. Meskipun sebagai orang tua saya masih memiliki kekhawatiran terhadap risiko yang mungkin terjadi, saya melihat bahwa perempuan saat ini semakin berani dan mampu menunjukkan kemampuannya melalui kegiatan pencak silat.
Pewawancara	Menurut Saudara/i, apa saja tantangan yang dihadapi perempuan dalam pencak silat?
Informan	Menurut saya sebagai orang tua, tantangan yang dihadapi perempuan dalam pencak silat tidak hanya berasal dari latihan atau pertandingan, tetapi juga dari dalam diri mereka sendiri. Terkadang ada rasa kurang percaya diri atau keraguan terhadap kemampuan yang dimiliki, sehingga mereka merasa takut untuk menunjukkan kemampuannya atau khawatir tidak mampu bersaing dengan pesilat lainnya. Selain itu, sebagai orang tua saya juga melihat bahwa perempuan sering menghadapi tekanan yang lebih besar, baik dari lingkungan maupun dari kekhawatiran akan risiko cedera saat berlatih dan bertanding. Hal-hal tersebut dapat menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan yang mengikuti pencak silat.
Pewawancara	Bagaimana dukungan keluarga atau masyarakat terhadap perempuan yang mengikuti pencak silat?
Informan	Menurut saya, dukungan dari keluarga maupun masyarakat terhadap perempuan yang mengikuti pencak silat memang beragam. Ada keluarga yang sangat mendukung karena melihat banyak manfaat yang bisa diperoleh, seperti kemampuan menjaga diri, membentuk karakter, dan kesempatan meraih prestasi. Namun, ada juga keluarga yang merasa khawatir karena menganggap pencak silat merupakan olahraga yang cukup keras dan memiliki risiko cedera. Saya sendiri awalnya menolak anak perempuan saya mengikuti pencak silat karena khawatir dengan keselamatan dan risiko yang mungkin dihadapi. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, saya melihat bahwa pencak silat sekarang sudah sangat berkembang. Banyak perempuan yang mampu berlatih dengan baik, meraih prestasi, dan tetap menjaga diri mereka. Karena itu, pandangan saya mulai berubah dan saya melihat bahwa pencak silat juga dapat memberikan banyak manfaat bagi perempuan.
Pewawancara	Menurut Saudara/i, apa kontribusi perempuan dalam perkembangan pencak silat?
Informan	Menurut saya, kehadiran perempuan dalam pencak silat memberikan dampak positif. Awalnya saya sempat menolak anak perempuan saya mengikuti pencak silat, tetapi sekarang saya melihat banyak perempuan yang mampu berprestasi dan menunjukkan kemampuannya. Hal ini membuktikan bahwa pencak silat dapat diikuti oleh siapa saja tanpa memandang gender serta turut meningkatkan citra positif pencak silat.
Objektivasi	
Pewawancara	Bagaimana masyarakat umumnya memandang perempuan yang mengikuti pencak silat?
Informan	Menurut saya, pandangan masyarakat terhadap perempuan yang mengikuti pencak silat masih beragam. Ada yang melihat perempuan sebagai sosok yang berani dan mampu menjaga dirinya sendiri. Namun, ada juga yang menganggap hal tersebut kurang biasa karena pencak silat masih sering dikaitkan dengan laki-laki. Saya sendiri termasuk orang yang awalnya kurang setuju dan menolak perempuan mengikuti pencak silat karena khawatir dengan risiko yang dihadapi. Meskipun begitu, saat ini saya mulai melihat bahwa perempuan juga mampu menunjukkan kemampuan dan prestasinya dalam bidang tersebut.
Pewawancara	Apakah terdapat anggapan atau stereotip tertentu terhadap pesilat perempuan? Jelaskan.
Informan	Menurut saya, memang masih ada anggapan bahwa perempuan yang mengikuti pencak silat akan menjadi lebih keras atau kurang feminin. Bahkan saya sendiri dulu sempat berpikir seperti itu sehingga kurang setuju jika anak perempuan mengikuti pencak silat. Namun, setelah melihat perkembangannya, saya menyadari bahwa mengikuti pencak silat tidak mengubah kodrat seorang perempuan. Perempuan tetap bisa menjadi dirinya sendiri, hanya saja mereka menjadi lebih percaya diri, lebih kuat secara mental, dan memiliki kemampuan untuk menjaga diri. Meskipun begitu, sebagai orang tua saya tetap memiliki kekhawatiran karena perempuan tentu memiliki keterbatasan dan risiko yang perlu diperhatikan.
Pewawancara	Menurut Saudara/i, apakah perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pencak silat?

Informan	Sejauh yang saya lihat saat ini, perempuan sudah memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pencak silat. Mereka dapat mengikuti latihan, mengembangkan kemampuan, dan mengikuti berbagai kejuaraan yang ada. Awalnya saya memang kurang setuju jika anak perempuan mengikuti pencak silat, tetapi sekarang saya melihat bahwa perempuan juga diberikan ruang dan kesempatan yang sama untuk berkembang serta menunjukkan prestasinya.
Pewawancara	Bagaimana pandangan Saudara/i mengenai perempuan yang menjadi atlet, pelatih, atau pengurus organisasi pencak silat?
Informan	Menurut saya, perempuan yang menjadi atlet, pelatih, atau pengurus organisasi pencak silat merupakan hal yang baik. Memang, sebagai orang tua saya melihat bahwa kegiatan pencak silat cukup berisiko, terutama jika harus mengikuti pertandingan atau aktivitas yang membutuhkan fisik yang kuat. Namun, hal tersebut kembali lagi pada pilihan dan kemampuan masing-masing individu. Saya juga tidak bisa memungkiri bahwa pencak silat memiliki banyak manfaat, baik untuk melatih kedisiplinan, kepercayaan diri, maupun kemampuan menjaga diri. Karena itu, selama memiliki kemampuan, komitmen, dan tanggung jawab, perempuan juga mampu menjalankan peran sebagai atlet, pelatih, maupun pengurus organisasi dengan baik.
Pewawancara	Apakah menurut Saudara/i masih ada perbedaan perlakuan antara pesilat perempuan dan laki-laki?
Informan	Menurut saya, tentu saja masih ada tantangan yang dihadapi perempuan dalam pencak silat. Bagaimanapun juga, perempuan memiliki kondisi yang berbeda dengan laki-laki sehingga tidak bisa disamakan sepenuhnya. Saya melihat terkadang perempuan masih harus berusaha lebih keras untuk menunjukkan kemampuan yang mereka miliki. Namun, sejauh ini banyak perempuan yang mampu membuktikan bahwa mereka juga bisa berprestasi dan berkembang dalam pencak silat, meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut.
Pewawancara	Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap perempuan yang aktif dalam organisasi pencak silat?
Informan	Menurut saya, saat ini penerimaan masyarakat terhadap perempuan dalam pencak silat sudah jauh lebih baik. Saya melihat semakin banyak orang yang memahami bahwa perempuan juga mampu berkontribusi dan mengambil peran penting dalam organisasi, tidak hanya sebagai anggota biasa. Meskipun masih ada sebagian orang yang meragukan kemampuan perempuan, sekarang kesempatan yang diberikan kepada mereka sudah lebih terbuka dibandingkan sebelumnya.
Pewawancara	Menurut Saudara/i, apakah perempuan mampu memegang posisi kepemimpinan dalam organisasi pencak silat?
Informan	Menurut saya, perempuan tentu sangat mampu untuk menjadi pemimpin dalam organisasi pencak silat. Kemampuan memimpin tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kemampuan berkomunikasi, rasa tanggung jawab, ketegasan, dan cara seseorang menjalankan tugasnya. Sejauh yang saya lihat, banyak perempuan yang mampu menunjukkan kualitas kepemimpinan yang baik dan dapat menjalankan perannya dengan maksimal..
Pewawancara	Apakah budaya atau norma sosial memengaruhi keterlibatan perempuan dalam pencak silat? Bagaimana?
Informan	Menurut saya budaya dan norma sosial masih cukup berpengaruh terhadap keterlibatan perempuan dalam pencak silat. Sampai sekarang masih ada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa olahraga bela diri lebih cocok untuk laki-laki, sehingga tidak sedikit orang tua, termasuk saya dulu, yang merasa ragu atau kurang setuju jika anak perempuannya mengikuti pencak silat. Namun, seiring berjalannya waktu, pandangan tersebut mulai berubah. Saya melihat banyak perempuan yang mampu menunjukkan kemampuan, kedisiplinan, dan prestasi dalam pencak silat. Karena itu, masyarakat sekarang semakin terbuka dan mulai memberikan dukungan kepada perempuan yang ingin terlibat dalam pencak silat.
Pewawancara	Bagaimana bentuk dukungan yang seharusnya diberikan organisasi kepada pesilat perempuan?
Informan	Menurut saya, dukungan yang diberikan kepada perempuan dapat berupa kesempatan yang sama untuk mengikuti latihan, perlombaan, maupun kegiatan organisasi lainnya. Meskipun saya sebagai orang tua masih melihat adanya risiko dalam pencak silat, saya juga menyadari bahwa kegiatan ini memiliki banyak manfaat bagi perempuan. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk memberikan dukungan, motivasi, serta penghargaan atas prestasi yang mereka raih. Selain itu, lingkungan yang aman dan nyaman

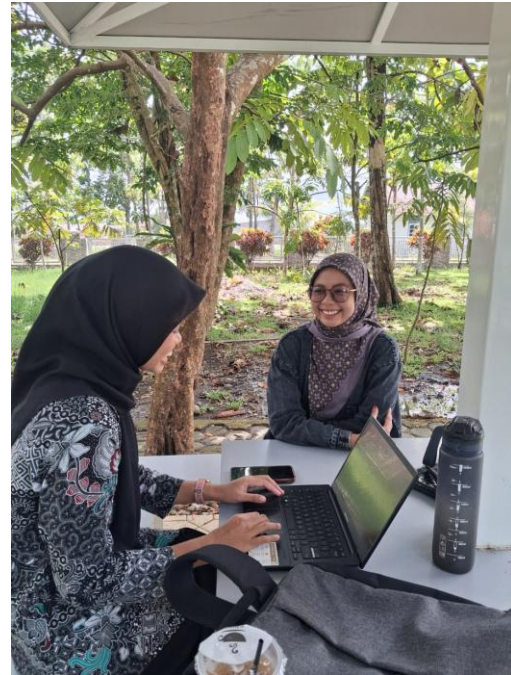
	juga perlu diciptakan agar perempuan dapat berkembang dan menunjukkan kemampuan terbaiknya.
Pewawancara	Menurut Saudara/i, bagaimana posisi perempuan dalam pencak silat saat ini dibandingkan dengan masa lalu?
Informan	Menurut saya, posisi perempuan dalam pencak silat saat ini sudah jauh lebih baik dibandingkan dulu. Jika dahulu perempuan yang mengikuti pencak silat sering dianggap tidak biasa dan kurang mendapat dukungan, sekarang keadaannya sudah berbeda.
Internalisasi	
Pewawancara	Bagaimana Saudara/i memaknai keberadaan perempuan dalam dunia pencak silat?
Informan	Menurut saya, keberadaan perempuan dalam pencak silat memang sudah menjadi hal yang cukup umum saat ini. Namun, sebagai orang tua saya masih melihat bahwa kegiatan pencak silat, terutama jika sampai terjun ke pertandingan, cukup ekstrem dan memiliki risiko bagi perempuan. Meskipun begitu, saya memahami bahwa perempuan juga memiliki hak dan kesempatan untuk mengikuti pencak silat serta mengembangkan kemampuannya. Selama dilakukan dengan baik dan tetap memperhatikan keselamatan, saya melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang dapat diterima.
Pewawancara	Menurut Saudara/i, apa manfaat pencak silat bagi perempuan?
Informan	Menurut saya sebagai orang tua, meskipun pencak silat memiliki risiko dan awalnya saya kurang setuju jika anak perempuan mengikutinya, saya tidak bisa memungkiri bahwa kegiatan ini juga memiliki banyak manfaat. Pencak silat dapat membantu perempuan memiliki kemampuan untuk menjaga dan melindungi diri, melatih kedisiplinan, meningkatkan rasa percaya diri, serta menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Karena itu, selama dilakukan dengan baik dan tetap memperhatikan keselamatan, pencak silat dapat memberikan dampak positif bagi perempuan.
Pewawancara	Apakah keterlibatan perempuan dalam pencak silat dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian mereka? Mengapa?
Informan	Iya, saya melihat hal itu memang bisa terjadi. Dari latihan dan pengalaman yang mereka dapatkan selama mengikuti pencak silat, perempuan biasanya menjadi lebih percaya diri dan lebih yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya. Mereka juga menjadi lebih berani dalam menghadapi berbagai situasi.
Pewawancara	Nilai-nilai positif apa yang dapat diperoleh perempuan melalui pencak silat?
Informan	Menurut saya sebagai orang tua, nilai-nilai yang dapat dipelajari dari pencak silat antara lain disiplin, tanggung jawab, kerja keras, keberanian, sportivitas, serta sikap saling menghargai. Saya melihat nilai-nilai tersebut penting untuk dimiliki oleh perempuan karena dapat membantu membentuk karakter yang baik dan menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari.
Pewawancara	Bagaimana pandangan Saudara/i tentang kemampuan perempuan dan laki-laki dalam pencak silat?
Informan	Menurut saya sebagai orang tua, terlepas dari saya yang awalnya kurang setuju jika anak perempuan mengikuti pencak silat, saya melihat bahwa kemampuan seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kemauan, kedisiplinan, dan kesungguhannya dalam berlatih. Baik perempuan maupun laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan menunjukkan kemampuannya. Selama dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tetap memperhatikan keselamatan, perempuan juga dapat meraih prestasi dan berkembang dengan baik dalam pencak silat.
Pewawancara	Menurut Saudara/i, apakah perempuan layak memperoleh kesempatan yang setara dalam pencak silat? Jelaskan.
Informan	Menurut saya sebagai orang tua, perempuan tentu layak untuk mengikuti pencak silat jika memang memiliki minat dan kemauan di bidang tersebut. Namun, saya juga berpendapat bahwa perempuan tetap perlu mempertahankan kodrat dan jati dirinya sebagai perempuan yang identik dengan sikap feminin. Jadi, meskipun aktif dalam pencak silat dan mampu meraih prestasi, perempuan tetap dapat menjaga nilai-nilai dan karakter yang melekat pada dirinya sebagai seorang perempuan.
Pewawancara	Bagaimana pengalaman atau pengamatan Saudara/i memengaruhi pandangan tentang perempuan dalam pencak silat?
Informan	Pencak silat tentu memiliki risiko, terutama bagi perempuan karena olahraga ini cukup keras dan melibatkan kontak fisik. Namun, di sisi lain saya juga melihat banyak manfaat yang dapat diperoleh. Dari yang saya lihat, banyak perempuan yang mampu mengikuti latihan dengan baik, menunjukkan kemampuan yang bagus, bahkan meraih berbagai prestasi dalam pencak silat. Karena itu, meskipun saya masih memandang kegiatan ini cukup berisiko, saya tidak bisa menutup mata bahwa perempuan juga memiliki kemampuan dan potensi yang tidak kalah untuk berkembang dalam pencak silat.

Pewancara	Apa harapan Saudara/i terhadap perkembangan pesilat perempuan di masa depan?
Informan	Saya berharap perempuan yang memang memiliki minat dalam pencak silat dapat memperoleh dukungan yang baik dari keluarga maupun masyarakat. Dulu saya termasuk orang yang kurang mendukung anak perempuan mengikuti pencak silat karena khawatir dengan risiko yang ada. Namun, setelah melihat perkembangan dan manfaat yang diperoleh, saya menyadari bahwa dukungan dari keluarga sangat penting agar mereka dapat berkembang dengan baik. Meskipun demikian, saya tetap berharap perempuan yang mengikuti pencak silat dapat menjaga diri dan tetap memperhatikan keselamatan dalam setiap kegiatan yang diikuti.
Pewancara	Menurut Saudara/i, apa yang perlu dilakukan agar perempuan lebih dihargai dalam dunia pencak silat?
Informan	Agar perempuan lebih dihargai dalam dunia pencak silat, masyarakat perlu mulai melihat kemampuan dan prestasi yang mereka miliki, bukan hanya memandang dari jenis kelaminnya. Perempuan yang berlatih dan berprestasi tentu layak mendapatkan apresiasi yang sama seperti laki-laki. Selain itu, keluarga dan lingkungan juga perlu memberikan dukungan serta kepercayaan kepada perempuan yang ingin mengembangkan dirinya melalui pencak silat. Meskipun saya dulu kurang setuju jika anak perempuan mengikuti pencak silat karena khawatir dengan risikonya, saya melihat bahwa banyak perempuan yang mampu membuktikan kemampuan dan prestasinya. Karena itu, mereka patut dihargai dan diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang.

Lampiran 6. Dokumentasi Observasi



Lampiran 7. Dokumentasi Wawancara dengan Informan ASR (Pesilat Perempuan/Anggota Aktif)



Lampiran 8. Dokumentasi Wawancara dengan Informan C (Pesilat Perempuan/Anggota Aktif)



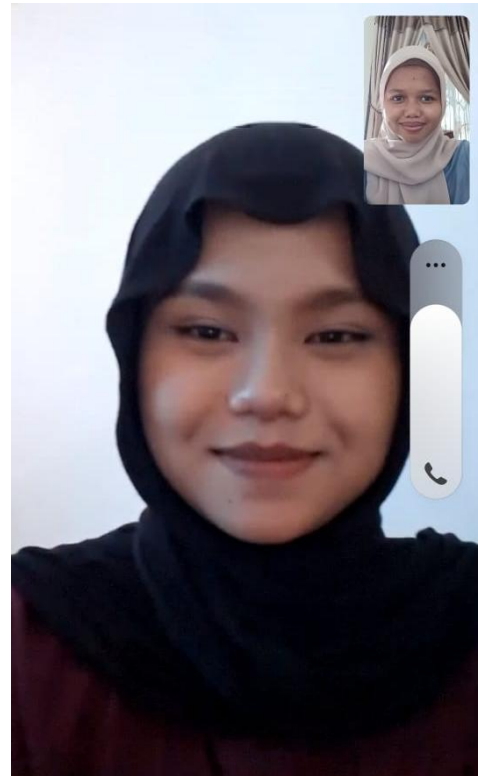
Lampiran 9. Dokumentasi Wawancara dengan Informan IBY (Pesilat Perempuan/Anggota Aktif)



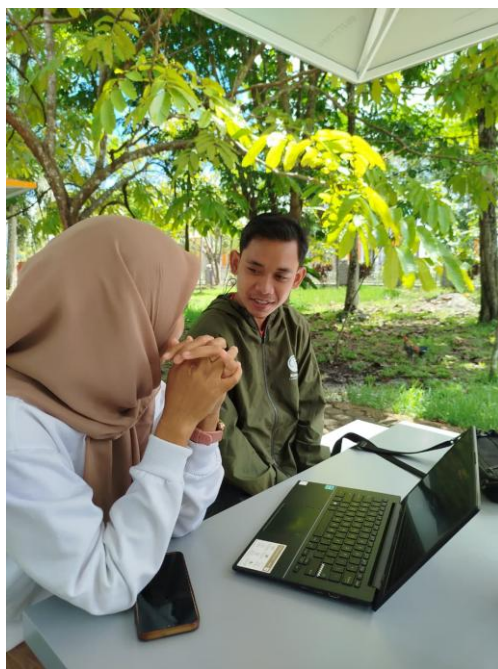
Lampiran 10. Dokumentasi Wawancara dengan Informan IRI (Pesilat Perempuan/Anggota Aktif)



Lampiran 11. Dokumentasi Wawancara dengan Informan IPA (Pesilat Perempuan/Anggota Aktif)



Lampiran 12. Dokumentasi Wawancara dengan Informan JS (Informan Tambahan/Pelatih Laki-laki)



Lampiran 13. Dokumentasi Wawancara dengan Informan PSR (Informan Tambahan/Pesilat Laki-laki)



Lampiran 14. Dokumentasi Wawancara dengan Informan AAFS (Mahasiswi)

Lampiran 15. Dokumentasi Wawancara dengan Informan DS (Mahasiswa)**Lampiran 16. Dokumentasi Wawancara dengan Informan W (Masyarakat)**

Lampiran 17. Riwayat Hidup**RIWAYAT HIDUP**

SITI NURSYAMSIA NABI, lahir di Sorong pada tanggal 13 Desember 2004, anak Tunggal, dari pasangan Ayahanda Abas Urbun dan Ibunda makia Madania. Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2010 di SD Negeri Taroi, Kabupaten Teluk Bintuni dan tamat pada tahun 2016, melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Taroi dan tamat pada tahun 2019, kemudian melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu SMK Muhammadiyah Aimas, Kabupaten Sorong dan tamat pada tahun 2022. Ditahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong. Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Politik (FHSIPOP), Program Studi Ilmu Komunikasi (I.Kom) S-1, dan berhasil meraih gelar S.I.Kom pada 20 Juni 2026.